

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN
LES BELLES IMAGES KARYA SIMONE DE BEAUVOIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Lia Fadhila Hidayatussyifa
NIM 14204241012

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA FRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 55083, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Lia Fadhila Hidayatussyifa

NIM : 14204241012

Judul TA : Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Pembimbing,

Dian Swandajani, SS, M.Hum.
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman Les Belles Images Karya Simone De Beauvoir ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		Agustus2018
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		Agustus2018
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		Agustus2018

Yogyakarta, September 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini.

Nama : Lia Fadhila Hidayatussyifa
NIM : 14204241012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Peneliti,



Lia Fadhila Hidayatussyifa

NIM. 14204241012

MOTTO

EVERYTHING HAPPENS FOR A REASON. ALLAH KNOWS BEST.

IF YOU DON'T FIGHT FOR IT, DON'T CRY WHEN YOU LOSE IT.

- Lia Fadhila H. -

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang istimewa dalam hidupku :

Keluargaku dan orang-orang luar biasa di sekitarku.

Terima kasih atas doa, kebahagiaan, dukungan semangat dan pelajaran hidup, serta doa kalian.

Semoga Allah selalu merahmati dan memberkahi hidup kalian dimana pun kalian berada.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat, serta karunia-NYA, peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul *Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman Les Belles Images Karya Simone De Beauvoir* sebagai persyaratan guna menyelesaikan studi S1 jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberi kemudahan kepada peneliti.

Rasa hormat serta terimakasih saya ucapkan sebesar-besarnya kepada ibu Dian Swandajani, M.Hum, selaku dosen pembimbing atas kesabaran dan waktunya untuk memberi arahan dan bimbingan kepada peneliti. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada seluruh dosen di Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah membagi ilmunya kepada peneliti.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua peneliti dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada peneliti.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir Skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan diterima dengan baik. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lia Fadhila Hidayatussyifa', written on a light-colored rectangular background.

Lia Fadhila Hidayatussyifa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Pengertian Roman	7
B. Analisis Struktural Roman	8
1. Alur	8
2. Penokohan	15
3. Latar	18
4. Tema	19
C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra	20
D. Psikoanalisis dalam Sastra	22
1. Struktur Kepribadian	23
2. Mekanisme Pertahanan Ego	25
E. Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Metode Penelitian	30
1. Pengadaan Data	31
2. Inferensi	31

3. Analisis Data	32
C. Validitas dan Reliabilitas	32
BAB IV WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK, KETERKAITAN ANTARUNSUR INTRINSIK, DAN KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN <i>LES BELLES IMAGES</i> KARYA SIMONE DE BEAUVOIR	34
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	34
1. Alur	34
2. Penokohan	41
3. Latar	67
4. Tema	80
B. Keterkaitan antarunsur Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	81
C. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	83
1. Struktur Kepribadian (<i>Id, Ego, Superego</i>) Tokoh Utama dalam Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir...	83
2. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	103
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
1. Unsur Intrinsik Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	109
2. Aspek Psikologis Tokoh Utama Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	111
B. Implikasi	113
C. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	117

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel Tahapan Alur Robert Besson.....	11
Tabel 2 : Tabel Tahapan Alur Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gambar Skema Aktan Schmitt.....	12
Gambar 2 : Gambar Hubungan Id, Ego, dan Superego dalam Tiga Kepribadian Hipotesis Feist.....	25
Gambar 3 : Gambar Skema Aktan Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir.....	40
Gambar 4 : Gambar Hubungan Id, Ego, dan Superego Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman <i>Les Belles Images</i> Karya Simone de Beauvoir	102

**Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *Les Belles Images* Karya
Simone De Beauvoir**

oleh

**Lia Fadhila Hidayatussyifa
14204241012
Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dan (2) keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir serta (3) mendeskripsikan perkembangan aspek kejiwaan tokoh utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dengan menggunakan teori Psikoanalisis dalam sastra oleh Sigmund Freud.

Subjek penelitian ini adalah roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 1966. Objek penelitiannya adalah (1) unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema), (2) keterkaitan antar unsur intrinsik, dan (3) aspek kejiwaan tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan teknik penelitian analisis konten. Validitas data penelitian menggunakan validitas semantik, dengan reliabilitas penelitian menggunakan reliabilitas *intra-rater*, dan didukung oleh *expert judgement* dalam hal ini dosen pembimbing.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir memiliki 23 fungsi utama dari 4 bab, memiliki alur maju, dengan akhir yang dimungkinkan memiliki lanjutan (*Fin suite possible*). Tokoh utama roman ini adalah Laurence. Latar tempat roman ini adalah Paris, Feuerverolles, Yunani, dan Publinf. Latar waktu terjadinya cerita dalam roman ini adalah sejak bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Latar sosialnya adalah masyarakat Paris pascaPerang Dunia ke-2 di kalangan Borjuis. (2) tema mayor yang terbentuk dari unsur-unsur intrinsik tersebut adalah evolusi kesadaran karakter seorang wanita terhadap pencitraan masyarakat, sedangkan tema minornya adalah kasih sayang, pengaruh sosial, dan keagamaan. (3) analisis psikologis tokoh utama mengungkapkan struktur kepribadian yang berupa *Id* dan *Ego* Laurence lebih dominan daripada *Superego*nya, yang kemudian memunculkan mekanisme pertahanan ego seperti pembenaran, sublimasi, penolakan, dan pengalihan.

Kata kunci : Roman, Pembentukan karakter, Psikoanalisis sastra

L'ANALYSE PSYCHANALYTIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *LES BELLES IMAGES* DE SIMONE DE BEAUVOIR

Par

Lia Fadhila Hidayatussyifa
14204241012

Extrait

Le but de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman (l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème) du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir et (2) de décrire le lien entre ces éléments du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir, (3) de décrire l'aspect psychologique du caractère principal du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir en utilisant la méthode de psychanalyse littéraire de Sigmund Freud.

Le sujet de la recherche est le roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir publié par Gallimard en 1966. Tant que l'objet sont (1) les éléments intrinsèques du roman ((l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème), (2) le lien entre ces éléments, et (3) l'aspect psychologique du caractère principal du roman. La validité est examinée en utilisant la validité sémantique. La fiabilité *intra-rater* a été utilisé avec la support d'évaluation d'expert (*expert-judgement*) sous forme de discussion avec le professeur.

La recherche montre des résultats comme (1) le roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir contient 23 fonctions cardinale dans 4 chapitres, a de l'intrigue progressif, et se finit par la fin suite possible. Le personnage principal de ce roman est Laurence. Le récit du roman est situé à Paris, à la Feuverolles, en Grèce, et à Publinf. Il s'est passé pendant cinq mois, d'octobre au février. L'espace sociale est la société Parisienne après la Seconde Guerre Mondiale. (2) les éléments intrinsèques du roman (l'intrigue, les personnages, les espaces) sont liés et formés le thème du roman. Le thème majeur du roman est l'évolution des caractères de la femme. Tandis que les thèmes mineurs sont l'amour, l'effet sociale, et la religion. (3) l'analyse psychologique du caractère principal montre que *Id* et *Ego* de Laurence est plus dominant que *Superego* donc, cela provoque le mécanisme de défense de Laurence comme la rationalisation, la sublimation, le déplacement, et le déni.

Mot clés : le Roman, La formation du caractère, la Psychanalyse littéraire

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya cipta seni yang dituangkan melalui bahasa yang indah dan menjadi salah satu media untuk menyampaikan pemikiran seseorang, bisa berasal dari imajinasi seseorang atau dari opini yang terlahir atas terjadinya suatu peristiwa yang terjadi di dunia nyata (Suhardi, 2011 :3).

Salah satu perwujudan karya sastra adalah roman. Roman bisa disebut prosa fiksi karena pada dasarnya apa yang ada di dalamnya adalah khayalan atau imajinasi pengarang. Seiring berkembangnya waktu, banyak pengarang yang menyampaikan pendapatnya tentang permasalahan yang terjadi di dunia nyata melalui karya sastra jenis ini. Roman merupakan jenis karya sastra yang berisi unsur-unsur yang berkaitan satu dengan yang lain sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dan kompleks, sehingga dibutuhkan pengkajian melalui beberapa pendekatan, yakni pendekatan struktural, struktural genetik, psikoanalisis, sadisme, humanisme, feminisme, dan lain lain.

Pada akhir abad 18, gerakan Revolusi Prancis secara tidak langsung menimbulkan pengaruh yang cukup besar bagi dunia sastra. Salah satunya adalah munculnya kritik oleh Mary Woolstonecraft (Wikipedia), seorang filosof perempuan. Woolstonecraft menyatakan bahwa wanita tidak seharusnya direndahkan di hadapan laki-laki, menurutnya, mereka terlihat rendah karena kurangnya pendidikan yang didapat oleh kaum wanita saat itu.

Seiring berkembangnya waktu, semakin banyak muncul pengarang-pengarang perempuan seperti Andre Gidé, Virginia Woolf, Mary Woolstonecraft, Christine de Pizzane, Betty Friedan, Simone de Beauvoir, dan lain lain.

Simone de Beauvoir adalah salah satu pengarang karya sastra yang lahir pada 9 Januari 1908 dan meninggal pada 14 April 1986 di Paris. Dia terlahir dari kalangan keluarga kaya dan mendapatkan pendidikan *bourgeoise* dan katolik secara eksklusif. Pada umur 14 tahun, de Beauvoir merubah keyakinannya menjadi Atheis karena kebangkrutan yang dialami keluarganya dan memutuskan untuk menjadi seorang sastrawan. Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya, de Beauvoir mempelajari matematika, sastra, dan filsafat. Dia bertemu dengan kekasihnya, Jean-Paul Sartre, yang juga adalah seorang filsuf di universitas yang sama. Pada tahun 1929, Simone de Beauvoir mendapat peringat kedua dalam ajang penghargaan agegrasi filosofi satu peringkat tepat di belakang kekasihnya (*atelier le parisien fr*).

Setelah kelulusannya dari universitas, Simone de Beauvoir ditugaskan untuk mengajar di Marseille, sedangkan Sartre ditugaskan untuk mengajar di Havre. Mereka kembali ke Paris sesaat sebelum Perang Dunia II untuk membangun sebuah perusahaan majalah "*Les Temps Modernes*" bersama dengan beberapa rekannya. Pada tahun 1954, de Beauvoir mendapatkan penghargaan *Goncourt* atas bukunya yang berjudul *Les Mandarins* yang menceritakan sudut pandang masyarakat Prancis terhadap Perang Dunia II.

Penghargaan *Goncourt* adalah penghargaan sastra Prancis paling tua untuk pengarang berbahasa Prancis dan merupakan salah satu yang paling bergengsi di dunia sastra (*La Toupie*).

Les Belles Images adalah salah satu karya sastra berbentuk roman yang ditulis oleh Simone de Beauvoir yang dipublikasikan pada tahun 1966. Roman ini memang tidak terlalu terkenal dibandingkan dengan karya-karya Simone de Beauvoir yang lain. Namun, pada roman *Les Belles Images* ini, de Beauvoir ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda kepada pembaca dibanding dengan karya-karyanya yang lain. Dalam roman ini, Simone de Beauvoir ingin menunjukkan bahwa di dunia ini pasti ada pahlawan wanita yang bermasalah atau *Héroïne problématique*.

Karya lain de Beauvoir antara lain ; *L'invitée* (1943), *Le Sang Des Autres* (1945), *Tous Les Hommes Sont Mortels* (1946), *Le Deuxième sexe* (1949), dan *Les Mandarins* (1954). Roman ini mengangkat tentang cerita kehidupan dan permasalahan keluarga kaum *bourgeoise* abad 20 di Perancis. Menurut situs Amazon, roman *Les Belles Images* ini juga termasuk dalam kategori roman klasik yang *best seller*. Roman ini merupakan kritik tahun 1960an yang ditulis dengan gaya ironi, gaya yang khas pada masa itu.

Dalam penelitian ini, pendekatan struktural digunakan untuk mengungkap keterkaitan antarunsur dalam roman *Les Belles Images* yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun untuk memahami karya sastra ini secara menyeluruh, peneliti akan mengkaji lebih lanjut terkait kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis. Melalui pendekatan psikoanalisis karya

sastra berbentuk roman ini, dapat diketahui lebih dalam watak tokoh utama yang ada di dalam roman *Les Belles Images* ini. Dalam roman ini, ditunjukkan watak dan tingkah laku terkait dengan kondisi kejiwaannya seperti yang dialami manusia di dunia nyata (Minderop, 2013:1).

Roman ini dikaji menggunakan Psikoanalisis karena roman ini merupakan roman yang berbeda dari karya Simone de Beauvoir yang lain. Roman ini memiliki *héroïne problématique* yang memiliki kehidupan dengan masalah yang sangat kompleks dan memiliki rasa ketidakpuasan yang tinggi yang membuat batinnya tertekan. Selain itu, tokoh utama dalam roman ini dikenal sebagai seorang wanita karir yang terkenal di Paris, hidupnya yang terlihat sangat sempurna dengan dikelilingi suami dan kedua anaknya, ternyata bertolakbelakang dengan keadaan batinnya. Tokoh utama merasa depresi akan kehidupannya meskipun dia sudah memiliki segalanya. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti roman ini dari segi psikologis atau kondisi kejiwaan tokoh utama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.
2. Hubungan kehidupan pribadi pengarang terhadap isi roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

3. Pengaruh tokoh utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

4. Perkembangan kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang dikaji dengan Psikoanalisis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi pembahasan masalah agar penelitian ini tidak menyimpang. Oleh sebab itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dan kajian psikoanalisis pada roman ini, dibatasi pada batasan masalah sebagai berikut.

1. unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

2. perkembangan kondisi kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang dikaji dengan Psikoanalisis.

D. Rumusan Masalah

Dari masalah-masalah yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema) dan keterkaitan antarunsur dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ?

2. Bagaimana perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang dikaji dengan Psikoanalisis?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, tema) dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.
2. Mendeskripsikan perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang dikaji dengan Psikoanalisis.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori Psikoanalisis dalam kerja penelitian karya sastra terutama karya sastra Prancis dan menarik minat pembaca terutama mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis untuk melakukan penelitian di bidang psikoanalisis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan karya sastra Prancis kepada mahasiswa pendidikan bahasa Prancis khususnya karya Simone de Beauvoir dengan judul *Les Belles Images*.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Roman

Sastra merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pikiran, pendapat, atau gagasan pengarang kepada orang lain. Dalam sastra, genre sastra dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi, dan drama. Roman merupakan karya sastra yang bergenre prosa dan bersifat imajinatif. Dalam *Le Petit Robert I* (1986 : 1726) dijelaskan bahwa ;

“ Oeuvre d’imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages donnés comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, leurs aventures ”.

“Roman adalah karya imajinasi bergenre prosa yang cukup panjang, yang menghadirkan dan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu seperti di dunia nyata, memperkenalkan kepada pembaca tentang psikologi, tujuan, dan petualangan-petualangan tokoh-tokoh tersebut”.

Roman pertama kali ditulis dalam bahasa Prancis pada abad pertengahan (*Moyen Age*). Schmitt (1982 : 215) juga mendefinisikan roman sebagai berikut ;

“ Roman est genre narratif long, en prose. Au Moyen Age, ‘roman’ renvoie à la langue employée : le roman, par opposition au latin. Cette forme peu contraignante n’a cessé de se développer, et est aujourd’hui le genre le plus productive ”.

“Roman adalah jenis narasi panjang berbentuk prosa. Pada abad pertengahan, roman menggunakan bahasa roma sebagai oposisi dari bahasa Latin. Bentuk roman sendiri sedikit terikat namun terus berkembang, dan saat ini roman merupakan bentuk prosa paling produktif”.

Schmitt (1982 : 215) juga menjelaskan bahwa roman merupakan karya sastra yang bisa menceritakan semua jenis subjek penceritaan berupa cerita cinta, petualangan, horor, fiksi, ilmiah, dan lain lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian roman menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa roman merupakan karya sastra berbentuk narasi panjang bergenre prosa, yang memunculkan tokoh-tokoh sesuai dengan yang ada di dalam kehidupan nyata. Roman dapat berisi cerita tentang percintaan, petualangan, horor, fiksi, maupun ilmiah yang diceritakan kepada pembaca dengan menyertakan psikologi, tujuan dan petualangan daripada tokoh-tokoh di dalam cerita roman tersebut.

B. Analisis Struktural Roman

Struktur karya sastra merupakan susunan unsur-unsur di dalam karya sastra yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan memiliki makna dan tujuan tertentu. Pada umumnya, untuk dapat memahami isi karya sastra yang berbentuk roman, pembaca harus mengetahui unsur-unsur intrinsik roman tersebut melalui pengkajian struktural. Kajian struktural ini menjadi dasar untuk melanjutkan ke analisis selanjutnya.

Adapun unsur-unsur intrinsik roman antara lain alur, penokohan, latar, dan tema. Berikut penjelasan dari alur, penokohan, latar, dan tema.

1. Alur

Menurut Stanton, (2012 : 28) sebuah cerita memiliki alur atau jalan cerita. Rangkaian-rangkaian peristiwa ini memiliki bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir yang nyata, meyakinkan pembaca, dan logis, serta mampu memunculkan dan mengakhiri ketegangan-ketegangan. Alur memiliki peran penting dalam suatu cerita karena setiap peristiwa memiliki hubungan sebab

akibat, tidak hanya yang berupa hal-hal fisik seperti ujaran dan tingkah laku, tetapi juga sifat dan perkembangan sikap karakter, keputusan-keputusan, dan variable pengubah sifat tokohnya seperti pada kutipan di bawah ini.

Schmitt (1982 : 62) juga mengemukakan bahwa :

“L’action est l’ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend: des actes, des états (qui affectent ces participants), des situations, des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants).”

Alur merupakan keseluruhan kejadian atau peristiwa yang saling berkaitan dalam sebuah cerita. Alur ini dapat berupa: interaksi dari aksi-aksi, suasana yang dirasakan para tokoh, situasi-situasi dan peristiwa- peristiwa alamiah atau sosial yang menjadi latarbelakang kehidupan para tokoh.

Berdasarkan kriteria waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi, alur dibagi menjadi tiga yakni alur maju atau progresif, alur sorot balik atau flashback, dan alur campuran.

a. Alur Maju atau Progresif

Alur maju atau progresif ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan bersifat kronologis atau runtut. Cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan dan permunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur Sorot Balik atau Regresif

Alur sorot balik memiliki urutan peristiwa yang tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal, namun dari tahap tengah ataupun akhir, baru kemudian ke tahap awal cerita. Pada umumnya, cerita yang menggunakan alur jenis ini dimulai dengan langsung memunculkan konflik.

c. Alur Campuran

Dalam suatu karya fiksi, bisa jadi tidak mutlak menggunakan alur progresif saja atau alur regresif saja. Secara garis besar, bisa jadi alur progresif, namun terdapat beberapa peristiwa sorot balik. Hal ini memunculkan kemungkinan bahwa pengarang menggunakan alur campuran, yakni perpaduan antara alur progresif dan alur regresif.

Menurut Welles (1990 : 285), alur terbentuk dari struktur naratif yang lebih kecil seperti episode dan kejadian. Dalam penentuan alur dari sebuah cerita, tidak melulu sesuai dengan urutan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti harus menentukan sekuen atau satuan cerita terlebih dahulu.

Schmitt (1982 : 63), mengemukakan pengertian sekuen yaitu,

“ Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action.”

Sekuen, secara umum, merupakan bagian dari teks yang membentuk koherensi (satu kesatuan) dalam suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan – urutan peristiwa yang menunjukkan pengembangan suatu cerita.

Schmitt (1982 : 27), membatasi sekuen dengan kriteria – kriteria sebagai berikut :

- a. *Elles doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt (ou focalisation); soit qu’on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, un même champ de réflexion).*
- b. *Elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l’espace: se situer en un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en une seule phase: une période de la vie d’une personne, une série d’exemples et de preuves à l’appui d’une même idée.*

a. Sekuen harus terpusat pada satu titik (fokalisasi) ; yang diamati adalah objek tunggal yang memiliki kesamaan (peristiwa, tokoh, gagasan dan bidang pemikiran yang sama).

b. Sekuen harus dalam satu kurun waktu dan ruang yang koheren; menggambarkan sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau peristiwa yang sama, menyatukan beberapa tempat dan kejadian pada satu fase : satu masa dalam kehidupan seorang tokoh, pembuktian dalam suatu gagasan yang sama).

Berdasarkan hubungan antarsekuen, Barthes (1981 : 15) membagi fungsi sekuen menjadi dua bagian, yaitu *fonction cardinales* (*noyaux*) atau fungsi utama dan *fonction catalyses* (katalisator). Cerita yang memiliki fungsi utama (*fonction cardinales*) dikaitkan dengan hubungan sebab-akibat sehingga satuan ini memiliki peranan penting untuk mengarahkan jalan cerita. Satuan cerita yang berfungsi sebagai katalisator (*fonction catalyses*) akan menghubungkan satuan-satuan cerita sehingga membentuk kronologi yang merangsang pembentukan sebuah cerita.

Tabel 1 : Tahapan Alur

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Besson (1987:117) membagi alur menjadi lima tahapan seperti pada tabel di atas, yakni :

1. Tahap Penyituasian (*La situation initiale*)

Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal, dan pengenalan situasi, latar dan tokoh yang terutama berfungsi sebagai pembuka dan menjadi dasar untuk tahap berikutnya.

2. Tahap Pemunculan Konflik (*L'action se déclenche*)

Tahap ini adalah tahap yang berisi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh memicu munculnya konflik dan pengembangan konflik menjadi konflik-konflik di tahap berikutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*L'action se développe*)

Tahap di mana konflik yang dialami tokoh yang telah dimunculkan pada tahapan sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

4. Tahap Klimaks (*L'action se dénou*)

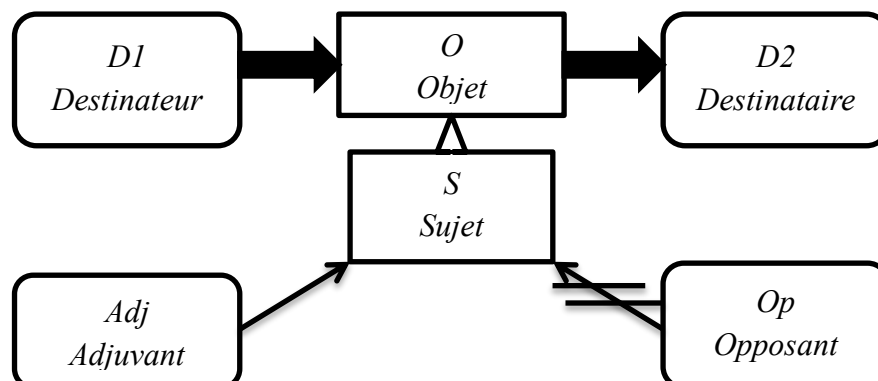
Tahap ketika konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai titik intensitas puncak.

5. Tahap Penyelesaian (*La situation finale*)

Tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks dan jalan cerita berakhir.

Pada dasarnya, sebuah cerita memiliki kekuatan sebagai unsur penggerak dalam membentuk cerita itu sendiri yang bisa digunakan untuk menemukan alur.

Schmitt (1982: 74) menggambarkan fungsi penggerak lakuan sebagai berikut.



Gambar 1 : Skema Aktan

Keterangan gambar :

a. *Destinateur* (D1) adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai pembawa atau penggerak cerita.

b. *Destinataire* (D2) adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan subjek.

c. *Sujet* (S) adalah seseorang yang mengincar sesuatu atau seseorang (objek).

d. *Objet* (O) adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan oleh subjek.

e. *Adjuvant* (Adj) adalah seseorang atau sesuatu yang membantu subjek untuk mendapatkan objek.

f. *Opposant* (Op) adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi dan menggagalkan usaha subjek untuk mendapatkan objek.

Peyroutet (2001: 8) mengkategorikan akhir sebuah cerita ke dalam 7 tipe yaitu sebagai berikut.

a. *Fin retour à la situation de départ*

Cerita yang berakhir kembali ke situasi awal penceritaan.

b. *Fin heureuse*

Cerita yang berakhir bahagia.

c. *Fin comique*

Cerita yang berakhir dengan lucu.

d. *Fin tragique sans espoir*

Cerita yang berakhir tragis tanpa ada harapan.

e. *Fin tragique mais espoir*

Cerita yang berakhir tragis tapi masih terdapat harapan.

f. *Fin Suite possible*

Cerita yang dimungkinkan mempunyai kelanjutan.

g. *Fin réflexive*

Cerita yang ditutup dengan pemetikan hikmah oleh narator.

Cerita dalam karya sastra digolongkan ke dalam beberapa kategori menurut tujuan penulisan, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan dari tokoh cerita (Peyroutet, 2001: 12).

Berdasarkan klasifikasi di atas maka cerita dapat dikategorikan sebagai berikut.

a. *Le récit réaliste.*

Cerita yang melukiskan kejadian nyata. Pengarang harus memberikan keterangan secara jelas mengenai tempat kejadian, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya sebuah cerita.

b. *Le récit historique.*

Cerita yang melukiskan peristiwa sejarah atau tokoh kepahlawanan.

c. *Le récit d'aventures.*

Cerita yang melukiskan situasi dan aksi tak terduga serta luar biasa dari tokoh cerita. Cerita ini biasanya terjadi di negara yang jauh dan terpencil yang dicoba diungkap oleh sang tokoh cerita.

d. *Le récit policier.*

Cerita pahlawan, polisi, ataupun detektif dalam mengungkap suatu kasus. Pembaca dituntut untuk jeli dalam memahami cerita yang disajikan.

e. *Le récit fantastique.*

Cerita yang melukiskan kejadian di luar batas-batas norma pada umumnya. Cerita bersifat khayalan dan mengandung peristiwa yang aneh dan tidak masuk akal.

f. *Le récit de science-fiction.*

Cerita yang melukiskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Cerita ini berimajinasi mengenai dunia baru di luar yang sudah ada saat ini. Tema cerita membahas mengenai kosmos, planet baru dan tak dikenal, objek-objek luar angkasa.

2. Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting yang harus ada dalam suatu cerita. Tokoh berperan dalam semua tindakan yang membentuk konflik dan membuat jalinan sebuah cerita dalam karya fiksi. Penokohan adalah agen dari sebuah aksi yang berupa individu, manusia, ataupun makhluk yang membawa sifat psikologis (Barthes: 1981).

Schmitt (1982: 69) mendefinisikan tokoh secara rinci yaitu ;

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains ; mais un chose, an animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh ini biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu berwujud beda, binatang, atau bahkan sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Schmitt (1982: 69-70) juga menjelaskan karakteristik dan sifat khas tokoh guna memudahkan dalam pengidentifikasian tokoh.

a. *Le portrait*

Tokoh selalu digambarkan secara fisik, moral, dan sosial. Gabungan ketiga hal itu membentuk le portrait du personnage.

b. *Les personnages en actes*

Penggambaran karakter tokoh dengan cara yang tidak langsung melainkan dari identifikasi karakter melalui apa yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.

Pendapat Schmitt diperkuat oleh Fananie (2002: 87) yang mengemukakan cara pengarang mengekspresikan karakter tokoh yang dibuat di dalam karyanya, yaitu :

a. Tampilan fisik

Pengarang mengungkapkan karakter tokoh melalui gambaran fisik. Penentuan karakter ini dapat dilihat dari sudut pandang aspek fisik seperti tinggi badan, bentuk wajah, dahi, dagu, mulut, mata, tangan, kaki, dan lain-lain. Cara ini disebut juga sebagai teknik ekspositori atau teknik analitis.

b. Pengarang tidak secara langsung mendeskripsikan karakter tokohnya.

Pengarang menggambarkan karakter melalui sikap tokoh dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup, bahasa yang digunakan, emosi, pola pemikiran tokoh, dan lain-lain. Teknik ini biasa disebut dengan teknik dramatik.

Forster (via Nurgiyantoro, 2013: 264) membedakan tokoh menjadi tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu. Tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang mengejutkan pembaca karena sifatnya yang datar dan monoton. Kehadiran dari tokoh sederhana dalam sebuah cerita biasanya disengaja untuk menambah tingkat kesulitan pembaca dalam memahami sikap dan watak tokoh bulat.

Bertolak belakang dengan tokoh sederhana yang monoton, tokoh bulat memiliki watak dan perilaku yang beraneka ragam. Hal ini berdampak pada sulitnya mendeskripsikan perwatakannya secara tepat. Perilaku atau tingkah laku tokoh bulat cenderung melakukan hal-hal di luar dugaan dan memberikan unsur kejutan bagi pembaca.

Untuk menentukan tokoh utama dapat dilihat dari jumlah kemunculan tokoh yang bersangkutan di dalam sebuah cerita. Tokoh utama ini berperan sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dan mendominasi sebagian besar cerita. Di samping itu juga, penentuan sebuah tokoh utama dilihat dari pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan dalam cerita.

Tokoh tambahan merupakan tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak diutamakan. Namun, kehadiran tokoh tambahan ini diperlukan untuk mendukung fungsi dan keberadaan dari tokoh utama. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika

ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung atau tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 259).

3. Latar

Dalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca. Keberadaan elemen *setting* hakikatnya tidaklah hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis (Fananie, 2002: 98).

Dari kajian latar secara mendalam, dapat diketahui kesesuaian serta hubungan antara perilaku dan karakter tokoh dengan situasi dan kondisi masyarakat, norma, dan pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karena itu, latar juga bisa memberikan informasi yang baru bagi pembaca sehingga memperkaya pengetahuan dan pengalaman hidup bagi penikmat karya sastra.

Barthes (1981: 7) mengemukakan unsur-unsur latar dalam karya sastra, “...*le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans tous les sociétés...*”. “...sebuah karya hadir dalam keseluruhan waktu, tempat, dan sosial...”.

Sependapat dengan Barthes, Nurgiyantoro (2013 : 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

1) Latar tempat

Latar tempat mengacu pada deskripsi tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa lokasi cerita dapat berupa

tempat-tempat eksotis seperti gurun dan hutan belantara atau tempat-tempat lain seperti pulau impian, planet-planet yang mampu memikat hati dan menambah pengetahuan pembacanya. Dalam upaya meyakinkan pembaca, pengarang haruslah benar-benar menguasai tempat atau lokasi dimana cerita terjadi, baik sifat maupun keadaan geografisnya.

2) Latar waktu

Latar waktu adalah sesuatu yang menunjukkan kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Peyrouet (2001: 6) menjelaskan bahwa latar waktu memberikan keterangan secara tepat mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu juga meliputi lamanya proses penceritaan.

3) Latar sosial

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat sesuai dengan tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Perwujudan latar sosial ini bisa dilihat pada kemunculan masalah dalam lingkup yang cukup kompleks seperti adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, maupun cara bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Keberadaan latar sosial ini mendukung dan memperkuat kekhususan dari latar tempat sebuah karya fiksi.

4. Tema

Karya sastra dibuat untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran pengarang yang berkaitan dengan situasi sosial yang sedang terjadi di dalam kehidupannya.

Dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tidak pernah terlepas dari kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Hal inilah yang membuat karya sastra beraneka ragam. Tema merupakan unsur dasar yang berupa ide, gagasan, atau pandangan yang menjiwai cerita. Stanton dan Kenny (via Nurgiyantoro, 2013: 114) mengatakan bahwa tema merupakan makna yang terkandung di dalam cerita. Tema sebuah cerita dapat diungkapkan melalui berbagai cara seperti konflik antartokoh, dialog antartokoh atau melalui komentar-komentar tidak langsung.

Nurgiyantoro (2013 : 133) membagi tema menjadi dua yaitu tema utama dan tema tambahan. Tema utama (tema mayor) adalah pokok cerita yang menjadi landasan dasar umum sebuah karya. Tema tambahan (tema minor) adalah makna yang hanya terdapat di bagian tertentu dalam sebuah cerita. Tema utama digunakan pengarang sebagai gagasan dasar cerita, sedangkan tema tambahan bersifat mendukung keberadaan tema utama.

C. Keterkaitan antarunsur Karya Sastra

Roman adalah salah satu bentuk karya sastra imajinatif yang di dalamnya terdapat beberapa unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri. Sebuah karya sastra yang baik adalah perwujudan dari sebuah kepaduan (*unity*) artinya segala sesuatu yang diceritakan membentuk satu rangkaian cerita dan mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2010: 14). Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hubungan antarunsur adalah kerangka dasar dalam pembuatan karya.

Alur sebagai salah satu aspek yang membangun sebuah cerita terbentuk melalui berbagai macam peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Peristiwa dan konflik tersebut merupakan bentukan dari interaksi antartokoh dalam cerita yang membentuk sebuah jalinan cerita yang menarik. Oleh karena itu, hubungan antara penokohan dan alur ini tidak dapat dipisahkan karena keberadaannya mendukung satu sama lain.

Adanya latar juga tidak terlepas dengan penokohan dalam suatu karya sastra. Latar mengacu pada pengertian tempat, waktu, dan lingkungan social dimana sebuah cerita diceritakan. Ketiga aspek dalam latar tersebut akan mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Kita dapat menentukan latar dalam sebuah cerita melalui perwatakan dan cara berpikir tokoh dan sebaliknya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat relasi yang kuat antara penokohan dan latar. Keterkaitan antarunsur akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema. Tema merupakan hal pokok yang dapat diketahui dan diungkap berdasarkan alur cerita, konflik, dan kejadian yang dialami oleh para tokoh, serta latar sebagai tempat landasan tempat cerita dilukiskan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang membangun sebuah karya sastra mempunyai hubungan dan keterkaitan antarunsur. Keberadaan unsur ini tidak dapat dipisahkan karena kehadirannya saling mendukung dalam membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh.

D. Psikoanalisis dalam Sastra

Psikoanalisis sastra merupakan kajian karya sastra yang mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Minderop (2013: 2) mengatakan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan dalam perannya terhadap kehidupan. Dalam menciptakan karya sastra, pada umumnya pengarang mengkisahkan tentang kehidupan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa pengarang sendiri, dan dilihat dari berbagai aspek yang tengah terjadi dalam kehidupannya. Oleh karena itu, telaah karya sastra melalui pendekatan psikologi harus didahului oleh teori-teori sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Sigmund Freud dikenal sebagai seorang yang revolusioner dan sangat berpengaruh terhadap teori psikoanalisis yang telah dikembangkannya. Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia, yang kini jadi bagian dari Republik Ceko (Feist, 2011: 20). Freud merupakan seorang ilmuwan yang sangat luar biasa. Dia tidak hanya berpengaruh dalam bidang psikologi, namun juga berpengaruh terhadap bidang yang lain seperti ilmu politik, filsafat, antropologi, dan kesusastraan. Freud juga fasih dalam beberapa bahasa asing dan menguasai bahasa Jerman.

Pada tahun 1930, Freud mendapatkan hadiah Goethe untuk kesusastraan yang dimenangkannya. Teori psikoanalisis merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud (Minderop, 2013: 11).

Psikoanalisis adalah suatu metode interogasi tentang kejiwaan. Sebagai seni bahasa, sastra langsung terlibat karena sastra mempunyai hubungan-hubungan tertentu dengan taksadar. Selain itu Freud menjadikan mimpi, fantasma, dan mite sebagai bahan dasar sastra dan psikoanalisis (Milner via Apsanti, 1992: xiii). Freud juga menyatakan bahwa ada kesamaan di antara hasrat-hasrat tersembunyi setiap manusia. Kesamaan tersebut menyebabkan kehadiran karya sastra (Milner via Apsanti, 1992: 32).

Freud menjelaskan bahwa dalam psikoanalisis manusia digambarkan sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antar id, ego, dan superego. Kemudian istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berpikir diwarnai oleh emosi (Minderop, 2013: 8).

1. Struktur Kepribadian

Semula, Freud membagi tingkat kesadaran kegiatan mental dibawah alam sadar menjadi tiga bagian yaitu ketidaksadaran, keprasadaran, dan kesadaran. Beberapa waktu kemudian, Freud memperkenalkan suatu model struktural yang tidak lagi menggambarkan fungsi mental, namun diberi nama baru, yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

a. *Id*

Menurut Freud (via Minderop, 2013: 21) *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar yang berada di

alam bawah sadar, dan tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan menghindari ketidaknyamanan.

b. *Ego*

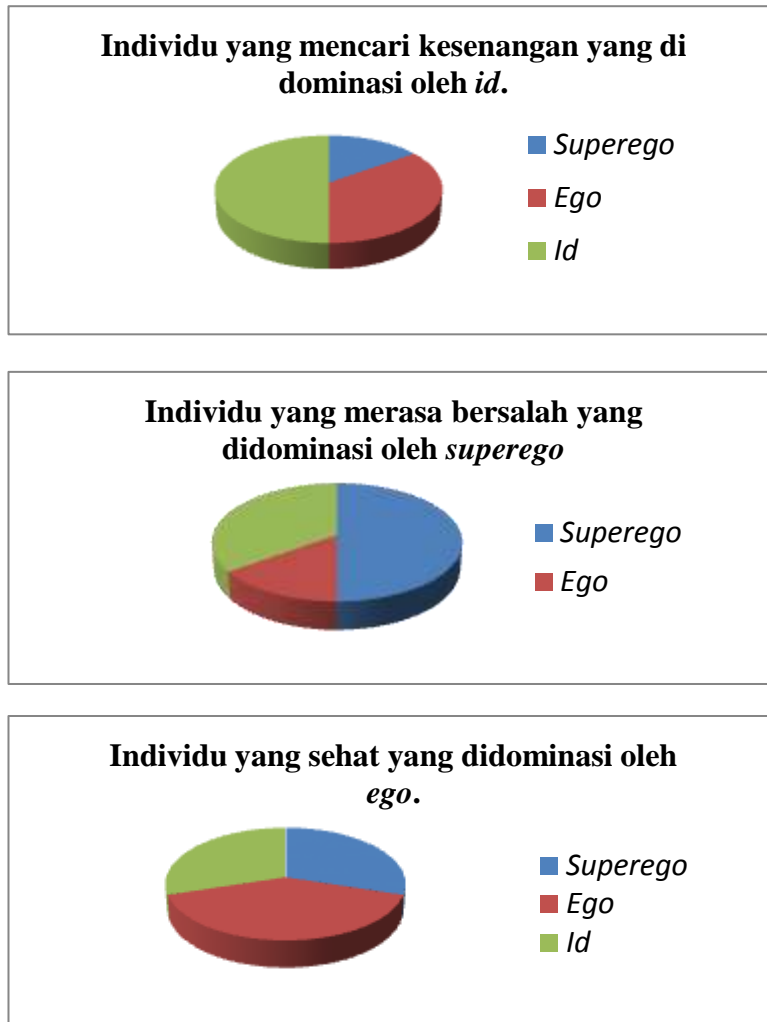
Ego adalah satu-satunya wilayah jiwa yang berhubungan dengan realitas. *Ego* tumbuh dari *Id* dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar, tugas *Ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Namun *Id* dan *Ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk (Minderop, 2013: 22).

c. *Superego*

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (Minderop, 2013:22). *Superego* memiliki fungsi-fungsi pokok untuk merintangikan implus-impuls *id* terutama implus-impuls seksual dan agresif, mendorong *ego* untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan mengejar kesempurnaan.

Seseorang dapat dikatakan sehat secara psikologis, apabila memiliki *Ego* kuat dan merangkul tuntutan-tuntutan, baik dari *Id* maupun *Superego*, sehat secara psikologis dan mampu memegang kendali atas prinsip kesenangan dan prinsip moralitas (Feist, 2011: 35).

Berikut merupakan gambar seorang individu yang dikuasai oleh *Id*, *Ego*, dan *Superego*.



Gambar 2: Hubungan *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam Tiga Kepribadian Hipotesis (Feist : 2011:35)

2. Mekanisme Pertahanan Ego

Perilaku mempertahankan diri sangat bermanfaat untuk melindungi ego dari rasa sakit akibat kecemasan. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti (Feist, 2013:32).

Freud dalam Hinrich (2004:282) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan pikiran alam bawah sadar kita untuk melindungi kita dari keadaan *stress*. Hal tersebut disebut dengan mekanisme pertahanan ego. Dalam mekanisme pertahanan ego, terdapat beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. *Kedua*, menyatakan bahwa perilaku seseorang membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. *Ketiga*, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal.

Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi, pertahanannya bisa berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik.

Dalam mekanisme pertahanan ego, terdapat beberapa hal yang dapat dilalui oleh seseorang. Beberapa di antara hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

a. Rasionalisasi/Pembenaran (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sebuah sikap pembenaran yang dilakukan oleh seseorang terhadap apapun yang dilakukannya. Ia akan melakukan suatu hal dan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang benar untuk dilakukan meskipun pada kenyataannya hal tersebut salah dan merugikan dirinya sendiri.

b. Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan fokus atau pikiran yang dilakukan seseorang untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan. Sublimasi biasanya berbentuk kegiatan fisik yang secara sosial dapat diterima, seperti melukis, bersepeda, dll. Pada dasarnya sublimasi adalah bentuk kegiatan yang kita lakukan saat sedang stres. Kegiatan-kegiatan tersebut bervariasi tergantung orang yang melakukannya.

c. Penolakan (*Denial*)

Penolakan atau *denial* adalah sikap ketika seseorang tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya (kenyataan yang menghiraukan).

Sebagai contoh seseorang yang sering mabuk- mabukan karena suatu masalah biasanya menolak mengatakan bahwa dirinya sedang mengalami masalah.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan adalah suatu mekanisme pertahanan ego yang membuat seseorang melimpahkan perasaan tidak suka pada hal atau objek satu terhadap objek lain. Sebagai contoh seorang istri yang sedang marah atau tidak suka terhadap suaminya malah melimpahkan kemarahannya terhadap anaknya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian roman *Les Belles Images* ini adalah penelitian yang berjudul “<<*Les Belles Images*>> de Simone de Beauvoir, un roman qui reflète les problèmes de l'enfance” oleh Pratumrat Kunngern dalam bahasa Thailand, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis yang diambil dari situs *Thai Journal Online (Thaijo)*.

Dalam penelitiannya, Pratumrat meneliti tentang cerminan masalah anak pada roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir. Pratumrat melakukan penelitian terhadap sikap Catherine dalam menghadapi keinginan ibunya. Pratumrat membahas tentang roman *Les Belles Images* yang menggambarkan masalah anak-anak yang muncul di dalam lingkungan Borjuis. Menurutnya, pemberontakan oleh anak akan terjadi apabila jika sang anak dipenjara oleh tatanan sosial, keluarga, dan tradisi untuk membangun kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip tertentu tanpa dibebaskan dalam memilih karir dan pernikahan.

Relevansi penelitian terletak pada teori yang digunakan yakni psikoanalisis sastra, namun dalam penelitian Pratumrat, psikoanalisis sastranya dibahas secara

garis besar. Perbedaan penelitian ini terletak pada ahli teori dan buku sumber yang digunakan, serta dalam penelitiannya, selain meneliti psikoanalisis sastra, Pramturat juga meneliti terkait eksistensi tokoh Laurence dan pengaruhnya terhadap perkembangan Catherine. Teori yang digunakan oleh Pramturat adalah teori Simone de Beauvoir.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek atau sumber data utama penelitian ini adalah karya sastra berbentuk roman karya Simone de Beauvoir yang berjudul *Les Belles Images* yang diterbitkan pertama kali oleh Gallimard pada tahun 1966 di Prancis dengan ketebalan 183 halaman. Roman yang berjudul *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini merupakan roman yang ditulis untuk memperkenalkan tokoh wanita bermasalah atau *héroïne problématique* kepada publik.

Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur yang ada di dalamnya. Penulis juga melanjutkan penelitian dengan kajian Psikoanalisis pada tokoh utama untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan kondisi kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji roman ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif karena data yang digunakan merupakan data-data yang membutuhkan penjelasan deskriptif. Zuchdi (1993 : 1-6) menyatakan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk melakukan analisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang ada di dalam dokumen, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya.

Posedur penelitian dengan menggunakan analisis konten meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

1. Pengadaan Data

Dalam melakukan penelitian ini, langkah-kangkah yang dilakukan adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis adalah kegiatan memilah data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya akan dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Kegiatan ini dilakukan berdasar pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi dimulai dari yang terkecil berupa kata, dan yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993:30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan seluruh informasi yang dianggap penting dalam roman tersebut. Langkah selanjutnya, menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan yakni meliputi unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur, dan kajian Psikoanalisis terhadap tokoh utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, tujuan, atau akibat dari suatu komunikasi

diperlukan penggunaan inferensi (Zuchdi,1993:22). Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan psikoanalisis.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah memahami data secara menyeluruh dengan membaca teks roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir untuk dapat menarik kesimpulan dari isi roman. Langkah selanjutnya, data tersebut dipahami dalam konteksnya agar hasil penelitian yang diperoleh tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

1. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Alasan penggunaan teknik ini dilakukan karena data yang diteliti berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kalimat informatif yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural dan Psikoanalisis untuk mengetahui makna cerita roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

C. Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dapat dikatakan valid apabila didukung dengan adanya fakta, yakni benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori yang mapan (Zuchdi, 1993:73). Penelitian ini menggunakan validitas semantik karena mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang

relevan dengan konteks tertentu. Uji validitas dilakukan dengan pembacaan secara teliti dan berulang-ulang agar data penelitian dapat dimaknai sesuai konteks dan menghasilkan interpretasi yang tepat.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan menganalisis data berkali-kali sehingga ditemukan data yang *reliable*. Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993:78). Selain itu, peneliti juga melakukan konsultasi dan diskusi dengan ahli (*expert judgement*) dalam bidang ini agar tidak terjadi subjektivitas dan tercapai reliabilitas yang akurat. Dalam hal ini, peneliti berkonsultasi dan berdiskusi dengan pembimbing penelitian ini yaitu Ibu Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

BAB IV
WUJUD UNSUR-UNSUR INTRINSIK, KETERKAITAN ANTARUNSUR
INTRINSIK, DAN KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM
ROMAN *LES BELLES IMAGES* KARYA SIMONE DE BEAUVOIR

A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik dan Keterkaitan antarunsur Intrinsik
Roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir

1. Alur

Dalam sebuah cerita, alur yang logis akan membuat sebuah cerita bergerak dinamis. Pertama-tama, peneliti menyusun sekuen atau satuan cerita. Setelah itu alur dalam cerita tersebut dapat ditentukan. Langkah selanjutnya, dari sekuen-sekuen tadi dibentuk menjadi urutan fungsi utama (FU) yang nantinya akan menunjukkan peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat dan bersifat logis. Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini memiliki 85 sekuen dan 23 fungsi utama (FU).

Berikut ini fungsi utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

1. Berliburnya Laurence dan suaminya, Jean-Charles di Feuerolles, rumah Gilbert, kekasih Dominique, tanpa mengajak anak-anaknya.
2. Sekembalinya dari liburan, tangisan Catherine, anak pertama Laurence, membuat Laurence terkejut.
3. Pemikiran Catherine tentang hal yang bisa dia lakukan untuk membantu orang yang kurang beruntung.
4. Kunjungan Laurence ke rumah ayahnya untuk meminta saran mengenai Catherine yang menimbulkan kecurigaan Ayah Laurence bahwa penyebab

kesedihan Catherine adalah kerenggangan hubungan Laurence dengan Jean-Charles.

5. Kekhawatiran Laurence atas persahabatan Catherine dengan Brigitte yang usianya setahun lebih tua dari Catherine akan membawa pengaruh buruk..
6. Kecurigaan Laurence bertambah karena dia menemukan Catherine dan Brigitte sedang berduaan di kamar gelap sepulangnya dari rumah Dominique.
7. Ajakan Laurence kepada Catherine, Louise, dan Brigitte ke museum.
8. Permintaan dan ancaman Laurence kepada Brigitte untuk tidak membicarakan hal-hal yang belum sesuai dengan umur Catherine.
9. Kemarahan dan kekhawatiran Laurence bertambah ketika dia mendengar Louise, adik Catherine, merasa cemburu akan kasih sayang Catherine yang lebih banyak diberikan untuk Brigitte dibanding untuknya.
10. Interogasi Jean-Charles terhadap Catherine karena nilai rapotnya jelek, dia meminta Catherine untuk menjadi siswa yang cerdas seperti Brigitte.
11. Saran Jean-Charles kepada Laurence untuk membawa Catherine ke Psikolog, namun Laurence membantahnya.
12. Pertengkaran pun terjadi karena Jean-Charles menuduh Catherine meniru sifat-sifat Laurence.
13. Pembelian kalung mewah oleh Jean-Charles untuk Laurence dan sebuah kamera untuk Catherine untuk menghilangkan kesalahpahaman.
14. Ajakan Ayah Laurence kepada Laurence untuk pergi berlibur berdua ke Yunani.

15. Persetujuan Laurence akan usul Jean-Charles untuk membawa Catherine ke psikolog karena khawatir kepergiannya ke Yunani akan membuat Catherine bebas bertemu dengan Brigitte.
16. Kebahagiaan dan kedamaian di hati Laurence terhenti ketika dia mengamati seorang penari bertubuh kecil yang menari di pinggir jalan di Yunani memunculkan bayangan jika Catherine dibunuh.
17. Kesadaran Laurence bahwa ia tidak ingin menjadi orang yang memiliki sifat seperti ibunya.
18. Penyesalan Laurence akan keputusannya yang menyetujui Catherine untuk dibawa ke psikolog.
19. Keputusan Laurence untuk mengurung diri sambil mogok makan dan mogok bicara sepulangnya dari Yunani untuk memikirkan masalah Catherine.
20. Penolakan Catherine akan ajakan Jean-Charles dan Laurence untuk menghabiskan liburan Paskah di Roma dengan mengatakan dia sudah berjanji kepada Brigitte bahwa dia akan berlibur di rumahnya.
21. Perdebatan antara Laurence, Jean-Charles, dan Marthe, adik Laurence, tentang masalah Catherine.
22. Keputusan Laurence untuk mengizinkan Catherine menghabiskan Paskah di rumah Brigitte.
23. Kesadaran Laurence akan kesempatan yang akan didapatkan oleh anak-anaknya jika dia memberi kebebasan pada mereka.

Tahapan alur cerita yang ditunjukkan oleh fungsi utama dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir adalah sebagai berikut.

Tabel 2 : Tahapan Alur Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir.

<i>Situation initiale</i>	Action proprement dite			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1- FU 4	FU 5– FU 8	FU 9 – FU 16	FU 17 – FU 21	FU 22 – FU 23

Dari analisis fungsi utama pada tahapan alur di atas, dapat dilihat awal mula cerita (*situation initiale*) dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini dimulai dari liburan Laurence dan suaminya ke rumah Gilbert, kekasih Dominique, di Feuverolles tanpa mengajak anak-anaknya (FU 1). Sekembalinya dari liburan, ketika Laurence sedang mengerjakan slogannya, tiba-tiba dia terbangun mendapati Catherine, anak pertamanya menangis di kamarnya dan hal ini sudah beberapa kali terjadi (FU 2). Laurence segera menceritakan permasalahan Catherine kepada Jean-Charles, bahwa Catherine selalu memikirkan apa yang bisa dia lakukan untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung (FU 3). Laurence mengunjungi rumah ayahnya untuk meminta saran mengenai masalah Catherine, namun hal itu malah menimbulkan kecurigaan Ayah Laurence bahwa yang menyebabkan masalah Catherine adalah kerenggangan hubungan Laurence dengan Jean-Charles (FU 4).

Cerita Catherine perihal Brigitte yang berumur setahun lebih tua darinya kepada Laurence membuat jalan cerita ini memasuki tahap pemunculan konflik (*L'action se déclenche*) karena hal ini membuat Laurence semakin khawatir akan persahabatan mereka yang akan membawa pengaruh buruk bagi Catherine (FU 5). Sepulangnya Laurence dari rumah Dominique, dia mendapati Catherine sedang bermain bersama Brigitte di dalam kamar gelap (FU 6). Laurence mengajak Catherine, Louise, dan Brigitte ke museum (FU 7). Di sana, dia berbicara berdua dengan Brigitte dan memintanya untuk tidak membicarakan hal-hal sedih dengan Catherine dan mengancamnya untuk tidak membicarakan hal-hal yang belum sesuai dengan umur Catherine (FU 8).

Tahap peningkatan konflik (*L'action se déclenche*) dimulai ketika kemarahan Laurence muncul dan kekhawatiran Laurence bertambah ketika dia mendengar bahwa Louise, adik Catherine, merasa cemburu akan kasih sayang Catherine yang lebih banyak diberikan untuk Brigitte dibanding untuknya (FU 9). Setelah pengambilan rapot, Jean-Charles menginterogasi Catherine karena nilai rapotnya jelek, dia meminta Catherine untuk menjadi siswa yang cerdas seperti Brigitte (FU 10).

Atas dasar permasalahan hasil rapot Catherine, Jean-Charles kemudian menyarankan Laurence untuk membawa Catherine ke Psikolog, namun Laurence membantahnya. Pertengkaran pun terjadi karena tuduhan Jean-Charles bahwa Catherine meniru sifat-sifat Laurence (FU 11). Untuk menghilangkan kesalahpahaman, Jean-Charles membelikan kalung mewah untuk Laurence dan sebuah kamera untuk Catherine (FU 13). Pada malam tahun baru, Ayah Laurence

mengajaknya untuk pergi berlibur berdua ke Yunani dan Laurence menerimanya (FU 14). Laurence memutuskan untuk menyetujui usul Jean-Charles untuk membawa Catherine ke psikolog karena dia khawatir kepergiannya akan membuat Catherine bebas bertemu dengan Brigitte (FU 15). Di Yunani, Laurene menemukan kebahagiaan dan kedamaian di hatinya sampai akhirnya dia mengamati seorang penari bertubuh kecil yang menari di pinggir jalan dan memunculkan bayangan jika Catherine dibunuh (FU 16).

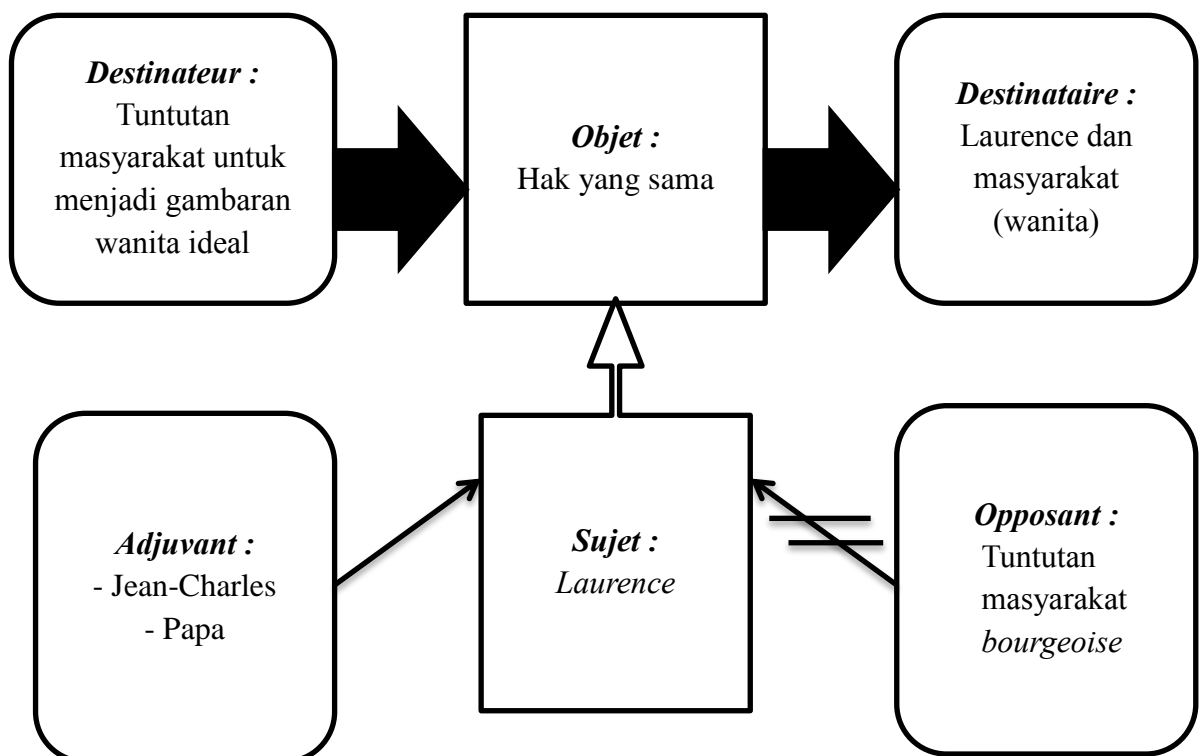
Adanya pergerakan konflik yang semakin meningkat (*L'action se dénoue*) yang terjadi ketika Laurence menyadari bahwa dia tidak ingin menjadi orang yang memiliki sifat seperti ibunya yang mengesampingkan perasaan untuk menggapai kesuksesan (FU 17). Dia menyesali keputusannya yang menyetujui Catherine untuk dibawa ke psikolog (FU 18). Sepulangnya dari Yunani, Laurence mogok makan dan mogok bicara, Marthe memaksanya untuk makan, namun dia memilih mengurung diri di kamar untuk memikirkan masalah Catherine (FU 19). Jean-Charles dan Laurence menyampaikan rencana mereka ke Catherine dan Louise untuk berlibur ke Roma saat paskah nanti namun Catherine menolaknya dengan mengatakan dia sudah berjanji kepada Brigitte bahwa dia akan berlibur di rumahnya (FU 20). Penolakan Catherine memunculkan perdebatan antara Laurence, Marthe, dan Jean-Charles tentang hal yang mengganggu Catherine (FU 21).

Perdebatan ini membawa cerita kepada tahap akhir (*Situation finale*) yaitu karena Laurence sudah tidak tahan lagi, maka dia memutuskan untuk mengizinkan Catherine menghabiskan Paskah di rumah Brigitte (FU 22). Setelah

tenang, Laurence memikirkan tentang kesempatan yang akan didapatkan oleh anak-anaknya jika dia memberi kebebasan pada mereka (FU 23).

Berdasarkan pemaparan fungsi utama di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini menggunakan alur maju (alur progresif) karena jalannya cerita sesuai dengan logika cerita. Roman ini termasuk ke dalam *Le récit réaliste* karena cerita dalam roman ini memuat konflik sehari-hari dalam kehidupan berumah tangga yang bisa dihadapi oleh keluarga dari kalangan sosial dan wilayah manapun.

Hubungan antartokoh yang terdapat dalam cerita roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dapat digambarkan dalam skema penggerak lakuan berikut ini.



Gambar 3. Skema penggerak lakuan roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir

Berdasarkan skema penggerak lakuan di atas, ditunjukkan bahwa unsur-unsur penggerak dalam cerita saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Dalam roman ini, Laurence sebagai subjek (S), memiliki tujuan untuk mendapat hak yang sama (O) untuk dirinya dan masyarakat (wanita) (D2).

Laurence adalah seorang wanita karir yang tinggal di Paris, bersuamikan Jean-Charles, seorang arsitek muda ternama, dan memiliki dua anak perempuan bernama Catherine dan Louise. Kehidupan Laurence yang berada di Paris dan dikelilingi oleh masyarakat *bougeoise* yang masih menggunakan sistem patriarki membuatnya tertuntut untuk menjadi gambaran wanita yang ideal (D1) karena mendapat tuntutan dari lingkungannya (Op) yang membuatnya tidak bisa hidup sesuai dengan keinginannya. Usaha Laurence ini demi mendapat hak yang sama dengan kaum laki-laki ini didukung oleh ayahnya dan Jean-Charles (Adj).

2. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur penting dalam menganalisis karya sastra. Tokoh berperan dalam semua tindakan yang membentuk konflik dan membentuk jalinan cerita dalam sebuah karya fiksi. Berdasarkan cara penggambaran karakter tokoh, identifikasi tokoh dibagi menjadi dua yaitu *Le portrait* dan *Les personnages en actes*. Dalam roman ini, karakter tokoh digambarkan secara langsung melalui pendeskripsian tokohnya dan juga melalui dialog-dialog, sikap, dan perbuatan yang dilakukan oleh tokoh yang dikemukakan dalam cerita. Pembahasan analisis tokoh dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir adalah sebagai berikut.

a. Laurence

Dalam roman ini, Laurence adalah tokoh utama karena kemunculannya yang mendominasi yakni pada 19 fungsi utama dari 23 fungsi utama. Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini menceritakan tentang kehidupan Laurence di Paris, sehingga dia menjadi peran penting dalam menentukan alur cerita secara keseluruhan.

Laurence dideskripsikan dalam bentuk fisik secara langsung dan digambarkan karakternya melalui sikap, dialog, dan perbuatan. Nama Laurence berasal dari bahasa Latin *Laurentius* atau *Laurier* yang berarti mahkota daun. Dalam situs *signification prénoms.com*, orang yang bernama Laurence memiliki sifat yang kontradiktif yang ditandai oleh dua figur yang berlawanan yakni sisi mandiri dan sisi otoriter, aktif, terkadang pasif, dia memiliki sifat optimis dan pesimis di satu waktu serta memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Dominique dit, de sa voix autoritaire et bien timbrée : ‘ Elle n’est pas tellement intelligente, c’est son mari qui a fait sa carrière, mais tout de même, quand on est une des femmes les plus en vue de Paris, on ne se conduit pas comme une midinette !’. (Beauvoir : 1966, 8)

Dominique berkata, dengan suaranya yang jelas dan bergetar : ‘ Dia (Laurence) tidak terlalu cerdas, suaminya yang membentuk karirnya, tapi tetap saja, ketika kita menjadi salah satu wanita terpandang di Paris, kita tidak bisa bertingkah seperti *midinette* !’ (Beauvoir : 1966, 8)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Laurence termasuk wanita karir yang cukup terpandang di Paris, meskipun ada beberapa orang yang menyangkal bahwa kesuksesan Laurence hanyalah berasal dari suaminya, Jean-

Charles. Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa ketika kita sudah menjadi salah satu wanita terpendang di Paris, maka kita tidak bisa bertingkah seperti *midinette*, gadis pelayan. Namun hal ini terbantahkan karena pada kenyataannya Laurence adalah wanita pekerja keras. Orang yang bernama Laurence cenderung memiliki ketertarikan pada pekerjaan yang kreatif, terkait dengan estetika dan membutuhkan tingkat keseriusan yang tinggi. seperti yang digambarkan pada kutipan berikut.

- *“Encore en train de chercher un slogan ?” dit Dufrène.*
- *“Il faut que je persuade les gens de recouvrir leurs murs avec panneaux de bois.”*
C’est commode ; quand elle s’absente, on pense qu’elle cherche un slogan. (Beauvoir : 1966, 8)
- *“Masih mencari sebuah slogan ?” tanya Dufrène.*
- *“Seharusnya aku membujuk orang-orang untuk menghias dinding mereka menggunakan papan kayu.”*
Itu mudah. Ketika dia (Laurence) tidak ada, kita bisa tahu bahwa dia sedang mencari slogan. (Beauvoir : 1966, 8)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Dufrène segera tahu apa yang sedang dikerjakan Laurence ketika dia tidak ada di antara orang-orang yang sedang mengobrol, yaitu mengerjakan slogan. Hal ini menunjukkan bahwa Laurence adalah termasuk orang yang gila kerja.

Dalam roman ini, Laurence diceritakan sebagai seorang wanita yang penuh dengan rencana dan tidak suka hal yang mendadak seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

- *‘Laurence a lu la moitié de l’article quand on sonne à la porte d’entrée : deux coups allègres. Marthe. Laurence lui a demandé dix fois de ne pas venir à l’improvisiste.’* (Beauvoir : 1966, 74).

“Laurence sudah selesai membaca separuh artikel ketika pintu masuk diketuk : dua ketukan yang bersemangat. Marthe. Laurence sudah sepuluh kali meminta padanya untuk tidak datang secara mendadak. (Beauvoir : 1966, 74).

Laurence kesal bahwa dia sudah meminta kepada Marthe untuk tidak datang berkunjung secara mendadak. Kata sepuluh kali pada kalimat Laurence menunjukkan bahwa dia sudah sering atau sudah berkali-kali meminta kepada Marthe tentang hal ini.

Dominique, ibu Laurence, mendidik Laurence untuk menjadi anak yang mandiri dan mengesampingkan segala hal yang bersangkutan dengan perasaannya dalam menggapai kesuksesan. Hal ini dia lakukan karena tidak ingin anaknya gagal dalam mendapatkan kejayaan di hidupnya. Laurence menganggap bahwa Dominique adalah sosok wanita sempurna karena menua dengan baik.

“Dans le miroir Laurence examine sa mère. La parfaite, l'idéale image d'une femme qui vieillit bien.” (Beauvoir : 1966, 16)

“Lewat cermin, Laurence memandang ibunya. Sebuah kesempurnaan, gambaran ideal seorang wanita yang menua dengan baik”. (Beauvoir : 1966, 16)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laurence mengidolakan sosok ibunya. Sosok yang dia anggap merupakan gambaran kesempurnaan, gambaran wanita yang menua dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam otak Laurence, telah tertanam bahwa seorang wanita karir yang sukses adalah wanita sempurna. Menurut Laurence, sosok wanita seperti Dominique tidak akan lagi memiliki kekhawatiran akan kedudukannya dalam lingkungan sosial maupun kekhawatiran akan masa depannya.

1. *La Vie de Laurence*

a. Kehidupan Laurence sebagai Istri (*La vie d'épouse*)

Pernikahan Laurence yang di usia muda ini bukanlah tanpa sebab. Dalam lingkungannya, untuk dicap sebagai *une belle image*, seorang wanita harus memiliki seorang suami yang kaya dan tampan. Selain itu, sebagai seorang istri, dia juga harus bisa berbakti kepada suaminya. Dominique yang merupakan seorang *une belle image*, menginginkan agar anaknya bisa menjadi seperti dia.

Laurence sangat mencintai dan tergila-gila terhadap Jean-Charles. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ *Laurence examine Jean-Charles. Elle aime rouler à coté de lui. Il regarde attentivement la route, et elle voit son profil, ce profil qui lémouvait tant il y a dix ans, qui la touche encore.*” (Beauvoir : 1966, 20)

“ Laurence memandangi Jean-Charles. Dia suka menyetir di sebelahnya. Dia berkendara dengan hati-hati di jalan, dan dia melihat sosoknya, sosok yang sudah satu dekade lalu, yang masih menyentuhnya.” (Beauvoir : 1966, 20)

Dalam kutipan tersebut terlihat Laurence amat sangat mencintai Jean-Charles meskipun sudah 10 tahun berlalu. Dia masih tersentuh akan sosok Jean-Charles yang hati-hati ketika menyetir. Dalam kehidupannya berumah tangga, hubungan Laurence dan Jean-Charles sangat baik di mata orang-orang sekitarnya. Memiliki dua anak perempuan yang cantik dan cerdas, memiliki profesi yang menjanjikan, rumah, dan masa depan yang baik, merupakan gambaran pasangan yang ideal sesuai dengan label *les belles images* di masyarakat.

Namun, ayah Laurence memiliki penilaian yang lain akan situasi ini. Hal ini dapat diketahui pada saat Laurence mengadu ke ayahnya perihal Catherine, dia

langsung mencurigai adanya kerenggangan pada hubungan pernikahan Laurence dan Jean-Charles. Seperti yang diketahui, ayah Laurence adalah seorang lelaki yang soleh dan tidak mengejar dunia. Ayahnya bukanlah tipikal orang yang mengikuti gambaran ideal masyarakat kala itu, itu sebabnya dia tidak memandang masalah Laurence dari segi harta dsb. Namun dia lebih memperhatikan perasaan. Itu kenapa setiap kali Laurence memiliki masalah, dia memilih ayahnya sebagai teman untuk melampiaskan kegundahannya.

Setelah depresi yang dia alami di tahun kelima pernikahannya, Laurence memutuskan untuk bekerja. Namun, akibat Laurence dan Jean-Charles sama-sama bekerja. Keharmonisan rumah tangganyapun perlahan padam. Jean-Charles seperti yang diketahui adalah seorang lelaki modern, semakin tekun untuk mencapai keberhasilan yang digambarkan oleh lingkungan sosialnya. Dia berusaha untuk membentuk gambaran *une belle image* yang dipuja-puja oleh masyarakatnya.

Laurence sebagai istri seorang Arsitek yang cukup terkenal, sering ditinggal pergi ke luar kota oleh suaminya, Jean-Charles. Hal ini yang kemudian membuat Laurence melakukan perselingkuhan dengan Lucien. Laurence sebagai seorang wanita normal tentunya membutuhkan kehadiran seorang lelaki secara fisik.

“ *De nouveau, il y a dix-huit mois avec Lucien, si Jean-Charles savait ! En réalité rien n'a été changé entre Laurence et lui. Lucien, c'est en marge.* ” (Beauvoir : 1966, 22)

“ Sudah 18 bulan aku bersama Lucien, jika saja Jean-Charles tahu ! Pada kenyataannya tidak ada yang berubah antara Laurence dan dia (Jean-Charles). Lucien hanyalah selingan. ” (Beauvoir : 1966, 22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Laurence sudah menjalani hubungannya dengan Lucien selama 18 bulan. Pada kutipan ini, Laurence sebenarnya sedikit merasa takut jika hubungan gelapnya akan diketahui oleh Jean-Charles. Namun menurut Laurence, hubungan ini dia lakukan hanya untuk selingan. Dalam jalinan cintanya dengan Lucien, Laurence mendapatkan hal yang tidak dapat di diri Jean-Charles. Meskipun demikian, Laurence menyadari bahwa hubungannya dengan Lucien akan berakhir dan Lucien akan mencintai wanita lain, seperti pada kutipan berikut.

“ Elle sait bien que Lucien va finir par se détacher d’elle et qu’il en aimera une autre. (Pourquoi moi plutôt qu’une autre ?) Elle y consent et même à la longue elle le souhaite.” (Beauvoir : 1966, 65)

“ Dia tahu pasti bahwa hubungannya dengan Lucien akan berakhir dan dia akan mencintai wanita lain. (Kenapa aku tidak lebih baik daripada wanita lain?) Dia menyetujuinya dan bahkan untuk jangka panjang dia menginginkannya. (Beauvoir : 2966, 65)

Laurence mengetahui bahwa hubungannya dengan Lucien akan berakhir dan Lucien akan mencintai wanita lain. Laurence menyetujuinya dan dia mengharapkan itu. Namun di sisi lain, dia masih menginginkan Lucien karena dia merasakan kenyamanan di sisi Lucien. Laurence juga merasakan dirinya bisa hidup seperti yang dia inginkan ketika bersama Lucien.

“ La conversation de Lucien est amusante. Ensemble ils s’interrogent sur les gens de Publinf, sur les clients, ils leur inventent des aventures.” (Beauvoir : 1966, 61)

“ Mengobrol dengan Lucien sangat menyenangkan. Mereka berdua membicarakan tentang orang-orang di Publinf, tentang pelanggan, mereka seolah-olah sedang berpetualang.” (Beauvoir : 1966, 61)

Pada kutipan di atas, Laurence merasa sangat nyaman bersama Lucien. Dia bisa membicarakan banyak hal bersama Lucien, tidak seperti ketika dia bersama Jean-Charles. Dalam rumah tangganya bersama Jean-Charles, Laurence tidak menemukan kehangatan yang diberikan Lucien kepadanya. Selain itu, dia juga merasakan hubungannya dengan Jean-Charles sangatlah hambar dikarenakan Jean-Charles juga sibuk dengan pekerjaannya.

Meskipun begitu, Laurence tetap mencintai suaminya terbukti dari kutipan berikut di mana Laurence bercumbu dengan Jean-Charles.

“ *Soudain, un soir, au retour d’une promenade, dans la voiture arrêtée, sa bouche sur ma bouche, cet embrasement, ce vertige. Alors, pendant des jours et des semaines, je n’ai plus été une image, mais chair et sang, désir, plaisir.*” (Beauvoir : 1966, 22)

“ Tiba-tiba, di suatu sore, sekembalinya dari jalan-jalan, di dalam yang terparkir, bibirnya berada di bibirku, gairah ini, sakit kepala ini. Lalu, selama beberapa hari, beberapa minggu, aku bukan lagi sebuah gambar, tetapi daging, darah, dan kepuasan.” (Beauvoir : 1966, 22)

Kutipan di atas menunjukkan percintaan Laurence dan Jean-Charles yang menggairahkan di dalam mobil. Dalam hal ini, Laurence merasa puas, merasa sangat bebas dan bahagia hingga selama beberapa minggu dia merasa bukan lagi *une belle image*, dia merasa menjadi dirinya seutuhnya.

b. Kehidupan Laurence sebagai Ibu (*La vie de mère*)

Dalam kehidupannya sebagai seorang Ibu, Laurence memulainya di usia yang masih sangat muda, seperti dalam kutipan berikut.

“ *Vieux rêve jamais réalisé ; autrefois elle était trop jeune, et puis il y a eu Jean-Charles et les enfants.*” (Beauvoir : 1966, 151)

“ Mimpi lama yang tidak pernah terealisasikan ; saat itu dia masih sangat muda, dan kemudian muncul Jean-Charles dan anak-anak.” (Beauvoir : 1966, 151)

Kutipan di atas merujuk pada tanggapan Laurence ketika ayahnya mengajaknya untuk terlibat ke Yunani. Dia berkata dalam hatinya bahwa dia merasa pergi jalan-jalan berdua dengan ayahnya adalah mimpi yang menurutnya tidak akan pernah terwujud. Hal ini dikarenakan dia masih sangat muda ketika dia menikahi Jean-Charles, dan kemudian memiliki anak. Itu sebabnya dia tidak bisa menikmati masa kecilnya seperti anak-anak lain yang bisa pergi jalan-jalan bersama ayahnya. Laurence tidak sempat menikmati masa mudanya. Hal ini didukung oleh kutipan berikut.

“ Elle a régressé pendant les premières années de son mariage. L’amour, la maternité, c’est un choc émotionnel violent.” (Beauvoir : 1966, 43)

“ Dia mengalami kemunduran di tahun-tahun pertama pernikahannya. Cinta, keibuan, hal-hal itu adalah guncangan emosi yang keras.” (Beauvoir : 1966, 43)

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Laurence mengalami depresi yang cukup berat karena di usianya yang masih muda dia harus menjadi seorang istri dan seorang ibu, sementara jiwanya masih belum bisa membentuk keseimbangan yang harmonis. Sementara itu, menurut psikologis, usia yang ideal bagi wanita adalah 21 tahun. Jadi dapat diperkirakan bahwa Laurence memulai pernikahannya sebelum mencapai usia 21 tahun.

“ *« Tu ne dors pas mon chéri? A quoi penses-tu ? – A rien. » Laurence l’embrasse, intriguée. Ce n’est pas le genre de Catherine, ces mystères ; elle ouverte et même bavarde.»* (Beauvoir : 1966, 23)

“ *« Kau tidak tidur sayangku ? apa yang sedang kau pikirkan ? – Tidak ada. » Laurence memeluknya, dengan erat. Ini bukan seperti Catherine, ini aneh ; dia sangat terbuka dan cerewet.»* (Beauvoir : 1966, 23)

Pada umumnya, seorang ibu (yang sudah matang) akan segera mengetahui permasalahan yang mengganggu anaknya. Namun hal ini tidak berlaku bagi Laurence. Dengan alasan Laurence menikah di usia yang terlalu muda, Laurence sulit untuk memahami anaknya karena dia menikah di usia yang masih dapat dibilang anak-anak/ remaja, maka dari itu dia tidak dapat memahami dengan baik perihal masalah anaknya sendiri sekalipun anaknya baru berumur 10 tahun.

“ *J’ai la réaction normale d’une mère qui veut protéger sa fille.»* (Beauvoir : 1966, 30)

“ *Aku melakukan hal yang normal yang dilakukan oleh seorang ibu yang ingin melindungi anaknya.»* (Beauvoir : 1966, 30)

Kalimat di atas merupakan kalimat pembelaan Laurence yang dia pertahankan karena banyak yang mencoba menyalahkannya atas apa yang terjadi pada Catherine. Sebenarnya orangtua seharusnya memberi pengenalan kepada anaknya atas masalah yang ada di masyarakat, namun Laurence memilih untuk tidak menyampaikannya demi kebaikan Catherine. Hal ini yang membuat Catherine akhirnya mengetahui masalah di masyarakat melalui Brigitte.

“ *– Pour la télé, je fais très attention, dit Laurence. Et nous ne laissons pas traîner de journaux. Elle a défendu à Catherine de lire les journaux ; elle lui a expliqué, avec des exemples, que lorsqu’on est ignorante on risque de comprendre les choses de travers ; et que les journaux mentent beaucoup.»* (Beauvoir : 1966, 39)

“ – untuk menonton televisi, aku sangat memperhatikan, kata Laurence. Dan kita tidak bisa membiarkan Koran berserakan. Dia melarang Catherine membaca Koran ; dia menjelaskan padanya, contohnya, ketika kita belum mengetahui sesuatu sangat mungkin jika kita memahami sesuatu yang salah, sedangkan koran-koran sering memberi berita bohong. “ (Beauvoir : 1966, 39)

Dalam kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa Laurence mencoba membatasi Catherine agar dia tidak mengetahui berita yang terjadi di luar sana. Sebenarnya, Laurence mencoba agar anaknya tidak ter*framing* oleh isi berita yang ada yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhannya. Dia tidak ingin Catherine tertekan seperti dia.

“ *En tout cas Catherine est gaie, en bonne santé, elle travaille bien.*” (Beauvoir : 1966, 39)

“ Selama Catherine senang, dalam keadaan sehat, dia akan belajar dengan baik.” (Beauvoir : 1966, 39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laurence tidak mempedulikan hal lain yang terjadi di luar sana yang sekiranya akan mengganggu anaknya. Dia hanya berharap agar Catherine selalu bahagia dan dalam keadaan sehat, sehingga dia bisa belajar dengan baik.

Sementara itu, Laurence tidak bisa merawat anaknya dengan baik. Dia tidak cukup bijaksana dalam menyayangi dan mendidik anak-anaknya. Laurence memiliki dua orang anak perempuan, Catherine dan Louise. Namun dalam hal ini, Laurence pilih kasih, dia lebih menyayangi Catherine dibandingkan Louise. Seperti yang dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ *Dans la chambre d'enfants, Catherine aide Louise à faire des décalcomanies. Elle est d'une touchante gentillesse avec sa sœur, depuis que la petite a plueré de jalousie. Rien à faire, pense Laurence, Louise*

est jolie, elle est drôle et futée, mais c'est Catherine que je préfère.” (Beauvoir : 1966, 129)

“Di dalam kamar anak-anak, Catherine membantu Louise mengerjakan menjiplak gambar. Dia sangat baik kepada adiknya, sejak dia (Louise) menangis karena cemburu (dengan Brigitte). Tidak ada yang perlu dilakukan, pikir Laurence, Louise cantik, dia lucu dan cerdas, tapi aku lebih memilih Catherine.” (Beauvoir : 1966, 129)

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Catherine bersikap semakin baik kepada adiknya setelah kejadian adiknya menangis karena cemburu terhadap Brigitte. Di sini dapat dilihat bahwa Laurence pilih kasih terhadap Catherine dan Louise karena meskipun Louise juga cantik dan cerdas, namun Laurence lebih memilih Catherine.

c. Kehidupan Laurence sebagai Wanita Karir (*La vie professionnelle*)

“ Sa depression, d’il y a cinq ans, on la lui a expliquée; beaucoup de jeunes femmes traversent ce genre de crise; Dominique lui a conseillé de sortir de chez elle, de travailler, et Jean-Charles a été d’accord quand il a vu combien je gagnais. Maintenant, je n’ai pas de raison de craquer. Je suis contente de ma vie. C’est juste une question d’humeur.” (Beauvoir: 1966, 19)

” Depresinya lima tahun lalu, sudah dijelaskan kepadanya ; ada banyak wanita muda yang mengalami depresi semacam ini. Dominique menyuruhnya untuk keluar rumah, bekerja, dan Jean-Charles setuju ketika dia mengetahui penghasilan yang ku dapat. Sekarang, aku sudah tidak memiliki alasan untuk mengeluh. Aku menikmati hidupku. Itu hanyalah pertanyaan konyol.” (Beauvoir: 1966, 19)

Kutipan ini menceritakan tentang Laurence yang mengalami depresi berat di tahun kelima pernikahannya. Dia merasa hampa karena dilingkungannya, peran wanita hanyalah mengurus suami dan anak-anaknya. Jean-Charles dan keluarganya kemudian menyarankannya untuk keluar rumah dan bekerja agar dia

tidak teralut-larut dalam depresinya. Dia tidak lagi menghiraukan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di pikirannya.

Di lingkungan sosialnya saat itu, di lingkungan borjuis, Laurence menyadari bahwa meskipun dia sudah menjadi seorang istri, dia tidak bisa hanya diam saja di rumah. Dia merasa tertekan dengan tuntutan masyarakat sekitar. Pada masa itu, Laurence yang hidup di antara masyarakat konsumerisme tertuntut untuk memiliki karir dan memiliki uang yang banyak karena uang bisa menjamin kebahagiaan dan keamanannya.

Laurence akhirnya mengubah pola pikirnya, menurutnya, setelah dia memiliki pekerjaan dan penghasilan sendiri, maka dia tidak akan tertekan (lagi) oleh tuntutan masyarakat terhadap dirinya tentang *les belles images*.

‘‘ *Et bien s ur, sa d epression avait des causes plus profondes, mais elle n’a pas eu besoin d’une psychanalyse pour s’en sortir.*’’ (Beauvoir: 1966, 43)

‘‘ Tentu saja, depresinya memiliki penyebab yang lebih mendalam, tapi dia tidak membutuhkan psikoanalisis untuk melewatinya.’’ (Beauvoir: 1966, 43)

Dalam kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penyebab depresi Laurence adalah hal yang cukup serius. Dia merasa sangat tertekan karena di usianya yang masih muda dia harus memikirkan kehidupan percintaanya, kehidupannya sebagai seorang ibu, dan karirnya secara bersamaan sementara dia belum bisa mengontrol mereka dengan seimbang.

‘‘ *Elle a toujours  t e une image.*’’ (Beauvoir: 1966, 21)

‘‘ Dia selalu menjadi gambar yang cantik’’ (Beauvoir: 1966, 21)

Kutipan di atas tersebut mengandung makna bahwa apapun yang sudah dilakukan oleh Laurence untuk menjadi sosok wanita yang sempurna, tetap saja dia adalah *une belle image*. Meskipun dia adalah seorang wanita karir yang memiliki jabatan tinggi, terkenal di lingkungannya, namun dia tidak bisa mendapatkan gaji yang sepadan dengan jabatannya. Hal ini dikarenakan sistem patriarki yang ada pada saat itu, sehingga terdapat diskriminasi antara laki-laki dan perempuan di segala bidang. Namun, di sisi lain, Laurence juga tidak bisa menjadi sosok ibu dan istri yang baik bagi keluarganya karena harus mengurus pekerjaannya.

“« *Voilà bien la condition déchirée de la femme qui travaille. » se dit-elle avec ironie. A la maison, elle cherche des slogans. Au bureau elle pense à Catherine.*” (Beauvoir: 1966, 28)

“ « Inilah kondisi terpuruknya seorang wanita yang bekerja » katanya dengan ironis. Di rumah dia mencari slogan. Di kantor dia memikirkan Catherine.” (Beauvoir: 1966, 28)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laurence menyadari apapun yang dia lakukan, dia akan tetap dianggap sama. Hatinya merasa terkoyak dan terpuruk ketika dia memahami bahwa dia tidak bisa menyeimbangkan hidupnya antara merawat keluarganya dan meniti karirnya.

Laurence sebagai seorang wanita karir sangat tekun dalam melakukan pekerjaannya, atau sebenarnya dia adalah seorang yang gila kerja. Tidak peduli dalam keadaan apapun dan di mana pun. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

- “*Encore en train de chercher un slogan ?*” dit Dufrène.
- “*Il faut que je persuade les gens de recouvrir leurs murs avec panneaux de bois.*”

C'est commode ; quand elle s'absente, on pense qu'elle cherche un slogan. (Beauvoir : 1966, 8)

- "Masih mencari slogan?" tanya Dufrenè.
- "Seharusnya aku membujuk orang-orang untuk menghias dinding mereka menggunakan papan kayu."
Itu mudah. Ketika dia (Laurence) tidak ada, kita bisa tahu bahwa dia sedang mencari slogan. (Beauvoir : 1966, 8)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan saat Dufrenè menemukan Laurence sedang mencari slogan ketika mereka sedang menikmati liburan di Feuverolles. Saat itu, semua orang sedang menikmati suasana liburan yang menyenangkan seperti mengadakan pesta *BBQ*, saling mengobrol, dan anak-anak bermain di kebun. Namun Laurence memilih untuk mengerjakan slogannya.

Kegilaan Laurence akan pekerjaannya ini membuat semua orang hafal akan kebiasaannya menghilang dari suatu pesta atau perjamuan, jika mereka tidak melihat Laurence, maka sudah pasti dia sedang berkutat dengan pekerjaannya. Namun dalam melakukan pekerjaannya,

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tokoh Laurence sebagai tokoh utama protagonis adalah seorang pengusaha iklan yang sukses dan terpandang di lingkungannya. Dia memiliki sifat mandiri, pekerja keras, cerdas, kreatif, teratur, dan memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi. Sifat-sifat Laurence ini dia dapat dari ibunya, yang menurutnya adalah sosok gambaran wanita sempurna.

Selain itu, kehidupan Laurence yang berada di lingkungan sosial patriarki sebenarnya sangatlah menyiksanya. Dalam sistem patriarki, laki-laki memiliki hak

istimewa terhadap perempuan. Selain dalam kehidupan personal, laki-laki juga mendominasi di kehidupan berpolitik, berpendidikan, maupun berkebudayaan.

Sementara itu, Laurence diberi kebebasan dan diberikan pilihan oleh suami dan keluarganya untuk bekerja dan tidak memiliki nasib seperti wanita pada umumnya di masa itu yang harus selalu di rumah melayani suami dan mengurus anak-anaknya. Namun hal ini kemudian membuatnya merasa selalu kurang akan apa yang dia miliki demi pencapaiannya atas tuntutan menjadi *une belle image* di mata masyarakat.

b. Catherine

Catherine adalah anak pertama Laurence yang berperan sebagai tokoh tambahan dalam roman ini. Catherine muncul di 12 fungsi utama dari 23 fungsi utama. Dalam roman ini, Catherine diceritakan sebagai anak yang sering menangis di malam hari karena memikirkan cita-cita untuk masa depannya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan berikut.

Louise était tout émue : ‘Maman, Catherine a du chagrin, la nuit elle pleure...’ (Beauvoir : 1966, 8)

Louise terisak, ‘Mama, Catherine sedang bersedih, setiap malam dia menangis...’. (Beauvoir : 1966, 8)

Louise, adik Catherine, melapor kepada Laurence bahwa Catherine sedang sedih. Hal ini ditunjukkan oleh Catherine yang selalu menangis di setiap malam. Sifat Catherine ini juga ditunjukkan melalui kutipan berikut.

‘Elle se lève brusquement. Est-ce que ce soir aussi Catherine pleure ?’ (Beauvoir : 1966, 23)

‘Dia (Laurence) mendadak terbangun. Apakah sore ini Catherine menangis lagi ?’ (Beauvoir : 1966, 23)

Laurence mendadak terbangun karena dia merasa mendengar tangisan Catherine, seperti yang diceritakan Louise. Ketika Laurence menghampiri Catherine, dia masih terisak. Dia membujuknya untuk mengatakan masalah yang sedang dia hadapi. Catherine akhirnya mengatakan hal yang mengganggu pikirannya. Kesedihannya ini dikarenakan dia selalu memikirkan tentang cara untuk membantu orang lain yang kurang beruntung.

Dalam roman ini, Catherine disebutkan baru berumur 10 tahun sehingga pemikirannya masih labil.

“...mais j'avoue que ce n'est pas commode d'en convaincre ne petite fille de dix ans.” (Beauvoir : 1966, 37)

“...tapi, aku akui bahwa tidak mudah meyakinkan gadis kecil berumur sepuluh tahun.” (Beauvoir : 1966, 37)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan Laurence kebingungan untuk menjelaskan kepada Catherine, yang masih berumur sepuluh tahun, sesuatu yang menurutnya sangat kompleks, yakni terkait pertanyaan Catherine kepada Laurence. Misalnya ketika Catherine menanyakan tujuan kehidupan.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Catherine adalah tokoh tambahan utama dalam roman ini. Dia menjadi tokoh antagonis dalam roman ini, ditunjukkan dengan perannya yang menghalangi Laurence untuk mencapai tujuannya yakni membentuk karakter Catherine agar seperti dirinya. Dia sangat sensitif dan labil karena umurnya baru sepuluh tahun, namun sudah dituntut oleh ibunya agar kelak menjadi orang yang sukses. Hal ini yang mengganggunya setiap malam sehingga dia tertekan karena selalu memikirkan hal yang dapat dia lakukan kelak jika dia sudah dewasa.

c. Jean-Charles

Dalam kehidupan cintanya, Laurence memiliki seorang suami bernama Jean-Charles. Jean-Charles muncul dalam 9 fungsi utama dari 23 fungsi utama. Dalam *signification du prénom*, nama Jean-Charles dideskripsikan sebagai orang yang mempesona, sopan, berpikiran logis, dan teratur (*signification du prénom*). Penggambaran ini sangat sesuai dengan deskripsi fisik Jean-Charles dalam bentuk narasi seperti dalam kutipan berikut.

De face, Jean-Charles n'est plus tout à fait le même – elle ne le voit plus de la même manière. Il a un visage intelligent et énergique mais, comment dire ? arrête – comme tous les visages. De profil, dans la pénombre, la bouche semble plus indécise, les yeux plus rêveurs.” (Beauvoir : 1966, 20)

“Dari depan, Jean-Charles tidak lagi sama – Dia (Laurence) tidak lagi melihatnya dengan cara yang sama. Dia (Jean-Charles) berwajah cerdas dan enerjik tapi, bagaimana mengatakannya? tunggu – seperti semua wajah. Dari samping, dalam keremangan, bibirnya memberi kesan ragu-ragu, padangannya kosong.” (Beauvoir : 1966, 20)

Dalam kutipan di atas, diceritakan ketika Laurence sedang berada di samping Jean-Charles yang sedang menyetir, dia mengamati Jean-Charles. Dia terlihat sebagai seorang lelaki tampan yang berwajah cerdas dan enerjik, bibirnya memberi kesan ragu-ragu dan pandangannya kosong.

Dalam roman ini Jean-Charles diceritakan bekerja sebagai arsitektur modern muda yang cukup sukses di Paris seperti yang digambarkan pada percakapan Laurence dan Catherine berikut.

- *“J'aide papa à gagner notre vie. C'est grâce à moi que tu pourras continuer tes études et guérir les malades.*
- *Et Papa ?*
- *Il bâtit des maisons pour les gens qui n'en ont pas.*” (Beauvoir : 1966, 29)

- “Aku (Laurence) membantu Papa mencukupi kehidupan kita. Berkat aku kamu bisa melanjutkan sekolah dan membantu orang sakit.
- Dan Papa?
- Dia membangun rumah-rumah untuk orang-orang yang tidak punya rumah.” (Beauvoir : 1966, 29)

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Laurence mengatakan kepada Catherine bahwa Jean-Charles adalah arsitek yang sukses karena dia mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, mampu membiayai pendidikan Catherine, dan juga mampu membantu orang sakit. Kutipan yang memperkuat bukti bahwa Jean-Charles adalah seorang arsitektur yang sukses juga dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“... entre elle et Jean-Charles il y a les enfants, l’avenir,, le foyer, un lien solide...” (Beauvoir : 1966, 66)

“...di antara dia (Laurence) dan Jean-Charles ada anak-anak, masa depan, rumah, ikatan yang kuat...” (Beauvoir : 1966, 66)

Kutipan di atas adalah pikiran Laurence ketika dia memikirkan alasannya bertahan berumah tangga dengan Jean-Charles dan memilih memutuskan Lucien, mantan kekasihnya. Dia memutuskan mempertahankan pernikahannya karena saat dia bersama Jean-Charles, dia dikelilingi anak-anaknya, memiliki rumah, masa depan yang terjamin, dan tentunya memiliki ikatan yang kuat.

Selain itu, sama seperti istrinya, Jean-Charles juga adalah seorang yang teratur. Hal ini dapat dibuktikan melalui gumaman Laurence pada kutipan berikut.

“Mais Jean-Charles déteste l’imprévu.” (Beauvoir : 1966, 55)

“Tapi Jean-Charles benci dengan hal yang mendadak.” (Beauvoir : 1966, 55)

Kutipan tersebut di atas merupakan gumaman Laurence ketika Brigitte menolak untuk pulang, sementara waktu sudah menunjukkan jam makan malam. Laurence berbasa-basi menawarkan Brigitte untuk tinggal, namun dia teringat bahwa Jean-Charles membenci hal yang mendadak karena menurutnya hal itu tidak teratur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Jean-Charles adalah tokoh tambahan dalam roman ini. Dia adalah sosok suami idaman. Dia memiliki paras yang tampan, cerdas, enerjik, kaya, dan juga memiliki karir kerja yang menjanjikan di masa depan. Kehidupannya sebagai arsitek membuatnya selalu teratur dan terencana.

d. Dominique

Dominique Langlois adalah ibu Laurence dan Marthe. Dalam roman ini, Pengarang menggambarkan Dominique sebagai seorang wanita tua yang suka mengeluhkan kondisi fisiknya, yang dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

“Je ne peux pas croire qu’un jour j’aurai soixante-dix ans.”
“Aucune femme ne tient le coup aussi bien que toi,” dit Laurence.
“Le corps, ça va, je n’envie personne. Mais regarde ça.”
 - *Elle désigne ses yeux, son cou. Évidemment elle n’a plus quarante ans.*
 (Beauvoir : 1966, 16)

“Aku tidak bisa membayangkan suatu hari nanti aku akan berumur tujuh puluh tahun”
 “Tidak ada wanita yang bertahan sebaik dirimu,” kata Laurence.
 “Tubuh? Ya, aku tidak iri dengan siapapun. Tapi lihat ini.”
 Dia (Dominique) menunjuk matanya, lehernya. Jelas sekali bahwa dia sudah tidak berumur 40 tahun lagi. (Beauvoir : 1966, 16)

Dominique, ibu Laurence digambarkan sebagai wanita tua yang masih memiliki bentuk tubuh yang bagus seperti yang dapat dilihat pada kutipan tersebut

di atas. Meskipun demikian, tetap saja mata dan lehernya tidak dapat menyembunyikan fakta bahwa dia sudah tidak mungkin dianggap berumur 40 tahun. Di usianya yang sudah tidak muda lagi, Dominique diceritakan sering meniru orang lain seperti yang ada dalam kutipan berikut.

“- *Comment va ta mère ?*
 - *Tout à fait en forme.*
 - *Qui imite-t-elle en ce moment ?*
...Le fait est Dominique imite toujours quelqu'un.
Je crois qu'en ce moment c'est Jacqueline Verdelet. elle a la même coiffure et elle a laissé tomber Cardin pour Balenciaga” (Beauvoir : 1966, 34)

“- Bagaimana kabar ibumu ?
 - Dia sehat walafiat.
 - Siapa yang sedang dia tiru saat ini ?
 ... Kenyataannya adalah Dominique sering meniru orang lain.
 Aku pikir saat ini dia sedang meniru Jacqueline Verdelet. Dia memiliki topi yang sama dan dia mengganti Cardin dengan Balenciaga”.
 (Beauvoir : 1966, 34)

Kutipan di atas merupakan percakapan Laurence dengan temannya yang menanyakan keadaan Dominique. Dalam percakapan tersebut, dapat diketahui bahwa Dominique senang meniru gaya orang lain. Gaya yang ditiru Dominique tidak lain adalah gaya berpakaian mereka. Tidak hanya model pakaiannya, namun juga sampai meniru merknya.

Dominique sudah berpisah dengan suaminya, yang dianggap kuno, dan memiliki seorang kekasih baru bernama Gilbert Mortier, seorang jutawan. Meskipun sama-sama kaya, namun Dominique memiliki nasib yang sama seperti anaknya, Laurence. Dia dianggap oleh masyarakat hanya menumpang kesuksesan pada kekasihnya, Gilbert, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut,

“ ... *quelqu'un dit : “Dominique Langlois, c'est Gilbert Mortier quit a fait sa carrière.”* (Beauvoir : 1966, 9)

“... seseorang berkata : “Dominique Langlois, Itu Gilbert yang membentuk karirnya .” (Beauvoir : 1966, 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada seseorang yang menyangkal kesuksesan Dominique didapat oleh dirinya sendiri. Pernyataan ini dibantah pada kalimat selanjutnya pada halaman yang sama.

“Et c'est injuste, elle est entrée à la radio par la petite porte, en 45, et elle est arrivée à la force des poignets, en travaillant comme un cheval, en piétinant ceux qui la gênaient. ” (Beauvoir : 1966, 9)

“ Ini tidak adil, dia masuk ke kantor radio dari bukan apa-apa, pada tahun 45, dan dia sudah merangkak naik ke tempat dia berada, bekerja bagai kuda, membungkam orang-orang yang mencemoohnya.” (Beauvoir : 1966, 9)

Dominique menjadi seorang wanita karir tidak hanya karena imbas dari hubungannya dengan Gilbert. Dialah yang membentuk karirnya sendiri sejak tahun 1945 sebagai staf rendahan. Dominique berjuang keras demi kesuksesannya dan membuktikan kepada orang-orang yang mencemoohnya dengan kekayaan yang dia miliki sekarang.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dominique mendidik Laurence untuk mengesampingkan segala hal yang bersangkutan dengan perasaannya dalam menggapai kesuksesan. Hal ini dilakukan Dominique karena tidak ingin anaknya gagal dalam mendapat kejayaan di hidupnya dan bisa menjadikan Laurence sebagai *une belle image* di lingkungan masyarakat. Sifat-sifat ini sangat mempengaruhi Laurence dalam mendidik anaknya. Didikan inilah

yang kemudian diadopsi oleh Laurence untuk mendidik kedua anaknya Catherine dan Louise yang kemudian menimbulkan permasalahan dalam diri Catherine.

e. Papa

Papa adalah ayah dari Laurence dan merupakan mantan suami Dominique. Meskipun sempat menikah dan tinggal bersama Dominique, namun Papa memiliki sifat yang sangat bertolak belakang dengan Dominique, seperti yang ditunjukkan ada kutipan berikut.

“*Tu es comme ton père, un passéiste, dit Dominique.*” (Beauvoir : 1966, 10)

“Kau seperti ayahmu, seorang *passéiste*, kata Dominique.” (Beauvoir : 1966, 10)

Dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Dominique menyebut Laurence adalah seorang *passéiste* ketika Laurence menolak saran Gisèle untuk pergi ke Brazil. Laurence mengatakan hal demikian karena dia sudah cukup muak dengan orang-orang Prancis dengan segala sifat soknya. *Passéiste* di sini merupakan sebutan untuk orang yang kuno, terlalu berlebihan mencintai masa lalu, dan menentang perubahan. Hal ini sangat bertentangan dengan sifat Dominique yang lebih suka hidup glamor dan dianggap sebagai *role-model* di Paris.

Selain itu, dijelaskan bahwa sosok Papa adalah sosok laki-laki soleh, taat kepada Tuhan, yang mana sangat sulit untuk menjadi orang yang soleh di Paris pada masa itu. Seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“*Jean-Charles non plus ne comprend pas Papa. – Il est si différent des autres. A sa manière, Papa accède au surnaturel. La musique, la poésie : pour lui, c’est une prière.*” (Beauvoir : 1966, 14)

“ Jean-Charles juga tidak mengerti Papa. – Dia (Papa) sangat berbeda dengan yang lain. Di jalannya, Papa adalah seorang yang soleh. Musik, puisi, baginya itu adalah doa.” (Beauvoir : 1966, 14)

Dalam kutipan tersebut di atas, dijelaskan bahwa Papa, ayah Laurence merupakan seorang yang soleh. Sifat ini juga bertolak belakang dengan Jean-Charles yang merupakan sosok kaum Borjuis *modern*. Hal ini sangat berbeda dengan sifat-sifat keluarganya yang lain, seperti Laurence dan Jean-Charles yang *Atheiste*. Sifat kesolehan Papa ini didukung oleh kutipan berikut.

“ *Toi comme ton père, tu planes hors du monde.*” (Beauvoir : 1966, 115)

“ Kau seperti ayahmu, kau berada di luar dunia.” (Beauvoir : 1966, 115)

Dalam kutipan tersebut, Laurence disebut berada di luar dunia seperti ayahnya. Maksud dari ungkapan berada di luar dunia di sini adalah bahwa Laurence (dan ayahnya) tidak seperti orang-orang yang mementingkan urusan dunia seperti pada umumnya.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Papa, ayah Laurence adalah seorang yang soleh, yang tidak gila dunia, dan sederhana, tidak seperti keluarganya maupun masyarakat Paris pada umumnya pada saat itu. Peran Papa sangat penting dalam roman ini karena dia merupakan kunci dari kembalinya kesadaran Laurence.

f. Brigitte

Brigitte adalah teman baru Catherine yang tidak disukai oleh Laurence. Kemunculannya pertama kali disebutkan oleh Louise ketika Laurence baru mengetahui bahwa Catherine sering menangis di malam hari.

“Les professeurs lui plaisent, elle a une nouvelle petite-amie” (Beauvoir : 1966, 8)

“Guru-guru menghiburnya, dia (Catherine) memiliki seorang kekasih” (Beauvoir : 1966, 8)

Pada kutipan tersebut, diceritakan bahwa Catherine memiliki seorang teman dekat perempuan/ kekasih yang ditunjukkan pada kata *une nouvelle petite-amie*, yang mana dalam bahasa Prancis, *une petite-amie* digunakan ketika seorang laki-laki memiliki teman dekat perempuan/ kekasih. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa Catherine adalah seorang lesbian. Fisik Brigitte dideskripsikan seperti pada kutipan berikut.

“une enfant sans mère, je le savais par Catherine ; longue, maigre, des cheveux châtain coupés trop court et peu soignés, un pull-over d’un bleu défraîchi ; mieux arrangée, elle pourrait être jolie.” (Beauvoir : 1966, 53)

“Seorang anak tanpa ibu, aku mengetahuinya dari Catherine ; tinggi, kurus, rambut berwarna coklat yang dipotong terlalu pendek dan sedikit rapi, menggunakan sweater biru yang lusuh, dengan tataan lebih baik, dia akan terlihat cantik.” (Beauvoir : 1966, 53)

Kutipan di atas adalah deskripsi fisik Brigitte yang diperoleh Laurence dari cerita Catherine. Brigitte adalah seorang anak piatu, tubuh kurus dan tinggi, rambutnya berwarna coklat dengan potongan yang terlalu pendek dan sedikit rapi, dan dandanannya yang berantakan. Menurut Laurence, apabila Brigitte didandani lebih rapi, dia akan terlihat cantik.

Penampilan Brigitte yang berantakan ini dikarenakan latar belakang Brigitte yang hanya tinggal dengan ayahnya yang bekerja sebagai dokter dan saudara laki-lakinya yang masih seorang pelajar sehingga menyebabkan kurangnya pengawasan (Beauvoir : 1966, 54).

Selain latar belakangnya, Laurence juga tidak menyukai sikap ketidakteraturan Brigitte karena dia dan suaminya adalah orang yang teratur dan penuh dengan rencana. Ketidakteraturan Brigitte ditunjukkan pada kutipan berikut.

“J’ai regardé ma montre. Huit heure moins le quart.

- *Catherine doit aller se préparer pour dîner. Je pense que chez vous aussi on vous attend.*
- *Oh ! chez moi, on dîne quand on veut, a-t-elle dit d’un ton désinvolte. ...Mais, Jean-Charles déteste l’imprévu. Et je ne sais pas pourquoi, je ne tenais pas à ce qu’il rencontre Brigitte”* (Beauvoir : 1966, 54-55)

“Aku melihat jam tanganku. Jam delapan kurang lima belas menit.

- Catherine harus menyiapkan makan malam. Aku pikir keluargamu juga sudah menunggumu.
- Oh ! di rumahku, kami bisa makan malam kapanpun kami mau, dia berkata dengan nada seenaknya.
...Tapi, Jean-Charles benci hal yang mendadak. Dan entah kenapa, aku tidak ingin dia bertemu dengan Brigitte (Beauvoir : 1966, 54-55)

Kutipan di atas menceritakan ketika Laurence menyadari bahwa waktu sudah menunjukkan jam makan malam, sedangkan Brigitte masih berada di rumahnya. Dia meminta Brigitte untuk pulang dengan alasan mungkin saja keluarganya sudah menunggu, namun Brigitte menolaknya. Dia mengatakan bahwa di rumahnya tidak ada aturan jam makan malam, dengan nada yang tidak sopan kepada Laurence. Laurence berbasa-basi hendak menawarkan Brigitte untuk makan malam di rumahnya, namun dia segera teringat bahwa Jean-Charles

membenci hal yang mendadak. Selain itu, Laurence juga tidak ingin Jean-Charles bertemu dengan Brigitte.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Brigitte seorang gadis piatu yang bertubuh tinggi, kurus, memiliki rambut warna coklat dengan potongan yang terlalu pendek namun sedikit rapi. Alasan Brigitte tidak disukai oleh Laurence adalah karena umurnya yang satu tahun lebih tua dari Catherine selain itu, Brigitte bukanlah orang yang teratur, serta dapat memberi pengaruh hal-hal buruk kepada Catherine.

Dari keenam tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam roman *Les Belles Images* ini, Laurence berperan sebagai tokoh utama protagonis, Catherine sebagai tokoh tambahan utama antagonis, Jean-Charles sebagai tokoh tambahan protagonis, Dominique sebagai tokoh tambahan protagonis, Papa sebagai tokoh tambahan protagonis dan Brigitte adalah tokoh tambahan antagonis.

Dalam roman ini, sebenarnya terdapat 21 tokoh, namun terdapat beberapa tokoh yang kemunculannya hanya sebagai figuran yang berasal dari kalangan Borjuis seperti Vergne, Gilbert Mortier, Marie-Claire, Patricia, Lucile de Saint-Chamont, Marthe, Hubert, Serge, Gisèle dan M. Dufrière, Les Thirions dan Mona. Mereka adalah gambaran masyarakat Borjuis yang merupakan orang-orang terdekat Laurence dan keluarganya.

3. Latar

Dalam sebuah karya fiksi, latar berfungsi untuk memberi kesan realitas kepada pembaca. Latar yang terdapat di dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menjelaskan lokasi terjadinya peristiwa dalam roman, dalam hal ini peristiwa dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir. Dalam roman ini, sebagian besar peristiwa yang melibatkan tokoh utama, Laurence, terjadi di kota Paris, yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

‘’» *Avec cette vie qu'on mène à Paris, on a absolument besoin de cette détente*» dit Jean-Charles’’ (Beauvoir : 1966, 18)

‘’» Dengan kehidupan yang kita lalui di Paris, kita benar-benar membutuhkan ketenangan ini» kata Jean-Charles.’’ (Beauvoir : 1966, 18)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Jean-Charles membutuhkan relaksasi dari hiruk-pikuk kota Paris. Paris adalah ibu kota Prancis yang merupakan salah satu kota besar yang dilalui oleh sungai Seine dan juga merupakan pusat pemerintahan nasional Prancis. Tidak heran apabila kota ini selalu ramai karena kota ini merupakan salah satu pusat bisnis dan budaya terdepan di dunia, serta lebih maju dalam bidang politik, pendidikan, gaya pakaian, media, sains dan seni dibanding kota-kota lain di Eropa. Latar tempat kota Paris ini juga digunakan untuk menunjukkan status sosial ekonomi Jean-Charles dan keluarganya yang berada di kelas Borjuis.

Latar tempat realistik yang selanjutnya digunakan dalam roman ini adalah Yunani, yang dapat dilihat pada kutipan berikut yang menunjukkan beberapa tempat di Yunani seperti Acropole, Pnyx, dan Lycabette.

‘’*Nous avons loué une voiture ; nous visitons les environs et chaque jour avant le coucher du soleil nous montions sur l'Acropole, la Pnyx, ou le Lycabette.*’’ (Beauvoir : 1966, 156)

“Kami menyewa sebuah mobil, kami berkeliling dan setiap hari sebelum matahari terbenam kami pergi ke Acropolis, Pynx, atau ke Lycabettus.” (Beauvoir : 1966, 156)

Kutipan di atas menunjukkan kegiatan Laurence dan ayahnya selama berlibur ke Yunani. Acropolis merupakan dataran tinggi berbatu yang dulunya merupakan pusat kota Yunani kuno yang memiliki beberapa bangunan yang berdiri di atasnya. Acropolis dibangun di sekitar bukit dengan tujuan agar mudah dipertahankan dari serangan musuh. Pynx merupakan salah satu bukit yang berada di sebelah barat kota Acropolis. Seperti halnya Pynx, Lycabettus juga merupakan bukit yang berada di Athena. Alasan ayah Laurence mengunjungi tempat-tempat ini adalah karena menurutnya, tempat-tempat ini mengandung nilai sejarah lebih banyak daripada tempat-tempat wisata di perkotaan.

Latar tempat imajinatif yang digunakan oleh pengarang dalam roman ini adalah Publinf, yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

‘‘A Publinf , elle connaît Lucien, un peu Mona, et quelques visages, quelques noms.’’ (Beauvoir : 1966, 26)

“Di Publinf dia (Laurence) mengenal Lucien, Mona, dan beberapa wajah, beberapa nama.” (Beauvoir : 1966, 26)

Kutipan di atas menceritakan bahwa Publinf adalah nama universitas tempat Laurence, Lucien, dan Mona bertemu. Publinf merupakan latar imajinatif yang diciptakan oleh pengarang untuk mendukung jalan cerita roman ini dan tidak dijelaskan tepatnya letak Publinf.

Latar imajinatif lain yang terdapat dalam roman ini adalah Feuerolles. Feuerolles adalah kota tempat Gilbert dan Dominique tinggal yang digambarkan

sebagai salah kota yang masih asri yang biasanya dikunjungi oleh Laurence dan keluarganya untuk menghabiskan akhir pekan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

- “ – *Gilbert vient de m’annoncer qu’il aime une autre femme.*
 - *C’est une plaisanterie ! Qui ça ?*
 - *Il ne me l’a pas dit. ...Il ne viendra pas à Feuerverolles ce weekend.*”
 (Beauvoir : 1966, 49)
- Gilbert memberi tahu bahwa dia mencintai wanita lain.
 - Ini lelucon ! siapa ?
 - Dia tidak mengatakan siapa. ... dia tidak akan pergi ke Feuerverolles akhir pekan ini.” (Beauvoir : 1966, 49)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Dominique dan Laurence yang sedang membicarakan Gilbert yang baru saja memiliki kekasih baru sehingga tidak dapat pergi ke rumah Gilbert di Feuerverolles. Padahal, rumah tersebut merupakan rumah yang biasa ditinggali oleh Gilbert dan Dominique.

Selain latar tempat major di atas, dalam roman ini juga disebutkan keterangan bunga yang digunakan untuk menggambarkan dan mendukung suasana yang terjadi, yang menjadi gaya ironi dalam roman ini. Selain itu, bunga-bunga tersebut merupakan simbol kewanitaan tradisional dan dapat digunakan oleh pembaca untuk mengetahui dan memahami kondisi feminin wanita sesuai dengan situasi yang terjadi. Penggambaran bunga yang pertama dapat dilihat dari awal cerita ini di mulai, yakni dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ ... *les roses contre le mur de pierre, les chrysanthèmes, les asters, les dahlias* “ *les plus beaux de toute l’Ile-de-France*” (Beauvoir : 1966, 7)

“ ... Mawar-mawar di dinding batu, bunga Krisan, bunga Aster, bunga Dahlia “ yang paling indah dari semua pulau di Prancis” (Beauvoir : 1966, 7)

Kutipan di atas adalah awal mula kemunculan keterangan bunga dalam roman ini. Bunga Mawar, bunga Krisan, bunga Aster dan bunga Dahlia di sini menjelaskan tentang karakter-karakter wanita. Makna simbol bunga-bunga di dalam roman ini sebenarnya memiliki perbedaan dengan makna simbol sesungguhnya. Bunga Mawar menggambarkan kelembutan, keinginan untuk hidup harmonis dan damai, serta berusaha untuk mencari kesenangan tanpa batas. Bunga Krisan menggambarkan wanita yang suci, yang penuh keberuntungan dan kesehatan. Bunga Aster menggambarkan keanggunan dan kesetiaan. Sementara bunga Dahlia menggambarkan keindahan dan kekuatan. Penggunaan keterangan bunga dalam latar, ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ *Laurence se penche sur les dahlias ; ce langage la gêne. Bien sûr il a quelque chose que les autres ont pas, que je n’ai pas (mais qu’ont-ils que je n’ai pas n’ont plus ?). Roses, rouges, jaunes, orangés, elle serre dans sa main les dahlias magnifique.*” (Beauvoir : 1966, 14)

“ Laurence meremas bunga dahlia ; hal ini menunjukkan kegelisahan. Tentu saja ada sesuatu yang orang lain tidak memiliki, pun aku tidak (memilikinya) (tapi apa yang orang lain miliki namun aku tidak memilikinya juga ?). *pink*, merah, kuning, oranye, dia membawa dahlia yang cantik dalam genggamannya” (Beauvoir : 1966, 14)

Dalam kutipan di atas, diceritakan bahwa Laurence sedang meremas bunga Dahlia, yang mana hal ini menunjukkan kegelisahan yang terlintas di hatinya. Dia kembali memikirkan tentang hal-hal/ sesuatu yang tidak dia miliki namun orang lain memilikinya. Dia berusaha untuk menemukan sesuatu yang harus dia miliki untuk menyempurnakan *imagenya* sebagai *les belles images* di mata masyarakat. Kemudian keterangan bunga yang menggambarkan situasi juga muncul seperti pada kutipan berikut.

“... *la jeune femme assise à sa table, un stylo en main, l’harmonie des noirs, des rouges, et jaunes si bien assortis (heureux hasard) aux rouges et aux jaunes des dahlias.*” (Beauvoir : 1966, 21)

“... seorang gadis muda duduk di mejanya, dengan sebuah pena di tangannya, harmonisasi hitam, merah dan kuning sangat cocok dengan warna merah dan kuning bunga Dahlia.” (Beauvoir : 1966, 21)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan gambaran bunga-bunga yang terletak sangat tepat dengan dekorasi ruang kerja Laurence. Keserasian bunga-bunga ini mendukung situasi yang sedang terjadi di sekitar Laurence. Kekhawatiran dan kecemasannya perlahan menghilang ketika dia duduk di depan mejanya. Dia merasakan ketenangan yang tidak biasanya dia dapat karena Dominique akan menegurnya jika dia melamun seperti itu. Namun dia melanggarnya.

Kutipan mengenai keterangan bunga yang mendukung latar tempat yang lain adalah kutipan berikut.

“ *Dans un vase, un énorme bouquet de fleurs jaunes et aiguës qui ressemblent à de méchants oiseaux.*” (Beauvoir : 1966, 49)

“ Di dalam vas, terdapat sebuah buket bunga besar berwarna kuning dan runcing seperti burung-burung yang jahat.” (Beauvoir : 1966, 49)

Kutipan di atas menceritakan suasana ketika Laurence mengunjungi apartemen ibunya. Saat itu ibunya baru saja mendapat kabar bahwa Gilbert mencintai wanita lain. Dia merasa kacau karena telah dicampakkan oleh Gilbert. Dia kemudian memutuskan untuk membalaskan dendamnya kepada Gilbert. Sifat jahat Dominique untuk membalaskan dendamnya kepada Gilbert inilah yang digambarkan oleh buket bunga besar berwarna kuning dan runcing tersebut.

Bunga yang sama juga kembali muncul di apartemen Dominique saat Laurence mengunjunginya, seperti pada kutipan berikut.

“ « *Salaud! Le Salaud!* » Laurence revoit les fleurs qui ressemblaient à de *méchants oiseaux*. ” (Beauvoir : 1966, 100)

“ « Bajingan ! Kurang ajar ! » Laurence kembali melihat bunga-bunga yang terlihat seperti burung jahat itu. ” (Beauvoir : 1966, 100)

Kutipan di atas menunjukkan saat Dominique marah-marah karena dia mendengar para lelaki, membicarakan tentang Feminisme. Laurence pun muak mendengarnya. Dia hampir mendengarnya sepanjang waktu. Dia muak karena sudah muak dengan drama *les belles images*. Dia merasa bahwa apapun yang ada di pikirannya tidak akan diterima oleh siapapun. Dia pun mendengar kemarahan ibunya. Dia merasakan kemarahan ibunya ini seperti yang digambarkan oleh bunga-bunga yang terlihat bagaikan burung-burung jahat itu.

Kemudian, keterangan bunga yang sangat berbeda muncul pada kutipan berikut.

“ *Dans la pénombre on aperçoit par terre un vase renversé, des tulipes éparpillées, une flaque d'eau sur la moquette*. ” (Beauvoir : 1966, 123)

“ Di keremangan cahaya, vas terbalik, bunga-bunga tulip berserakan, genangan air di atas karpet. ” (Beauvoir : 1966, 123)

Kutipan di atas mendukung situasi yang sedang terjadi di kamar Dominique ketika dia sudah mengetahui semuanya tentang hubungan Gilbert dan Patricia. Pertengkaran yang hebat pun terjadi. Bunga-bunga tulip yang berantakan itu menggambarkan suasana hati Dominique. Laurence demi menyaksikan ini semua berpikir bahwa gambaran *les belles images* pada diri ibunya sudah rusak, dan tidak bisa diperbaiki lagi.

“ *Un bouquet, c’est toujours autre chose que des fleurs : c’est de l’amitié, de l’espoir, de la gratitude, de la gaieté. Des roses rouges : amour ardent.*” (Beauvoir : 1966, 136)

“ Sebuah buket, selalu memiliki makna lain daripada sekedar bunga : buket memiliki makna persahabatan, harapan, rasa syukur, kebahagiaan. Mawar merah: cinta yang kuat.” (Beauvoir : 1966, 136)

Kutipan di atas menceritakan saat Laurence menerima buket mawar dari Jean-Charles. Sebuah buket selalu memiliki makna, mawar merah menandakan cinta yang kuat. Jena-Charles menulis ‘dengan cinta’ di buketnya. Laurence tersipu. Dia merasa setelah kesalah pahaman yang terjadi, dia tetap mencintai Jean-Charles.

Ketika Laurence kembali dari liburannya ke Yunani bersama ayahnya, muncul keterangan bunga yang menggambarkan kebahagiaan dan ketenangan hati Laurence seperti pada kutipan berikut.

“ *Il y avait des fleurs dans tout les vases.*” (Beauvoir : 1966, 170)

“ Ada bunga-bunga di semua vas.” (Beauvoir : 1966, 170)

Kutipan di atas menunjukkan bunga-bunga yang ada di ruangan Laurence sekembalinya dia dari liburannya ke Yunani bersama ayahnya. Saat itu dia merasakan kesenangan dan kedamaian. Hal ini ditunjukkan ketika dia bahagia saat menemukan bahwa anak-anaknya bersemangat menyambutnya, mereka memeluk dan menciumnya, dan menanyakan tentang jalan-jalannya.

Keterangan bunga pada latar tempat terakhir adalah di ruang tamu Dominique yang ditunjukkan pada dua kutipan berikut.

“ *Il y avait des fleurs printanières dans le salon : des jacinthes, des primevères.*” (Beauvoir : 1966, 176)

“ Ada bunga-bunga musim semi di ruang tamu : bunga Bakung dan bunga mawar.” (Beauvoir : 1966, 176)

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat bahwa di ruang tamu Dominique terdapat bunga-bunga musim semi ketika Dominique dan Papa memutuskan untuk kembali hidup bersama. Dalam hal ini, bunga-bunga tersebut melambangkan awal dari kehidupan yang baru bagi Dominique dan Papa. Kehidupan yang akan mereka jalani setelah perpisahan mereka yang diisi oleh Dominique dengan menjalin hubungan dengan Gilbert yang kemudian memberinya kesadaran bahwa Papalah lelaki yang tepat untuk mendampingi.

“Ton père, c'est tout à fait autre chose. Sur son visage a passé une expression rêveuse qui s'accordait aux jacinthes, aux primevères.”
(Beauvoir : 1966, 178)

“ Ayahmu, dia benar-benar berbeda. Di wajahnya tersirat ekspresi melamun yang cocok dengan bunga hyacinth dan bunga mawar.”
(Beauvoir : 1966, 178)

Dalam kutipan di atas, keterangan bunga ditunjukkan ketika Dominique akhirnya memilih untuk kembali kepada suami lamanya, ayah Laurence. Bunga Hyacinth di sini bermakna memaafkan sedangkan bunga mawar bermakna kelembutan, kesetiaan. Memaafkan di sini adalah sifat daripada ayah Laurence yang selalu bisa menerima keadaan dan masalah yang menimpanya. Selain itu juga menggambarkan kesetiaan seperti bunga mawar yang juga memberi kesan romantis dan berani.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang digunakan untuk mendukung cerita dalam roman ini mencakup dua jenis latar yakni latar realistik dan latar imajinatif. Kota Paris dan negara Yunani yang merupakan latar

realistik, dan Publinf dan Feuerrolles yang merupakan latar imajinatif untuk mendukung jalannya cerita.

Selain itu, pada beberapa tempat yang ditunjukkan dalam cerita, seperti apartemen Laurence, apartemen Dominique, dan sebagainya terdapat keterangan bunga yang muncul seperti bunga mawar, bunga dahlia, vas bunga yang besar, dll. sebagai simbol dari suasana yang sedang terjadi.

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan waktu berlangsungnya peristiwa dalam roman. Cerita dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dimulai pada bulan Oktober, di hari Minggu, ketika Laurence dan Jean-Charles berlibur ke rumah Gilbert, kekasih Dominique, di Feuerrolles. Hal tersebut dapat dilihat dalam dua kutipan berikut.

“» *C’est un mois d’octobre... exceptionnel*» dit *Gisèle Dufrène. Ils acquiescent, ils sourient, une chaleur d’été tombe du ciel gris-bleu.*” (Beauvoir : 1966, 7)

“Ini adalah bulan Oktober... luar biasa. Kata Gisèle Dufrène. Mereka mengiyakan, mereka tertawa, kehangatan musim panas terasa dari langit biru keabuan ” (Beauvoir : 1966,7)

Hal ini diperkuat dengan adanya kutipan berikut.

“ *(Juste en ce moment, exactement pareil, quelqu’un dit ces mots et le même sourire se pose sur un autre visage : « Quel merveilleux dimanche !»...* ” (Beauvoir : 1966, 7-8)

“Di waktu yang sama, persis sama, seseorang mengatakan kata-kata yang sama dan dengan senyum yang sama yang ditujukan ke orang lain : « Hari Minggu yang indah !»”. (Beauvoir : 1966, 7-8)

Kedua kutipan di atas, menunjukkan bahwa waktu yang melatari awal cerita ini adalah hari Minggu di bulan Oktober, dengan kehangatan musim panas.

Pada hari itu, Laurence, Jean-Charles, Dominique, Gilbert, dan teman-temannya sedang menikmati waktu berlibur musim panas mereka di Feuerverolles.

Latar waktu dominan yang melatarbelakangi roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini adalah pada waktu setelah Perang Dunia Kedua dan pada masa Revolusi Prancis, yang dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

Gilbert relève la tête, ‘ Il n’y aura pas la guerre. La distance entre les pays capitalistes et les pays socialistes va bientôt finir pas s’annuler. Parce qu’à présent, c’est la grande révolution du XXe siècle, produire est plus important que posséder.’ (Beauvoir : 1966, 12)

Gilbert mengangkat kepalanya, ‘» Tidak akan ada perang. Jarak antara Negara Kapitalis dan sosialis akan segera hilang atas pembatalannya. Sebab sekarang, ini adalah revolusi besar-besaran abad 20, menghasilkan lebih baik daripada memiliki.»’ (Beauvoir : 1966, 12)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Prancis sedang melakukan revolusi besar-besaran setelah kekalahannya terhadap Jerman di Perang Dunia ke-2. Gilbert mengatakan bahwa pada masa itu, sudah bukan waktunya untuk hanya menjadi orang kaya saja, namun juga menjadi orang yang bisa memproduksi atau menghasilkan.

Latar waktu selanjutnya adalah pada malam tahun baru seperti pada kutipan berikut.

*‘Ils remplissent les coupes .
- Bonne année !
- Bonne année.
Les verres s’entrechoquent, baisers, rires, et sous les fenêtres éclate le concert des klaxons.’* (Beauvoir : 1966, 144)

‘ Mereka mengisi cangkirnya.
- Selamat tahun baru !
- Selamat tahun baru.

Cangkir-cangkir beradu, kecupan, tawa, dan di bawah jendela, suara-suara terompet bersahutan.” (Beauvoir : 1966, 144)

Kutipan di atas menunjukkan saat Laurence dan keluarganya berkumpul untuk merayakan tahun baru yang diiringi oleh gelak tawa, kecupan tanda tahun baru, dan suara-suara terompet yang bersahutan dari balik jendela rumah-rumah. Pada malam yang sama, ayah Laurence mengajak Laurence untuk berlibur ke Yunani. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

- “ - *J'ai des vacances en février et je voudrais en profiter pour revoir la Grèce. Tu ne peux pas t'arranger pour venir avec moi ?*
 - *Si les enfants vont bien, si tout va bien, je pourrai peut-être m'arranger. Mais ça me semble trop beau.*” (Beauvoir :1966, 151-152)
- “ - Aku akan berlibur di bulan Februari dan aku akan memanfaatkannya untuk melihat-lihat Yunani. Bisakah kau mengatur waktu untuk pergi denganku ?
 - Jika anak-anak baik-baik saja, jika semuanya baik-baik saja, aku bisa mengaturnya. Tapi kelihatannya sangat baik.” (Beauvoir :1966, 152)

Percakapan antara Laurence dan ayahnya di atas menunjukkan bahwa ayah Laurence akan berlibur di bulan Februari, dia akan memanfaatkan liburan tersebut ke Yunani dan dia ingin mengajak Laurence untuk ikut bersamanya. Laurence mengatakan akan ikut jika anak-anak dan semua urusannya baik-baik saja, dan menurut Laurence, sepertinya memang semuanya baik-baik saja, bahkan sangat baik. Oleh karena itu, Laurence menyetujui ajakan ayahnya.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de beauvoir ini memakan waktu lima bulan, dimulai pada liburan mereka di bulan Oktober dan berakhir di bulan Februari.

c. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan keadaan sosial yang dialami oleh para tokoh dalam roman. Dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir, latar sosial yang muncul adalah kehidupan masyarakat Paris yang masih menganggap remeh wanita dalam menggapai kesuksesan. Penggambaran ini ditunjukkan oleh beberapa orang yang mengejek bahwa karir Dominique dan Laurence tergantung pada suami dan kekasih mereka.

Kehidupan sosial yang masih sederhana ditunjukkan pada penggunaan telpon rumah yang digunakan oleh Laurence, yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Le téléphone intérieur sonne. « Laurence ? tu es seule ? – Oui – Je passe te dire bonjour.» il va me faire des reproches, pense Laurence.”
(Beauvoir : 1966, 31)

“Telpon internal berbunyi. « Laurence ? apakah kamu sendiri ? – Ya – Aku lupa memberi salam» Dia akan menyalahkanku, pikir Laurence.”
(Beauvoir : 1966, 31)

Pada kutipan di atas, penggunaan telpon rumah dan pertanyaan penelpon untuk memastikan bahwa telpon tersebut diterima oleh Laurence seolah hendak mengatakan hal yang pribadi, menunjukkan bahwa keberadaan telpon genggam masih belum populer di masa itu sekalipun di lingkungan Borjuis. Nilai kesopanan untuk mengucapkan salam sebelum berbicara juga sudah diterapkan pada masa itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial yang mengelilingi para tokoh dalam roman ini adalah sosial masyarakat Paris pada masa pasca Perang Dunia ke-2, ketika ekonomi masyarakat Prancis yang masih

belum membaik, namun sudah terlihat pergerakan kaum Borjuis untuk keluar dari keadaan tersebut.

Dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini, dapat dilihat betapa masih jarangnyanya wanita yang memiliki kedudukan tinggi karena belum populernya gerakan kesetaraan *gender* yang dapat dilihat dari cibiran masyarakat terhadap Dominique dan Laurence akan kesuksesan mereka.

4. Tema

Tema merupakan unsur dasar ide yang menjiwai sebuah cerita. Tema terbagi menjadi dua jenis, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang terdapat dalam roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir adalah evolusi kesadaran karakter seorang wanita terhadap pencitraan masyarakat. Dalam usahanya untuk menemukan kesadarannya, Laurence, sebagai tokoh utama, menghadapi beberapa masalah yang membuatnya lebih membuka pikirannya.

Tema minor dalam roman ini adalah kasih sayang, pengaruh sosial, dan keagamaan. Tema kasih sayang dapat dilihat dari hubungan Laurence dan Jean-Charles dengan Catherine dan Louise dan hubungan Dominique dan suaminya dengan Laurence. Tema pengaruh sosial dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Borjuis pada tahun 1960an yang membuat Laurence menjadi sosok *une belle image* dan mendukungnya untuk membentuk karakter Catherine agar menjadi wanita sukses, sedangkan tema keagamaan di sini ditunjukkan ketika Marthe, adik Laurence menyarankan Laurence untuk memasukkan Catherine ke sekolah Katholik agar Catherine dapat menemukan kedamaian batin dan karena mereka tinggal di lingkungan Kristiani.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beavoir

Keterkaitan antarunsur intrinsik di dalam sebuah roman bertujuan untuk membuat kesatuan dan memberi makna pada cerita yang ada di dalamnya. Keterkaitan antarunsur dalam sebuah cerita sering sekali dihubungkan dengan dengan tema karena dalam menentukan tema sebuah cerita, dibutuhkan penelitian alur, penokohan, dan juga latar dari cerita tersebut.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Laurence, seorang wanita dengan dua anak yang berprofesi sebagai tukang slogan di Paris. Dia adalah seorang wanita dari kalangan Borjuis yang memiliki seorang suami seorang arsitek modern yang sukses. Alur cerita dimulai ketika Laurence mendapati anaknya sering menangis di malam hari karena pemikirannya tentang hal yang akan dilakukan ketika dia dewasa kelak.

Laurence yang kebingungan terhadap sikap anaknya tersebut meminta nasihat Ayah, Ibu, dan orang-orang terdekatnya. Laurence menganggap bahwa Catherine mendapat pengaruh buruk dari temannya yang baru, Brigitte. Laurence berusaha agar Brigitte tidak memberi pengaruh buruk kepada Catherine melalui berita yang dia dapat dari surat kabar maupun televisi.

Setelah melewati banyak masalah dan berjuang melawan pikiran-pikirannya, Laurence memutuskan untuk mengikuti ayahnya ke Yunani. Yunani merupakan sebuah negara yang memiliki banyak cerita sejarah di dalamnya. Di Yunani, Laurence memikirkan banyak hal mengenai Catherine dalam suasana yang lebih tenang. Dia mencoba mempelajari sikap ayahnya yang menurutnya

sangat sederhana dalam menjalani hidup di lingkungan yang menurutnya penuh dengan keglamoran dan pencitraan. Dia akhirnya menemukan jati dirinya dan menyadari bahwa yang dia lakukan selama ini tidak seharusnya dia lakukan hanya untuk membuat pencitraan di masyarakat dan bahwa anaknya, Catherine dan Louise, tidak seharusnya ia didik seperti halnya Dominique mendidiknya.

Latar tempat dan waktu dalam roman ini juga memberi pengaruh pada cerita. Paris, kota tempat tinggal keluarga Laurence, merupakan salah satu kota yang mengalami kemajuan yang sangat pesat dibanding kota-kota besar di seluruh dunia. Hal ini mendukung Laurence untuk menjadi seorang wanita karir, yang membuatnya mendidik anaknya agar memiliki kesuksesan seperti dia dan ibunya, Dominique.

Dari uraian mengenai alur, penokohan, dan latar di atas, maka dapat disimpulkan tema dari roman *Les Belle Images* karya Simone de Beauvoir ini. Tema mayor yang terdapat dalam roman ini adalah evolusi kesadaran karakter seorang wanita terhadap pencitraan masyarakat. Dalam usahanya untuk membentuk karakter anaknya, Laurence, sebagai tokoh utama, menghadapi beberapa masalah yang membuatnya lebih membuka pikirannya.

Tema minor dalam roman ini adalah kasih sayang, pengaruh sosial, dan keagamaan. Tema kasih sayang dapat dilihat dari hubungan Laurence dan Jean-Charles dengan Catherine dan Louise dan hubungan Dominique dan suaminya dengan Laurence. Tema pengaruh sosial dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Borjuis pada tahun 1960an yang mendukung Laurence dalam membentuk karakter Catherine agar menjadi wanita sukses, sedangkan tema keagamaan di sini

ditunjukkan ketika Marthe, adik Laurence menyarankan Laurence untuk memasukkan Catherine ke sekolah Katolik agar Catherine dapat menemukan kedamaian batin dan karena mereka tinggal di lingkungan Kristiani.

C. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama dalam Roman *Les Belles Images* Karya Simone De Beauvoir

1. Struktur kepribadian (*Id, Ego, Superego*) Tokoh Utama Roman *Les Belles Images* Karya Simone De Beauvoir

Dalam roman *Les Belles Image* karya Simone de Beauvoir ini, Laurence sebagai tokoh utama diceritakan sebagai tokoh wanita karir yang sukses dan mandiri. Di sepanjang roman ini, Laurence sering menanyakan pada dirinya sendiri, “*Qu’est-ce que les autres ont que je n’ai pas ?*” Apa yang orang lain miliki sedangkan aku tidak (memilikinya)? Secara tidak sadar, pertanyaan ini memberi rangsangan kepada otaknya untuk memiliki semuanya.

Pertanyaan sejenis muncul sebanyak empat kali dalam roman ini. “*Qu’est-ce que les autres ont que je n’ai pas ?*” (Beauvoir : 1966,7) Apa yang orang lain miliki sedangkan aku tidak (memilikinya)?, “*Bien sûr, il a quelque chose que les autres n’ont pas, que je n’ai pas (mais, qu’ont-ils que je n’ai pas non plus) ?*” (Beauvoir : 1966, 14) “Tentu saja, ada sesuatu yang orang lain tidak miliki, akupun tidak (tapi apa yang orang lain miliki, sedangkan aku tidak) ?” , “... *Laurence se demande : qu’ont-ils que je n’ai pas ?*” (Beauvoir : 1966,19) “... Laurence bertanya pada dirinya : apakah orang lain memiliki yang tidak ku miliki ?”, dan “*Il me manque quelque chose que les autres ont... A moins... A moins...*

qu'ils ne l'aient pas non plus.” (Beauvoir : 1966,83) “Ada sesuatu yang orang lain miliki ... setidaknya...setidaknya... yang mereka tidak miliki juga”.

Setelah dia memiliki suami yang hampir sempurna, pekerjaan yang baik, anak-anak, rumah, kekasih gelap dan harta, dia masih merasa ada sesuatu yang kurang dalam dirinya. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul seiring berjalannya waktu. Laurence yang tidak menikmati masa mudanya sepenuhnya karena menikah di usia yang sangat muda, yang membuat sifat labilnya muncul kembali saat dia sudah menikah.

Sejak Laurence masih kecil, dia dibesarkan oleh ibunya agar menjadi sosok *image* yang sempurna. Seperti pada kutipan berikut.

‘Elle a toujours été une image. Dominique y a veillé, fascinée dans son enfance par des images si différents de sa vie.’ (Beauvoir : 1966, 21)

“Dia selalu menjadi sebuah gambar. Dominique menjaganya, terpesona di masa kecilnya oleh gambar yang sangat berbeda dengan hidupnya” (Beauvoir : 1966, 21)

Dari kutipan tersebut di atas, Laurence berpikir bahwa selama ini dirinya selalu menjadi *une belle image* yang dibentuk ibunya. Dominique menjaganya, dia terpesona akan *image* di masyarakat yang sangat berbeda dengan kehidupannya. Hal ini kemudian yang membuat ibunya untuk mendidik Laurence agar menjadi sosok sempurna di masyarakat.

Laurence memulai bahtera rumah tangganya di umur yang cukup muda, seperti dalam kutipan berikut.

‘Vieux rêve jamais réalisé ; autrefois elle était trop jeune, et puis il y a eu Jean-Charles et les enfants.’ (Beauvoir : 1966, 151)

“ Mimpi lama yang tidak pernah terealisasi ; saat itu dia masih sangat muda, dan kemudian muncul Jean-Charles dan anak-anak.” (Beauvoir : 1966, 151)

Kutipan di atas merujuk pada tanggapan Laurence ketika ayahnya mengajaknya untuk terlibat ke Yunani. Dia berkata dalam hatinya bahwa dia merasa pergi jalan-jalan berdua dengan ayahnya adalah mimpi yang menurutnya tidak akan pernah terwujud. Hal ini dikarenakan dia masih sangat muda ketika dia menikahi Jean-Charles, dan kemudian memiliki anak. Itu sebabnya dia tidak bisa menikmati masa kecilnya seperti anak-anak lain yang bisa pergi jalan-jalan bersama ayahnya.

Laurence dibesarkan untuk menjadi *une belle image* di lingkungannya. Dia mencari-cari hal yang belum dimilikinya untuk mencapai kesempurnaan itu. Secara tidak langsung Laurence tertuntut oleh *idnya* untuk selalu meningkatkan kesempurnaan *imagenya* untuk mempesona orang-orang di sekitarnya.

Namun hal ini membuatnya tertekan dan selalu terbesit di pikirannya untuk memiliki segalanya. Laurence teringat, lima tahun yang lalu dia pernah mengalami depresi semacam ini. Dia tahu ada banyak wanita yang merasakan hal yang sama, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“ *Sa depression, d’il y a cinq ans, on la lui a expliquée; beaucoup de jeunes femmes traversent ce genre de crise; Dominique lui a conseillé de sortir de chez elle, de travailler, et Jean-Charles a été d’accord quand il a vu combien je gagnais. Maintenant, je n’ai pas de raison de craquer. Je suis contente de ma vie. C’est juste une question d’humeur.*” (Beauvoir: 1966, 19)

” Depresinya lima tahun lalu, sudah dijelaskan kepadanya ; ada banyak wanita muda yang mengalami depresi semacam ini. Dominique

menyuruhnya untuk keluar rumah, bekerja, dan Jean-Charles setuju ketika dia mengetahui penghasilan yang ku dapat. Sekarang, aku sudah tidak memiliki alasan untuk mengeluh. Aku menikmati hidupku. Itu hanyalah pertanyaan konyol.” (Beauvoir: 1966, 19)

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Laurence pernah mengalami depresi yang disebut bahwa semua wanita muda pernah merasakannya. Saat itu, Dominique menyuruhnya untuk keluar rumah dan bekerja. Jean-Charles menyetujui pekerjaan Laurence.

Depresi ini terjadi karena Laurence masih belum siap membina rumah tangga di awal-awal pernikahannya karena usianya yang cukup muda. Seperti pada kutipan berikut.

“ *Elle a régressé pendant les premières années de son mariage. L’amour, la maternité, c’est un choc émotionnel violent.*” (Beauvoir : 1966, 43)

“ dia mengalami kemunduran di tahun-tahun pertama pernikahannya. Cinta, keibuan, hal-hal itu adalah guncangan emosi yang keras.” (Beauvoir : 1966, 43)

Dalam kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Laurence mengalami depresi yang cukup berat karena di usianya yang masih muda dia harus menjadi seorang istri dan seorang ibu, sementara jiwanya masih belum bisa membentuk keseimbangan yang harmonis.

Sekarang, ketika depresi itu muncul lagi, Laurence sudah tidak memiliki alasan atas sikapnya yang kembali seperti itu. Namun *egonya* membawanya untuk menikmati hidupnya dan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang bersliweran di kepalanya.

Namun, ada saat di mana Laurence merasa bahwa dirinya bukanlah sebuah gambar seperti yang ada di kutipan berikut.

“ *Soudain, un soir, au retour d’une promenade, dans la voiture arrêtée, sa bouche sur ma bouche, cet embrasement, ce vertige. Alors, pendant des jours et des semaines, je n’ai plus été une image, mais chair et sang, désir, plaisir.*” (Beauvoir : 1966, 22)

“ Tiba-tiba, di suatu sore, sekembalinya dari jalan-jalan, di dalam mobil yang terparkir, bibirnya berada di bibirku, gairah ini, sakit kepala ini. Lalu, selama beberapa hari, beberapa minggu, aku bukan lagi sebuah gambar, tetapi daging, darah, dan kepuasan.” (Beauvoir : 1966, 22)

Kutipan di atas menunjukkan percintaan Laurence dan Jean-Charles yang menggairahkan di dalam mobil. Dalam hal ini, Laurence merasa puas, merasa sangat bebas dan bahagia hingga selama beberapa minggu dia merasa bukan lagi sebuah *image*, dia merasa menjadi dirinya seutuhnya yang bebas melakukan apapun yang dia mau. Maksud dari ungkapan dia bukan lagi *une image* di sini adalah bahwa Laurence benar-benar merasa hidup tanpa memikirkan *imagenya* karena menurutnya, bercumbu di dalam mobil bukanlah cerminan dari *une belle images*.

Selain itu, Laurence juga khawatir akan masalah yang membuat Catherine selalu menangis di malam hari. Setelah Laurence mencari tahu tentang masalah Catherine, dia menemukan bahwa yang menjadi beban pikiran Catherine selama ini adalah pencarian jati diri dalam hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“*Catherine hésite un instant ; le sourire de sa mère la décide :*
 - *Maman, pourquoi est-ce qu’on existe ?*
 - *On existe pour se rendre heureux les uns les autres, dit-elle avec élan.*” (Beauvoir : 1966, 23-24)

“Catherine ragu-ragu sejenak ; senyum ibunya memutuskannya (untuk bicara) :

- Ibu, kenapa kita ada (di dunia ini) ?
- Kita ada (di dunia ini) untuk saling membahagiakan satu sama lain, katanya dengan lantang. ” (Beauvoir : 1966, 23-24)

Kutipan di atas adalah percakapan antara Catherine dan Laurence ketika Laurence mendapati Catherine menangis terisak di kamarnya. Catherine mengutarakan pertanyaan yang membuatnya gelisah selama ini. Dia bertanya kenapa kita ada di dunia ini ? Untuk apa sebenarnya tujuan kita hidup di dunia ini ? Laurence menjelaskan bahwa tujuan manusia hidup di dunia ini adalah untuk saling membahagiakan satu sama lain dengan cara membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan atau mengalami kesengsaraan.

Hari demi hari Laurence memikirkan masalah tersebut. Pada bagian ini, alam bawah sadar Laurence atau *Id* Laurence bekerja. Sebenarnya, perasaan ketidakpuasannya terhadap apa yang dimilikinya, pertanyaan-pertanyaan yang menghantuinya tentang hal apa yang dimiliki orang lain sedangkan dia tidak miliki, membawa Laurence untuk memanfaatkan Catherine agar memiliki hal yang belum dia miliki melalui Catherine. Laurence kemudian secara tidak sadar, menerapkan cara didik yang dilakukan ibunya untuk mendidik Catherine.

Laurence meminta pendapat kepada ayahnya atas masalah yang menimpa Catherine, namun hal ini membuat ayahnya curiga akan hubungannya dengan Jean-Charles, seperti pada kutipan di bawah ini.

- “ - *Tout va bien entre Jean-Charles et toi ?*
- *Tout va parfaitement.*
- *Tu réponds bien vite.* ” (Beauvoir : 1966, 36-37)

- “ - Apakah semua baik-baik saja antara Jean-Charles dan kamu ?
- Semuanya sempurna.
- Kau terlalu cepat menjawab.” (Beauvoir : 1966, 36-37)

Kutipan di atas menceritakan percakapan antara Laurence dan Ayahnya tepat pada saat dia selesai menjelaskan masalah Catherine. Ayahnya menunjukkan kecurigaan terhadap hubungan Laurence dengan Jean-Charles dengan menanyakan keadaan hubungan mereka. Hubungan Laurence yang saat itu sedang dingin dengan Jean-Charles karena perselingkuhannya dengan Lucien.

Selain itu, kerenggangan hubungannya juga didukung oleh sikap Jean-Charles yang berubah sejak dia kembali dari Maroc, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Jean-Charles frappe avec violence sur la table : « Il y en a marre ! Je vais aller leur casser la gueule !» Depuis son retour il est irritable.*” (Beauvoir : 1966,65)

“ Jean-Charles memukul meja dengan kejam : « Aku muak ! Aku akan mematahkan mulut mereka !» Sejak kembalinya dia (dari Maroko) dia jadi pemarah.” (Beauvoir : 1966,65)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Jean-Charles bersikap kasar ketika tetangganya berisik di hari minggu. Dia berkata akan mematahkan mulut tetangganya karena suara-suara berisik dari rumah tetangganya. Sikap Jean-Charles tersebut terjadi sejak kembalinya dia dari Maroko. Kedua hal tersebut mendorong *Ego* Laurence untuk keluar dari situasi tersebut dengan mengatakan bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Hal ini dia lakukan karena dia tidak ingin Ayahnya mengetahui bahwa Laurence memiliki kekasih gelap. Dalam hal

ini, *Superego* Laurence sama sekali tidak muncul karena dikalahkan oleh *Id* dan *Egonya*.

Setelah meminta pendapat Ayahnya dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan hatinya, pertanyaan Ayahnya akan hubungannya dengan Jean-Charles menjadi perenungan bagi Laurence. Hal ini memunculkan *Superego* Laurence ketika dia sedang bersama Jean-Charles yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Il y a dix-huit mois avec Lucien, si Jean-Charles savait ! En réalité rien n’a été changé entre Laurence et lui. Lucien, c’est en marge. ” (Beauvoir : 1966, 22)

“ Sudah 18 bulan aku bersama Lucien, jika saja Jean-Charles tahu ! Pada kenyataannya tidak ada yang berubah antara Laurence dan dia (Jean-Charles). Lucien hanyalah selingan. ” (Beauvoir : 1966, 22)

Dari kutipan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Laurence telah menjalin hubungan dengan Lucien selama 18 bulan. Pada kutipan ini, naluri/*Superego* Laurence sebenarnya mulai muncul. Dia mulai merasa bersalah akan penghianatannya terhadap suaminya, Jean-Charles. Hubungan Laurence dan Lucien ini dimulai 18 bulan yang lalu ketika mereka bertemu di pesta di Publinf, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ Dix-huit mois déjà depuis cette fête à Publinf où, traditionnellement, ni époux ni épouses ne sont admis. Ils avaient beaucoup dansé ensemble – il danse très bien – ils s’étaient embrassés. Ils s’étaient retrouvés chez lui, elle n’était rentrée qu’à l’aube, feignants l’ivresse sans remords puisque Jean-Charles ne saurait rien. ” (Beauvoir : 1966, 33)

“ Delapan belas bulan sudah sejak pesta di Publinf di mana biasanya tidak peduli suami atau istri. Mereka menari bersama – dia menari dengan baik – mereka saling berciuman. Mereka mendapati diri mereka di rumahnya,

dia kembali saat sudah pagi, dengan berpura-pura mabuk tanpa penyesalan karena Jean-Charles tidak tahu apa-apa.” (Beauvoir : 1966, 33)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa Laurence dan Lucien memulai perselingkuhan mereka ketika pesta di Publinf, tempat mereka kuliah bersama. Kebiasaan menari dengan pasangannya (tidak peduli apakah itu suami atau istri orang lain) membuat Laurence dan Lucien menari bersama. Laurence yang mengagumi tarian Lucien akhirnya tertarik dengan Lucien. Kemudian Lucien menyatakan bahwa dia mencintai Laurence dan memintanya untuk menceraikan Jean-Charles.

Namun *Idnya* masih menguasainya dengan menenangkan hatinya dengan berpikir bahwa Lucien hanyalah selingan, selain itu dia juga merasa kalau hubungannya dengan Jean-Charles tidak terganggu. Hal ini juga didukung oleh kutipan berikut.

‘’- *C’est bon que tu sois là, dit Lucien.*
 - *Moi aussi je suis bien.*
Ils ont fait l’amour, légèrement dîné, bavardé, et refait l’amour.’’
 (Beauvoir : 1966, 58)

‘’- Ini menyenangkan bahwa ada kamu, kata Lucien.
 - Aku juga senang.
 Mereka bercinta, makan malam ringan, mengobrol, dan kembali bercinta.’’ (Beauvoir : 1966, 58)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Id* Laurence masih menginginkan kepuasan dari Lucien. Dia pergi ke *flat* Lucien untuk bercinta dan mengobrol dengannya. Meskipun dia merasa sedikit bersalah akan hubungan gelapnya dengan Lucien, namun dia masih membutuhkan Lucien. Dorongan batinnya

masih merasa bahwa dia membutuhkan kenyamanan dan keromantisan yang diberikan oleh Lucien, hal yang dia temui pada diri Jean-Charles.

Sementara itu, rasa penasaran Laurence akan penyebab masalah Catherine masih belum ditemukan jawaban hingga akhirnya dia bertemu dengan Brigitte, kekasih baru Catherine yang pernah diceritakan oleh Louise. Brigitte, Anak perempuan yang dia rasa adalah sumber dari kesedihan Catherine yang dirasakan Catherine selama ini. Hal ini dikarenakan pertemuan pertama mereka yang saat itu dianggap mencurigakan oleh Laurence yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ *« Catherine est rentrée? – Elle est dans sa chambre avec Brigitte.» Elles étaient assises l’une en face de l’autre, dans le noir. J’ai allumé, Brigitte s’est levée : « Bonjour m’dame»*” (Beauvoir : 1966, 53)

“ *« Catherine sudah pulang ? – Dia ada di kamarnya bersama Brigitte.» Mereka duduk saling berhadapan, dalam kegelapan. Aku menyalakan lampu, Brigitte bangkit : « Selamat sore, Ibu «’»*” (Beauvoir : 1966, 53)

Pada kutipan tersebut, ditunjukkan bahwa pertemuan pertama Laurence dengan Brigitte memberi kesan kurang baik, karena Brigitte berada di kamar berdua dengan Catherine, saling berhadapan dan tidak menyalakan lampu. Namun ketika Laurence menyalakan lampu, Brigitte segera bergegas menyapanya. Hal ini membuat Laurence tidak menyukai Brigitte karena teringat kejadian di masa lalunya, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ *Catherine a reconduit Brigitte jusqu’à la porte d’entrée; elles ont chuchoté et ri. J’aurais aimé m’asseoir dans le noir avec une petite fille de mon âge, et rire et chuchoter. Mais Dominique disait toujours : « Elle est sûrement très sympathique, ta camarade, mais, ma pauvre petite, elle est tellement ordinaire.»*” (Beauvoir : 1966, 55)

“Catherine mengantar Brigitte sampai ke pintu ; mereka berbisik dan tertawa. Aku pernah menyukai duduk-duduk di dalam gelap bersama seorang perempuan di usiaku, tertawa dan berbisik-bisik. Tapi Dominique selalu mengatakan : « Dia (temanmu) benar-benar menyenangkan,

temanmu itu, tapi, sayanku, dia sangat biasa saja».' (Beauvoir : 1966, 55)

Kutipan di atas menceritakan ketika Laurence mengenang masa lalunya. Dia dulu pernah seperti Catherine dan Brigitte, berduaan dalam gelap, berbisik dan tertawa. Tapi Dominique melarangnya untuk bergaul dengan orang seperti itu, karena menurut Dominique mereka terlalu biasa. Menurut Dominique, Laurence harus bergaul dengan orang-orang yang mampu membuatnya berpikir lebih maju dan mendukung Laurence agar bisa menjadi orang yang sukses, dia tidak boleh berteman dengan orang yang biasa-biasa saja.

Maka dari itu, dia tidak bisa sembarangan berteman dengan alasan cocok atau tidak. Dominique menghimbau Laurence agar mengesampingkan perasaannya. Oleh karena itu, *Ego* Laurence menggiring Laurence untuk menjauhkan pengaruh Brigitte dari Catherine, agar proses pencapaian kesuksesan Catherine tidak terganggu.

Ego Laurence akhirnya memutuskan untuk menegur Brigitte saat dia mengajak Catherine, Louise, dan Brigitte mengunjungi museum. Laurence memperingatkan Brigitte untuk tidak menceritakan hal-hal yang terlalu dewasa untuk Catherine, dan hal-hal yang sedih yang dia dapat dari televisi maupun surat kabar (Beauvoir : 1966, 78-79).

Selain itu, *Id* Laurence juga menguasai kepribadiannya ketika dia disarankan oleh Marthe untuk mengirim Catherine ke sekolah *Cathéchisme*. Laurence menolak saran Marthe, yang dibuktikan pada kutipan berikut.

‘ Je pense que tu dois l’envoyer au cathéchisme et lui faire faire sa première communion.

- *Quelle idée ! ni Jean-Charles ni moi nous ne sommes croyants.*
- *Tu prends une grave responsabilité en privant ta fille de toute instruction religieuse. Nous vivons dans une civilisation chrétienne.*
- *Ça c'est magnifique. La laisser libre, c'est l'envoyer au catéchisme.*
- *Oui. Puisque aujourd'hui, en France, c'est l'attitude normale. Tu fais d'elle une exception, une exclue.*
- *N'insiste pas .*
- *J'insiste.*” (Beauvoir : 1966, 76)

“ menurutku kau harus mengirimnya (Catherine) ke *catéchisme* dan membiarkannya membentuk komunitas pertamanya.

- Ide apa itu! Baik Jean-Charles maupun aku, kami berdua atheis.
- Kau membawa tanggung jawab yang besar dengan menghindarkannya dari perintah agama. Kita tinggal di lingkungan Kristen.
- Itu luar biasa. Biarkan dia bebas, kirim dia ke *catéchisme*.
- Ya. Oleh karena sekarang, di Prancis, itu adalah hal normal. Kau membuatnya jadi pengecualian,
- Jangan memaksa.
- Aku memaksa.” (Beauvoir : 1966, 76)

Pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Marthe menyarankan Laurence untuk memasukkan Catherine ke dalam *Catéchisme* yang merupakan sekolah Katolik. Laurence menolak saran tersebut karena dia dan Jean-Charles adalah orang Atheis atau tidak mempercayai adanya Tuhan. Marthe masih berusaha membujuknya, namun dia menyindir Marthe, dengan mengatakan ide Marthe luar biasa. Membiarkan Catherine bebas, namun dengan mengirimnya ke *Catéchisme*. Padahal menurut Marthe, pada masa itu, di Prancis mengirim anaknya ke *Catéchisme* adalah hal normal, namun Laurence seolah-olah membuat pengecualian untuk Catherine.

Dapat diketahui bahwa *Id* Laurence masih menguasai *Egonya* sehingga dia menghalalkan segala cara agar tidak ada yang bisa mengusiknya untuk mendidik Catherine dengan caranya sendiri tanpa ada pengaruh dari luar dirinya.

Akan tetapi, Laurence masih merasa gundah, dia kembali menemui ayahnya dan menceritakan tentang perdebatannya dengan Marthe yang menyarankannya untuk membawa Catherine ke *Catéchisme*. (Beauvoir : 1966, 105) Kemudian, Laurence menanyakan perihal ayahnya yang selalu bisa menguasai situasi. Ayahnya menanyakan apakah dia bahagia dengan hidupnya. Laurence kemudian merenungkan hidupnya.

Rasa bersalah akan hubungan gelapnya dengan Lucien, dan percakapan dengan ayahnya menuntun *Superego* Laurence muncul ke permukaan. Setelah cukup lama membuat perenungan, memikirkan tentang kelebihan dan kekurangan Jean-Charles dan Lucien, Laurence menyadari bahwa Jean-Charles adalah suami ideal. *Superego* Laurence akhirnya mendorong *Egonya* untuk mengakhiri hubungan gelapnya dengan Lucien seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ *Je garde pour toi la plus grande affection ; je la garderai toujours. Mais je ne t’aime le plus d’amour. Il y a un silence. Le cœur de Laurence bat un peu plus vite, mais le plus dur est passé.*” (Beauvoir : 1966, 110)

“ Aku menyimpan untukmu rasa sayang yang besar ; aku dulu selalu menyimpannya. Tapi sekarang aku sudah tidak lagi mencintaimu. Hening. Jantung Laurence berdebar sedikit lebih cepat, tapi bagian tersulit sudah berlalu.” (Beauvoir : 1966, 110)

Melalui kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa *Superego* Laurence telah mendorong *Egonya* untuk mengakhiri hubungannya dengan Lucien dan sepenuhnya kembali kepada Jean-Charles. Dia sudah tidak lagi merasakan cinta kepada Lucien setelah dia menyadari bahwa Jean-Charles jauh lebih baik daripada Lucien. Dia merasa lega bahwa akhirnya dia bisa melewati bagian tersulit, yakni mengakhiri hubungannya dengan Lucien.

Meskipun demikian, *Id* Laurence kembali muncul ketika dia menerima rapot trimester Catherine yang menunjukkan nilai-nilainya yang menurun. Jean-Charles kemudian menginterogasi Catherine. Dia tidak habis pikir dengan Catherine, dia sensitive, menanyakan hal-hal yang tidak sesuai umurnya, dan nilai-nilainya menurun. Dia menyarankan Laurence untuk membawa Catherine ke psikolog, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ – *Je n’aime pas du tout cette idée.*

- *C’est classique. Spontanément les parents sont jaloux des psychologues qui s’occupent de leurs enfants. Mais nous sommes assez intelligents pour dépasser cette attitude. Tu es drôle. Tu es moderne par certains côtés et, par d’autres, franchement rétrogrades.*
- *Rétrograde ou non, je trouve Catherine très bien comme elle est ; je ne veux pas qu’on me l’abîme.*” (Beauvoir : 1966, 132)

“- Aku tidak setuju sama sekali dengan ide ini.

- Ini klasik. Naluri orang tua yang merasa cemburu terhadap Psikolog yang mampu merawat anak mereka. Tapi kita cukup cerdas untuk menghindari sikap ini. Kamu aneh. Kamu berpikiran maju dalam beberapa hal, dan dalam hal lain, benar-benar mundur.
- Berpikiran mundur atau tidak, aku melihat Catherine sangat baik-baik saja sekarang ; aku tidak ingin kita merusaknya.” (Beauvoir : 1966, 132)

Kutipan di atas menunjukkan sikap Laurence yang mempertahankan *Id*nya untuk mendidik Laurence dengan caranya sendiri. Dia tidak menyetujui ide Jean-Charles untuk membawa Catherine ke Psikolog. Jean-Charles mengira hal ini dikarenakan Laurence cemburu terhadap Psikolog yang akan dianggap lebih mampu merawat Catherine dan menganggap Laurence berpikiran mundur/ kuno. Namun Laurence membantahnya dengan mengatakan hal itu akan merusak kepribadian Catherine.

Semua masalah tersebut menjadi bahan perenungan oleh Laurence di saat mereka merayakan tahun baru, dia memikirkan orang-orang di sekitarnya. Ada

sesuatu selain mode: ada nilai-nilai, kebenaran. Laurence merasa bosan dengan tingkah laku mereka, dia berpikir, di antara mereka siapakah yang rela membayar 800.000 francs untuk membantu menyelamatkan nyawa orang asing ? tentu saja ayahnya (Beauvoir : 1966, 150). Kemudian Laurence kembali bertanya-tanya seperti pada kutipan berikut.

“ *Est-ce moi qui anormale ? une anxieuse, une angois e : Qu’est-ce que j’ai qu’ils n’ont pas?* ” (Beauvoir : 1966, 150)

“ Apakah akulah orang yang tidak normal ? kekhawatiran, kecemasan : Apa yang ku miliki tapi tidak dimiliki oleh orang lain ? ” (Beauvoir : 1966, 150)

Pada kutipan di atas, Laurence mulai menyadari bahwa dia terlalu terobsesi untuk memiliki segalanya. *Superego* Laurence mendorongnya unruk memperbaiki segala kesalahannya. Dia berpikir bahwa sebenarnya dialah yang selama ini tidak normal karena terlalu merasa khawatir, terlalu cemas memikirkan hal-hal yang dimiliki oleh orang lain yang tidak dimilikinya. Padahal ada banyak hal yang dia miliki dan tidak dimiliki oleh orang lain.

Laurence teringat perkataan ayahnya, bahwa uang bukanlah segalanya. Bersamaan dengan itu, ayahnya menghampirinya dan menyampaikan rencana liburannya ke Yunani. Laurence menerima ajakannya dan memutuskan untuk menyetujui untuk membawa Catherine ke Psikolog karena dia takut kepergiannya nanti akan membuat Catherine bebas bertemu Brigitte. (Beauvoir : 1966, 153)

Menjelang akhir cerita, *Superego* Laurence mengalahkan *Idnya*. Ketika dia pergi ke Yunani bersama Ayahnya selama 15 hari, dia melihat seorang anak kecil, penari yang sedang menari di pinggir jalan yang membuatnya sadar akan sesuatu, hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ *La petite danseuse ne grandirait pas. Je refusais qu’un jour elle ressemblait à sa mère, ne se rappelant même pas avoir été cette adorable ménade. Petite condamnée à mort, affreuse mort sans cadavre. La vie allait l’assassiner. Je pensai à Catherine qu’on était en train d’assassiner.*” (Beauvoir : 1966, 158)

“ Seorang penari (perempuan) kecil yang tidak berkembang. Aku menolak jika suatu hari aku seperti ibunya, yang tidak mengingat bentuk kecil ini. Kutukan kecil kematian, kematian yang mengerikan tanpa mayat. Kehidupan akan membunuhnya. Aku memikirkan Catherine terbunuh.” (Beauvoir : 1966, 158)

Pada kutipan di atas, ditunjukkan bahwa Laurence tidak menginginkan jika suatu hari dia menjadi seperti ibunya, yang tidak mempedulikan perasaan anaknya. Menurut Laurence, hal itu seperti mati tanpa mayat. Dalam batinnya, Catherine akan merasa terbunuh, dan dia tidak menginginkan hal itu terjadi.

Sekembalinya Laurence dari Yunani, dia memutuskan untuk mogok makan dan mogok bicara. Dia hanya berbaring di tempat tidur, dan secara tidak sadar menceritakan hal-hal yang dia alami selama di Yunani. Marthe membujuknya untuk makan, namun Laurence menolaknya.

“ La voix de Marthe:

- Laurence! Il faut absolument que tu manges quelque chose.
 - Je dors, laisse-moi.
 - Au moins un bouillon. Je vais te préparer un bouillon.
- Elle m’a dérangé. Où en étais-je ?...” (Beauvoir : 1966, 156)

“ Suara Marthe :

- Laurence ! kau harus makan sesuatu.
 - Aku sedang tidur, tinggalkan aku.
 - Setidaknya makanlah sup ini. Aku membuatkanmu sup.
- Dia mengganguku. Sampai mana aku tadi?... (Beauvoir : 1966, 156)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laurence sedang mengigau dan menceritakan pengalamannya selama di Yunani. Ketika Marthe menyuruhnya

makan, dia mengatakan bahwa dia sedang tidur. Dia merasa terganggu atas interupsi Marthe, kemudian dia kembali bercerita (secara tidak sadar).

Marthe kembali menyuruh Laurence untuk makan, Laurence menolaknya, namun Marthe tetap memaksa. Laurence menurutinya untuk makan, sudah dua hari dia tidak makan. Dia menghabiskan semuanya termasuk minumannya. Tidak lama kemudian dia pergi ke kamar mandi dan memuntahkan semuanya. Marthe tidak habis pikir dengannya, namun dia sudah merasa lebih baik sekarang (Beauvoir : 1966, 168-169).

Laurence menanyakan keadaan Catherine kepada Jean-Charles. Dia menyadari bahwa Brigitte, Jean-Charles, ataupun Marthe tidak salah, dialah yang salah. Dia menyadari bahwa Brigitte tidak membawa pengaruh negatif kepada Catherine seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ En gros, Catherine a un bon équilibre affectif; elle m’aime énormément, et beaucoup aussi Louise; pas assez son père à qui il faut demander un effort. Ses sentiments pour Brigitte n’ont rien d’excusif. Seulement plus âgée qu’elle et précoce, celle-ci a avec elle des conversations qui la perturbent. ” (Beauvoir : 1966, 171)

“ Pada umumnya, Catherine memiliki keseimbangan yang baik ; dia sangat menyanyangiku, begitu juga Louise, tidak cukup bagi ayahnya yang mengupayakannya. Perasaannya untuk Brigitte tidak berlebihan. Hanya saja, Brigitte lebih tua dari dia dan lebih dewasa, dengannya dia memiliki obrolan yang membuatnya terganggu.” (Beauvoir : 1966, 171)

Pada kutipan di atas, Laurence menyadari bahwa Catherine sebenarnya menyayanginya dan keluarganya. Hubungannya dengan Brigitte sebenarnya tidak memberi dampak negatif padanya, hanya saja Brigitte lebih tua dan lebih dewasa, selepas itu tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Dengan Brigitte, Catherine hanya

sedikit terganggu karena obrolan yang mungkin kurang sesuai dengan umur Catherine.

Meskipun *Id* Laurence sempat muncul kembali untuk memisahkan Catherine dan Brigitte dengan mengajak keluarganya untuk menghabiskan liburan paskah di Roma untuk menghindari Catherine bertemu dengan Brigitte (Beauvoir : 1966, 173), namun akhirnya *Superego* Laurence kembali muncul.

Id dan *Superego* Laurence berkecamuk dalam kepalanya. Laurence sudah tidak tahan lagi. Setelah *Id*nya menariknya kembali dengan bersikeras untuk tidak makan dan tidak berbicara apapun selama dua hari, Laurence memuntahkan semuanya, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ Qu’a-t-on fait de moi? Cette femme qui n’aime personne, insensible aux beautés du monde, incapable même de pleurer, cette femme que je vomis.”
(Beauvoir : 1966, 181)

“ Apa yang terjadi padaku ? wanita ini, yang tidak mencintai siapapun, tidak peka terhadap keindahan dunia, tidak bisa menangis, wanita inilah yang aku muntahkan.” (Beauvoir : 1966, 181)

Laurence mencurahkan segalanya. Dia berusaha memuntahkan semua bagian buruk dari dirinya. Muntah ini adalah metafora yang digunakan untuk menggambarkan penolakan oleh Laurence atas konsepsi hidupnya, pendidikannya, dan lingkungannya.

Akhirnya Laurence mengutarakan apa yang dia rasakan, apa yang telah dia pikirkan, seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“ C’est vous qui me rendez malade, et je ne me guérirai toute seule parceque je ne vous céderai pas. Sur Catherine, je ne céderai pas. Moi, c’est foutu, j’ai été eue, j’y suis, j’y reste. Mais elle, on ne la mutilera pas. Je ne veux pas qu’on la prive son amie ; je veux qu’elle passe ses

vacances chez Brigitte. Et elle ne verra plus cette psychologue.” (Beauvoir : 1966, 181)

“ Kalianlah yang membuat aku sakit, dan aku akan menyembuhkanku sendiri karena aku tidak akan menyerah pada kalian. Untuk Catherine, aku tidak akan menyerah. Aku tidak ingin kita menjauhkan temannya ; aku ingin dia menghabiskan liburan di rumah Brigitte. Dan dia tidak akan menemui psikiater ini lagi.” (Beauvoir : 1966, 181)

Pada kutipan di atas, Laurence akhirnya mengutarakan semuanya dengan mengatakan bahwa dia akan membiarkan Catherine untuk menghabiskan liburan Paskan di rumah Brigitte. Dia akan memberi kebebasan kepada Catherine. Pernyataan Laurence yang mengatakan “kalianlah yang membuat aku sakit dan aku akan menyembuhkanku sendiri karena aku tidak akan menyerah pada kalian. Untuk Catherine, aku tidak akan menyerah.” bermaksud bahwa sakit yang dimaksud Laurence adalah sakit kepribadiannya, yang mengharuskan dia tampak sempurna dan memiliki segalanya. Orang-orang Borjuis di sekitarnya yang membentuk kepribadian Laurence sedemikian rupa. Laurence tidak ingin Catherine ikut ‘sakit’ seperti dia.

Namun hal ini menimbulkan kebingungan pada Jean-Charles yang kemudian diperjelas oleh Laurence pada kutipan berikut.

“ - *Je ne comprends rien à ce que tu racontes.*
- *C'est simple. C'est moi qui m'occupe de Catherine. Toi tu intervies loin en loin. Mais c'est moi qui l'élève, et c'est à moi de prendre des décisions. Je les prends. Élever un enfant, ce n'est pas en faire une belle image...*” (Beauvoir : 1966, 182)

“- Aku tidak paham sekali dengan yang kau katakan.
- Ini sederhana. Akulah yang merawat Catherine. Kau campur tangan terlalu jauh. Tapi akulah yang mendidiknya, dan akulah yang harusnya mengambil keputusan. Aku yang memutuskan. Mendidik seorang anak, tidak seperti membuat gambar yang indah...” (Beauvoir : 1966, 182)

Pada kutipan di atas, *Superego* Laurence membawanya memutuskan untuk mendidik Catherine sendiri. Dia mengambil keputusan bahwa mendidik seorang anak, bukanlah membuat *une belle image*. Tidak harus meniru cerminan dari orang lain, dari ibunya, teman-temannya, maupun lingkungannya. Laurence menyadari bahwa apabila dia memberi kebebasan kepada anak-anaknya, mereka akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar daripadanya. Kesempatan seperti apa ? dia pun tidak tahu (Beauvoir : 1966, 183)

Apabila diterjemahkan dalam bentuk diagram kepribadian individu, maka diagram individu Laurence adalah seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. Hubungan Id, Ego, dan Superego Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir

Pada diagram tersebut, dapat dilihat bahwa *Id* Laurence mendominasi kepribadiannya. Hal ini dapat diketahui melalui kemunculan fungsi mental dalam diri Laurence yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Dalam hal ini, dapat diartikan bahwa dalam hidupnya, Laurence selalu mencari kesenangan, kenikmatan, dan

menghindari ketidaknyamanan. *Ego* Laurence yang juga tidak mengenal baik dan buruk seperti *Id*, membuat Laurence menyelesaikan dan mengambil keputusan sesuai dengan *Idnya* tanpa mengiraukan prinsip moralitas. *Superego* Laurence sudah berusaha muncul sedikit demi sedikit dalam cerita, namun selalu terhalang oleh *Idnya*, kemudian mampu keluar ke permukaan pada akhir cerita.

b. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Roman *Les Belles Images* Karya Simone De Beauvoir

a. Rasionalisasi/ Pembeneran (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah sikap pembeneran yang dilakukan oleh seseorang terhadap apapun yang dia lakukan. Tindakan Laurence yang menunjukkan sikap ini adalah ketika dia tidak terima akan perkataan Marthe yang dianggap menyepelkan cara Laurence mendidik dan menjawab pertanyaan-pertanyaan Catherine.

“ - ...*Catherine pose beaucoup de questions. Je ne veux pas y répondre par des mensonges.*

-*Tu es un peu arogante de décréter que ce sont des mensonges.*

-*Pas plus que toi qui décrètes que ce sont vérités.*

-*Ne nous disputons pas. C'est ma fille, j'élève comme je l'entends. Il te reste toujours la ressource de prier pour elle.*” (Beauvoir : 1966, 76)

“-...Catherine menanyakan banyak pertanyaan. Aku tidak ingin menjawabnya dengan kebohongan.

-Kau sedikit sombong dengan mengatakan ini semua adalah kebohongan.

-Daripada kau yang mengatakan bahwa semua ini adalah kebenaran.

-Janganlah kita bertengkar. Dia adalah anakku. Aku membesarkannya sebagaimana aku mendengarkannya. Kau masih bisa mendoakannya.” (Beauvoir : 1966, 76)

Kutipan di atas merupakan percakapan Laurence dan Marthe setelah Marthe menyarankan Laurence untuk memasukkan Catherine ke sekolah Katolik agar Catherine bisa memperoleh kedamaian dan jawaban atas segala pertanyaan yang menggangukannya. Selain bertanya kepada Laurence, Catherine juga menanyakan hal yang sama kepada Marthe. Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Marthe menjawabnya dari sisi agama, sedangkan Laurence menjawab pertanyaan Catherine sesuai dengan apa yang dia inginkan dan yang dia anggap benar.

b. Sublimasi (*Sublimation*)

Sublimasi merupakan bentuk pengalihan fokus oleh seseorang untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dan biasanya berupa kegiatan fisik yang secara sosial berterima. Pada roman ini, sublimasi yang dilakukan oleh Laurence adalah memberi peringatan kepada Brigitte.

Selain itu, bentuk sublimasi yang dilakukan oleh Laurence adalah menyetujui ajakan ayahnya untuk pergi berlibur ke Yunani selama lima belas hari yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Quinze jours. Enfin j’aurai le temps de poser les questions, d’obtenir les réponses en suspens depuis tant d’années. Je connaître le goût de sa vie.”
(Beauvoir : 1966,152)

“ Lima belas hari. Akhirnya aku akan memiliki waktu untuk mengajukan pertanyaan, untuk mendapatkan jawaban yang tertunda selama bertahun-tahun. Aku akan tahu rasa hidupnya” (Beauvoir : 1966,152)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Laurence selama ini menyimpan banyak pertanyaan yang membelenggunya namun belum sempat dia tanyakan kepada ayahnya. Laurence memanfaatkan kesempatan ajakan ayahnya ini untuk

mencari jawaban. Menurut Laurence, ayahnya hidup dengan sangat sederhana. Dia tidak menuntut banyak hal, seperti ibunya, Dominique.

c. Penolakan (*Denial*)

Penolakan adalah sikap ketika seseorang tidak mau menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Penolakan yang dilakukan Laurence pada tahap ini adalah ketika dia menolak untuk dibawa ke dokter. Hal tersebut adalah wujud penolakannya akan keadaannya yang dianggap sakit oleh Jean-Charles dan Marthe. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

‘’ – *Mon chéri, essaie de me dire ce qui ne vas pas ? Le docteur Lebel, avec qui j’ai caussé, pense tu as une grosse contrariété...*

- *Tout va très bien.*
- *Il a parlé d’anorexie. Il va venir tout à l’heure.*
- *Non !*
- *Alors sors-toi de là. Réfléchis. On n’est pas anorexique sans raison : trouve la raison.*
Elle retire sa main.
- *Je suis fatiguée, laisse-moi.* (Beauvoir : 1966, 169)

‘’ – Sayangku, coba katakan padaku apa yang terjadi ? dokter Lebel, , berpikir bahwa kamu memiliki kekesalan yang besar...

- Semuanya akan sangat baik-baik saja.
- Dia mengatakan tentang anoreksia. Dia akan segera datang.
- Tidak !
- Kalau begitu keluarlah. Pikirkan. Tidak ada anoreksia tanpa alasan : temukan alasannya.
Dia (Laurence) mengangkat tangannya.
- Aku lelah, tinggalkan aku. (Beauvoir : 1966, 169)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laurence melakukan penolakan kepada Jean-Charles atas idenya untuk menemui dokter. Penolakan Laurence ini dia lakukan untuk menghindar dari desakan dari Jean-Charles untuk mengatakan masalahnya. Namun Laurence terus menerus melakukan penolakan, yang

sebenarnya merepresentasikan penolakan atas konsepsi hidupnya, pendidikannya, dan lingkungannya.

Pada kutipan tersebut di atas, Jean-Charles yang telah mengetahui bahwa penyakit yang diidap Laurence adalah anoreksia. Dalam situs *Eating Disorder HOPE*, Anoreksia merupakan gangguan makan yang berpotensi mengancam jiwa dan psikologis. Pengamatan pola makan, olahraga, ciri-ciri kepribadian dapat memberikan indikasi diagnosis anoreksia. Pada umumnya, gangguan makan ini disebabkan oleh predisposisi genetik, ciri kepribadian, faktor biologis, dan faktor lingkungan.

Menurut Jacquelyn Ekern,MS,LPC dalam situs tersebut, salah satu penyebab Anoreksia adalah depresi, dan salah satu tanda/ gejalanya yakni menghindari fungsi sosial, keluarga, dan teman. Hal ini merupakan bentuk perwujudan penolakannya atas konsepsi hidupnya, pendidikannya, dan lingkungannya.

d. Pengalihan (*Displacement*)

Pengalihan ini ditunjukkan oleh Laurence saat dia membela Brigitte di depan Jean-Charles, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

“ – *C'est connue que les enfants juifs sont d'une précocité un peu inquiétante et d'une émotivité excessive.*

- *Brigitte est précoce parce que faute de mère elle doit se débrouiller seule, et parcequ'elle a un grand frère avec qui elle est très intime.* “
(Beauvoir : 1966, 131)

“ – Semua orang tahu kalau anak-anak Yahudi dewasa sebelum waktunya yang sedikit mengkhawatirkan dan emosi yang berlebihan.

- Brigitte dewasa sebelum waktunya karena salah ibunya dia harus berkembang sendiri, dan karena dia memiliki kakak laki-laki yang dia akrabi.” (Beauvoir : 1966, 131)

Pada kutipan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa Laurence membela Brigitte saat Jean-Charles menuduh Brigitte yang menyebabkan Catherine mengutarakan pertanyaan tidak jelas dan menyebabkan nilai-nilainya menurun. Laurence mengalihkan tuduhan Jean-Charles kepada keluarga Brigitte, seperti ibunya yang meninggalkan Brigitte sehingga Brigitte dewasa sebelum waktunya dan meninggalkannya bersama kakak laki-lakinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Laurence mengalami gejala jiwa yang disebabkan oleh masalah yang sangat kompleks dalam hidupnya, pencarian kesadaran dirinya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami roman ini, dibutuhkan pendekatan struktural yang kemudian dibantu dengan analisis psikologi terhadap tokoh utama roman.

Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini memiliki tema evolusi kesadaran karakter seorang wanita terhadap pencitraan masyarakat. Dalam usahanya untuk menemukan kesadarannya, Laurence, sebagai tokoh utama, menghadapi beberapa masalah yang membuatnya lebih membuka pikirannya. Lingkungannya yang berada di kalangan Borjuis, membuatnya tertuntut untuk menjadi *une belle image* meskipun dibalik itu semua, dia merasakan tekanan batin yang amat dasyat.

Hal ini dimulai dengan adanya saran dari berbagai pihak yang menurutnya hal itu hanyalah untuk memuaskan mereka, memuaskan kaum patriarki saat itu yang membuatnya tertekan. Ada sebagian masyarakat yang dikesampingkan dalam proses modernisasi pada tahun 1960an. Terdapat banyak masalah yang terjadi di sekitarnya, namun dia berusaha untuk menutupinya dari jangkauan

anaknyanya, Catherine. Maka dari itu dia berusaha untuk menjauhkan Brigitte karena dia sering membaca jurnal yang membuat Laurence takut jika Brigitte akan menceritakan berita di dalamnya kepada Catherine. Laurence berusaha bertahan dalam citra *les belles images* yang melekat pada dirinya.

Laurence kemudian memutuskan untuk menuruti ajakan ayahnya ke Yunani. Di Yunani dia memiliki suasana yang tepat untuk memikirkan semua masalahnya dengan jernih. Di sana, Laurence sempat melihat anak kecil, seorang penari yang mengingatkannya kepada Catherine dan tiba-tiba terlintas dibenaknya bayangan akan Catherine yang dibunuh. Hal ini membuatnya menyadari bahwa caranya selama ini dalam mendidik Catherine salah, dia tidak ingin seperti ibunya. Dia tidak ingin anaknya dikorbankan hanya demi kecocokannya hidup di lingkungan Borjuis.

Laurence menyadari bahwa selama ini dia 'sakit'. Lingkungan sosialnya telah membentuk kepribadiannya sehingga dia tidak memikirkan perasaannya sendiri. Dia termakan oleh tuntutan untuk menjadi sosok yang sempurna di lingkungannya, yang cocok di lingkungan Borjuis, yang selama ini dia terapkan pula untuk mendidik Catherine. Dia tidak ingin Catherine ikut 'sakit' karena semua ini. Laurence akan membiarkan Catherine bebas agar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam hidupnya. Dia menyadari bahwa menjadi *une belle image* bukan berarti harus mengorbankan perasaannya dan membiarkan tuntutan lingkungannya menginjak-injaknya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian analisis struktural terhadap roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir yang dilanjutkan dengan analisis psikologis tokoh utama dalam roman. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan pada bab IV, berikut kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian sesuai dengan permasalahan pada rumusan masalah.

1. Unsur Intrinsik roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir

Berdasarkan hasil penelitian analisis struktural roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir, dapat diketahui bahwa roman tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang wanita dari kalangan Borjuis di Paris, Prancis. Dia bekerja di bisnis periklanan dan memiliki masalah dalam kehidupannya sebagai *une belle image* di masyarakat. Roman ini memiliki akhir cerita *la fin suite possible* (akhir yang dimungkinkan memiliki kelanjutan). Hal tersebut ditunjukkan pada perubahan karakternya terhadap pencitraan yang ada di masyarakat

Dalam roman ini, Laurence berperan sebagai tokoh utama dan didukung oleh beberapa tokoh tambahan. Hal ini diukur berdasarkan frekuensi kemunculan dan pengaruhnya terhadap tokoh utama. Catherine sebagai tokoh tambahan utama antagonis, Jean-Charles sebagai tokoh tambahan protagonis, Dominique sebagai tokoh tambahan protagonis, Papa sebagai tokoh tambahan protagonis dan Brigitte adalah tokoh tambahan antagonis.

Latar tempat yang digunakan dalam roman ini ada dua jenis yakni latar realistik atau nyata dan latar imajinatif. Latar tempat realistik dalam roman ini adalah Paris, Prancis, dan Athena, Yunani. Sementara latar tempat imajinasi yang digunakan adalah Feuverolles dan Publinf.

Selain itu, latar minor yang terdapat dalam roman ini, seperti apartemen Laurence, apartemen Dominique, dan sebagainya terdapat keterangan bunga yang muncul seperti bunga mawar, bunga dahlia, vas bunga yang besar, dll. sebagai simbol dari suasana yang sedang terjadi untuk mendukung suasana dalam cerita.

Latar waktu yang melatari cerita ini adalah bulan Oktober sampai dengan bulan Februari. Kehidupan sosial yang melatari cerita ini adalah latar sosial masyarakat Paris pada pertengahan abad 20. Dengan demikian, roman ini termasuk dalam jenis roman *Le récit réaliste*, yaitu roman yang digambarkan seperti dengan kehidupan nyata.

1. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir

Berdasarkan hasil penelitian unsur intrinsik roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir, ditemukan adanya keterkaitan antarunsur seperti pada alur, penokohan, dan latar yang kemudian membentuk satu kesatuan yakni tema.

Tema yang terdapat dalam roman ini adalah evolusi kesadaran karakter seorang wanita terhadap pencitraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat sejak awal cerita saat Laurence mendapat masalah atas caranya mendidik anak-anaknya yang memunculkan saran-saran orang disekitarnya. Laurence menganggap itu semua hanyalah untuk memuaskan orang-orang di sekitarnya agar Catherine menjadi

bagian dari *les belles images*. Jean-Charles dan Ayah Laurence memiliki peran penting dalam pencapaian Laurence untuk menemukan kesadaran dirinya.

2. Aspek Psikologis Tokoh Utama Roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir.

Berdasarkan analisis psikologis yang dilakukan terhadap tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh Laurence dalam roman ini mengalami gejala kejiwaan yang disebabkan oleh sikap orang-orang di sekitarnya yang dipicu oleh kegelisahan dan kemunduran sikap Catherine. Laurence merasa dirinya terbebani akan tuntutan yang berasal dari orang-orang disekitarnya.

Dia selalu bertanya pada dirinya “*Qu’est-ce que les autres ont que je n’ai pas ?*” Apa yang orang lain miliki sedangkan aku tidak (memilikinya) ? Secara tidak sadar, pertanyaan ini memberi rangsangan kepada otaknya untuk memiliki semuanya. Hal ini dia lakukan karena dia menuruti *idnya* agar dia bisa memenuhi apa yang orang-orang pikirkan tentang *les belles images*.

Laurence berusaha agar Catherine, tidak mengetahui masalah yang ada di dunia ini dengan mencoba menjauhkannya dari Brigitte. Laurence memiliki segalanya namun dia masih saja tidak merasa bahagia. Dia memutuskan untuk mengunjungi ayahnya dan meminta pendapat, yang akhirnya menjadi perenungan untuk Laurence. Dia memutuskan untuk mengakhiri perselingkuhannya dengan Lucien yang telah dilakukannya selama 18 bulan terakhir juga dia akhiri karena *superegonya* menguasainya. Dia merasa bersalah akan pengkhianatannya terhadap Jean-Charles.

Di malam tahun baru, ketika semua orang sedang menikmati pesta, Laurence merenung. Dia merasa bosan dengan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, yang menurutnya mereka hanya sedang bersandiwara. Kemudian, di malam yang sama, ayahnya mengajaknya untuk berlibur ke Yunani selama 15 hari. Ide ini disetujui oleh Laurence, menurutnya ini adalah saat yang tepat untuk membicarakan tentang masalahnya kepada ayahnya.

Dalam perjalanannya bersama ayahnya, dia menyadari banyak hal. Dia menyadari bahwa sikapnya untuk memilih mengesampingkan perasaannya adalah salah. Di sana, Laurence sempat melihat anak kecil, seorang penari yang mengingatkannya kepada Catherine dan tiba-tiba terlintas dibenaknya bayangan akan Catherine yang dibunuh. Hal ini membuatnya menyadari bahwa caranya selama ini dalam mendidik Catherine salah, dia tidak ingin seperti ibunya. Dia tidak ingin anaknya dikorbankan hanya demi kecocokannya hidup di lingkungan Borjuis.

Laurence menyadari bahwa selama ini dia 'sakit'. Lingkungan sosialnya telah membentuk kepribadiannya sehingga dia tidak memikirkan perasaannya sendiri. Dia termakan oleh tuntutan untuk menjadi sosok yang sempurna di lingkungannya, yang cocok di lingkungan Borjuis, yang selama ini dia terapkan pula untuk mendidik Catherine. Dia tidak ingin Catherine ikut 'sakit' karena semua ini. Laurence akan membiarkan Catherine bebas agar memiliki kesempatan yang lebih besar dalam hidupnya. Dia menyadari bahwa menjadi *une belle image* bukan berarti harus mengorbankan perasaannya dan membiarkan tuntutan lingkungannya menginjak-injaknya.

Dari struktur kepribadiannya, *Id* dan *Ego* Laurence lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang dia lakukan dibandingkan dengan *Superego*nya. Sedangkan dilihat dari mekanisme pertahanan ego, terdapat beberapa hal yang dialami dan dapat diamati dari tokoh Laurence, yakni pembenaran (*rationalization*), sublimasi (*sublimation*), penolakan (*denial*), dan pengalihan (*deplacement*).

B. Implikasi

Penelitian aspek psikologis terhadap tokoh utama roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini memberikan implikasi pada penelitian serupa dan juga terhadap teori psikoanalisis terutama teori psikoanalisis milik Freud. Roman ini juga dapat digunakan sebagai subjek penelitian untuk mata kuliah *Analyse de la littérature Française* untuk mahasiswa jurusan bahasa Prancis.

Selain dapat menambah wawasan pengetahuan tentang kesusastraan Prancis, mahasiswa juga dapat mempelajari cara menganalisis karya sastra berbentuk roman dengan menggunakan kajian Psikoanalisis, serta mampu dijadikan sebagai acuan pembelajaran dari segi pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis.

C. Saran

Setelah dilakukan penelitian psikoanalisis terhadap roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir, berikut saran yang dapat disampaikan peneliti.

1. Bagi pembelajar bahasa Prancis, roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir ini dapat ditambahkan ke dalam koleksi karya sastra Prancis.
2. Roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian dengan menggunakan kajian psikoanalisis atau aspek lain dalam roman ini untuk memperdalam pemahaman isi cerita.
3. Penelitian roman *Les Belles Images* karya Simone de Beauvoir dapat menambah wawasan tentang kehidupan kaum Borjuis pada masa tahun 1960an.

DAFTAR PUSTAKA

- Apsanti. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Jakarta : Intermasa.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications 8 : L'analyse structurale du récit*. Paris : Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide de la Pratique de la Communication Écrite*. Paris : Éditions Casteilla
- De Beauvoir, Simone. 1966. *Les Belles Images*. Paris : Éditions Gallimard.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2011. *Theories of Personality*. Jakarta : Salemba Humanika.
_____. 2013.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta : Hanandita Graha Widia Masyarakat Poetika Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Patier, J. (1966). *Simone de Beauvoir présente les belles images*. Le Monde, (6826), 17.
- Simon, P.H. (1967). *Les belles images de Simone de Beauvoir*. Le Monde, (janvier), 12-13.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris : Nathan.
- Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Tanjungpinang : Komodo Books.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supratiknya, A. 2003. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melanie Budianta. Jakarta : Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Akses internet melalui :

La Toupie. <http://www.toupie.org/Biographies/Beauvoir.htm>. Diakses pada 16 Februari 2018

<https://atelier.leparisien.fr/sites/histoire/2015/10/22/un-amour-de-concours/> diakses pada 18 Februari 2018

<https://mises.org/library/mary-woolstonecraft-human-right-and-french-revolution-roberta-modugno/> diakses pada 24 Februari 2018

<https://tci-thaijo.org/index.php/HUSO/article/download/6389/5577/> diakses pada 25 Februari 2018

<https://lilleauxlivres.wordpress.com/2014/09/04/les-belles-images-de-simone-de-beauvoir/> diakses pada 25 Februari 2018

www.fr.wikipedia.org diakses pada 16 Maret 2018

<https://www.signification-prenom.com> diakses pada 1 Juli 2018

www.wonders4u.wordpress.com diakses pada 4 Juli 2018

www.prenoms.com diakses pada 1 Juli

http://classiques.uqac.ca/collection_methodologie/freudsigmund/entretienpsychanalyse/entretien_psychanalyse_texte.html diakses pada 29 Juli 2018

<https://www.eatingdisorderhope.com/information/anorexia> diakses pada 7 Agustus 2018

<https://www.verywellmind.com/personality-disorders-a2-425427> diakses pada 7 Agustus 2018

Sekuen Roman *Les Belles Images* Karya Simone De Beauvoir

1. Berliburnya Laurence dan suaminya di Feuverolles, rumah Gilbert, tanpa mengajak anak-anaknya.
2. Sekembalinya dari liburan, Laurence bekerja keras memikirkan ide untuk membuat slogan sampai hari mulai larut.
3. Terbangunnya Laurence secara tiba-tiba dan mendapati Catherine, anak pertamanya menangis di kamarnya.
4. Pertanyaan Catherine kepada Laurence untuk apa sebenarnya tujuan mereka ada di dunia.
5. Cerita Laurence kepada suaminya, Jean-Charles, bahwa Catherine ingin bisa membantu orang yang tidak beruntung.
6. Laurence kembali bekerja dan merasa bingung dengan sikap Lucien, kekasih gelapnya.
7. Desakan Lucien kepada Laurence untuk menceraikan Jean-Charles, namun Laurence mengabaikannya.
8. Ajakan Lucien kepada Laurence untuk makan malam, dengan terpaksa ia turuti.
9. Kunjungan Laurence ke rumah ayahnya untuk meminta pendapat tentang Catherine.

10. Kecurigaan Ayah Laurence jika hal yang membuat Catherine galau adalah kerenggangan hubungan Laurence dengan Jean-Charles.
11. Cerita Catherine kepada Laurence tentang Brigitte, temannya yang satu tahun lebih tua darinya.
12. Kekhawatiran Laurence akan hadirnya Brigitte dalam hidup anak sulungnya.
13. Ajakan Gilbert kepada Laurence untuk bertemu tanpa sepengetahuan Dominique.
14. Pemberitahuan Gilbert kepada Laurence bahwa dia jatuh cinta dengan seorang gadis berumur 19 tahun bernama Patricia, anak perempuan Lucile de Saint-Chamont (Marie-Claire juga setuju untuk menceraikannya).
15. Permintaan Gilbert kepada Laurence akan pendapatnya tentang rencana pernikahannya langsung ke Dominique atau mengatakan bahwa dia sudah tidak lagi mencintai Dominique.
16. Permintaan Gilbert ke Laurence untuk menemani Dominique setelah dia mengatakan semuanya.
17. Keesokan harinya, Laurence mampir ke apartemen Dominique.
18. Pemberitahuan Gilbert kepada Dominique bahwa dia ingin menikahi perempuan lain, tanpa sepengetahuan Laurence.
19. Kemarahan dan kekecewaan Dominique atas keputusan Gilbert.

20. Perkataan Dominique tentang rencananya untuk balas dendam kepada Gilbert.
21. Rasa muak Laurence terhadap drama Dominique.
22. Terpergonya Catherine oleh Laurence saat dia sedang bermain bersama Brigitte di dalam kamar Catherine.
23. Perintah Laurence kepada Brigitte untuk pulang karena sudah memasuki jam makan malam.
24. Kekhawatiran Laurence akan hubungan Catherine dengan Brigitte karena Catherine dirasa terlalu muda untuk berteman dengan Brigitte.
25. Kebimbangan Laurence karena menurutnya persahabatan memiliki peran penting dalam pembentukan anak perempuan.
26. Keberadaan Laurence di flat Lucien untuk bercinta dengannya.
27. Kasadaran Laurence bahwa dia menyukai cara Lucien memanjakan wanita, hal yang tidak pernah dilakukan Jean-Charles.
28. Larangan Lucien kepada Laurence untuk pulang karena sudah selama sebulan Lucien menantikan malam ini.
29. Ketakutan Laurence jika Jean-Charles mengetahui hubungan gelapnya dengan Lucien.
30. Kebimbangan Laurence karena dia mencintai Jean-Charles, namun juga takut kehilangan Lucien.

31. Pertemuan Laurence dan Marthe di ruang kerjanya dan saran Martha kepada Laurence untuk mendaftarkan Catherine ke Catéchisme.
32. Menurut Marthe, kegundahan yang mengakibatkan Catherine menangis tiap malam adalah karena tidak adanya jiwa religius dalam hati Catherine.
33. Laurence bersikeras untuk tidak mengirimkan Catherine ke Catéchisme.
34. Ajakan Laurence kepada Catherine, Louise, dan Brigitte ke museum.
35. Permintaan Laurence kepada Brigitte untuk tidak membicarakan hal-hal sedih dengan Catherine dan ancamannya untuk tidak membicarakan hal-hal yang belum sesuai dengan umur Catherine.
36. Masuknya Laurence ke ruang tamu, dan dia mendengar tangisan Louise dan suara Catherine yang sedang menenangkannya.
37. Kekhawatiran Laurence bertambah ketika dia mendengar bahwa Louise merasa cemburu akan kasih sayang Catherine yang lebih banyak diberikan untuk Brigitte dibanding untuknya.
38. Laurence pergi tanpa suara dan mulai marah.
39. Laurence memanfaatkan akhir pekan untuk membereskan rumah, sementara Catherine dan Louise pergi ke istana Loire bersama Ayah Laurence.
40. Pikiran Laurence yang terus teruju pada pertanyaan Catherine dan percobaannya untuk mengumpulkan opininya tidak berhasil.

41. Pemberitahuan Dominique kepada Laurence bahwa dia mendapat informasi bahwa Gilbert telah kembali ke cinta lamanya, Lucile de Saint-Chamont.
42. Sindiran Dominique kepada Gilbert tentang janjinya untuk merayakan libur natal di Liban.
43. Ajakan Gilbert kepada Laurence untuk berbicara empat mata, dia menyetujui perjalanan ke Liban, namun dia ingin segera menikah dengan Patricia karena khawatir Patricia telah lama menunggunya.
44. Paksaan Gilbert terhadap Laurence untuk memberitahu Dominique tentang kenyataan yang terjadi, namun Laurence menolaknya.
45. Pamitnya Gilbert untuk pulang, Dominique mengantarnya keluar rumah.
46. Permintaan Dominique kepada Laurence untuk menemuinya.
47. Perasaan terpukul Dominique setelah mendengar Gilbert akan menikahi Patricia, perempuan berusia belasan tahun.
48. Laurence meyakinkan Dominique untuk bersikap tabah.
49. Tersampainya rencana Dominique kepada Laurence untuk memberi tahu Patricia bahwa Lucile de Saint-Chamont, ibunya, adalah mantan tunangan Gilbert.
50. Perdebatan Laurence dan Dominique tentang surat untuk Patricia.

51. Keesokan harinya, Laurence menghubungi Dominique dan mendapat kabar bahwa dia telah mengirim surat kepada Patricia.
52. Ketidakdugaan Dominique bahwa Patricia akan menunjukkan suratnya ke Gilbert.
53. Ajakan Laurence kepada Dominique untuk makan di luar, untuk menenangkan hatinya, Dominique menolak, namun Laurence memaksa.
54. Ketidakpuasan Jean-Charles akan hasil rapot trimester Catherine.
55. Interogasi Jean-Charles dan kemarahannya terhadap Catherine karena nilai rapotnya jelek.
56. Permintaan Jean-Charles kepada Catherine untuk menjadi siswa yang cerdas seperti Brigitte.
57. Saran Jean-Charles kepada Laurence untuk membawa Catherine ke Psikolog, namun Laurence membantahnya. Pertengkaran pun terjadi.
58. Tuduhan Jean-Charles bahwa Catherine menjadi sensitif karena meniru sifat ibunya.
59. Pembelian ornamen mewah oleh Jean-Charles untuk Laurence dan sebuah kamera untuk Catherine untuk menghilangkan kesalah pahaman.
60. Undangan Laurence kepada Dominique dan ayahnya untuk datang ke pesta malam tahun baru yang diadakan di rumah Marthe.

61. Di perayaan pesta tahun baru, setiap orang membuka hadiah mereka sambil bercanda dan tertawa, namun Laurence tidak menemukan kelucuan dari lelucon mereka.
62. Laurence sebenarnya tidak terlalu senang, tapi dia berpura-pura. Dia memikirkan Lucien.
63. Ajakan Ayah Laurence kepada Laurence untuk pergi berlibur berdua ke Yunani. Laurence menerima ajakan itu.
64. Persetujuan Laurence akan usul Jean-Charles untuk membawa Catherine ke psikolog karena dia khawatir kepergiannya akan membuat Catherine bebas bertemu dengan Brigitte.
65. Keberangkatan Laurence dan Ayahnya ke Yunani.
66. Liburannya ke Yunani membuat Laurence menemukan kebahagiaan dan kedamaian di hatinya.
67. Pengamatan Laurence terhadap seorang penari bertubuh kecil yang menari di pinggir jalan.
68. Bayangan jika Catherine dibunuh tiba-tiba terlintas di benak Laurence.
69. Ketidak inginan Laurence untuk menjadi orang yang memiliki sifat seperti ibunya yang mengesampingkan perasaan untuk menggapai kesuksesan.
70. Penyesalan Laurence akan keputusannya yang menyetujui Catherine untuk dibawa ke psikolog.

71. Perkataan ayahnya kepada Laurence bahwa wajar saja melindungi seseorang yang sudah mulai mengenal kehidupan seperti Catherine.
72. Penolakan Laurence untuk makan, dan paksaan Marthe kepadanya untuk makan, namun dia memilih mengurung diri di kamar.
73. Bujukan Jean-Charles kepada Laurence untuk menceritakan apa yang ada dalam pikirannya.
74. Pertanyaan Jean-Charles tentang liburan Laurence di Yunani dan jawaban Laurence hanya bahwa dia menikmati liburannya.
75. Pertanyaan Laurence akan kabar Catherine sepeninggalannya ke Yunani.
76. Sepengetahuan Laurence, Madame Frossard, Psikolog Catherine adalah orang yang baik.
77. Saran Madame Frossard agar Catherine dan Brigitte tidak saling bertemu lagi.
78. Kekhawatiran Madame Frossard jika Brigitte akan melampiaskan gairahnya kepada Catherine secara brutal.
79. Ingatan Laurence bahwa dia pernah melihat pin di kemeja Brigitte bertuliskan '*Bonjour m'dame*' yang masih membuatnya takut untuk mengizinkan Brigitte bertemu Catherine.
80. Tersampainya rencana Jean-Charles dan Laurence kepada Catherine dan Louise untuk berlibur ke Roma saat paskah nanti.

81. Perkataan Catherine bahwa dia sudah berjanji dengan Brigitte bahwa dia akan berlibur di rumahnya.
82. Nasihat Laurence kepada Catherine bahwa tidak setiap hari Catherine bisa ke Roma.
83. Perdebatan antara Laurence, Marthe, dan Jean-Charles tentang hal yang mengganggu Catherine.
84. Keputusan Laurence untuk mengizinkan Catherine menghabiskan paskah di rumah Brigitte.
85. Pikiran Laurence tentang kesempatan yang akan didapatkan oleh anak-anaknya jika dia memberi kebebasan kepada mereka sambil memandangi gambaran wajahnya di cermin. Terlihat di wajah Laurence yang sedikit pucat, dengan garis-garis kelelahan.

Fungsi Utama Roman *Les Belles Images* Karya Simone de Beauvoir

1. Berliburnya Laurence dan suaminya, Jean-Charles di Feuverolles, rumah Gilbert, kekasih Dominique, tanpa mengajak anak-anaknya.
2. Sekembalinya dari liburan, tangisan Catherine, anak pertama Laurence, membuat Laurence terkejut.
3. Pemikiran Catherine tentang hal yang bisa dia lakukan untuk membantu orang yang kurang beruntung.
4. Kunjungan Laurence ke rumah Ayahnya untuk meminta saran mengenai Catherine yang menimbulkan kecurigaan Ayah Laurence bahwa penyebab kesedihan Catherine adalah kerenggangan hubungan Laurence dengan Jean-Charles.
5. Kekhawatiran Laurence atas persahabatan Catherine dengan Brigitte yang usianya setahun lebih tua dari Catherine akan membawa pengaruh buruk..
6. Kecurigaan Laurence bertambah karena dia menemukan Catherine dan Brigitte sedang berduaan di kamar gelap sepulangnya dari rumah Dominique.
7. Ajakan Laurence kepada Catherine, Louise, dan Brigitte ke museum.
8. Permintaan dan ancaman Laurence kepada Brigitte untuk tidak membicarakan hal-hal yang belum sesuai dengan umur Catherine.
9. Kemarahan dan kekhawatiran Laurence bertambah ketika dia mendengar Louise, adik Catherine, merasa cemburu akan kasih sayang Catherine yang lebih banyak diberikan untuk Brigitte dibanding untuknya.
10. Interogasi Jean-Charles terhadap Catherine karena nilai rapotnya jelek, dia meminta Catherine untuk menjadi siswa yang cerdas seperti Brigitte.

11. Saran Jean-Charles kepada Laurence untuk membawa Catherine ke Psikolog, namun Laurence membantahnya.
12. Pertengkaran pun terjadi karena Jean-Charles menuduh Catherine meniru sifat-sifat Laurence.
13. Pembelian kalung mewah oleh Jean-Charles untuk Laurence dan sebuah kamera untuk Catherine untuk menghilangkan kesalahpahaman.
14. Ajakan Ayah Laurence kepada Laurence untuk pergi berlibur berdua ke Yunani.
15. Persetujuan Laurence akan usul Jean-Charles untuk membawa Catherine ke psikolog karena khawatir kepergiannya ke Yunani akan membuat Catherine bebas bertemu dengan Brigitte.
16. Kebahagiaan dan kedamaian di hati Laurence terhenti ketika dia mengamati seorang penari bertubuh kecil yang menari di pinggir jalan di Yunani memunculkan bayangan jika Catherine dibunuh.
17. Kesadaran Laurence bahwa ia tidak ingin menjadi orang yang memiliki sifat seperti ibunya.
18. Penyesalan Laurence akan keputusannya yang menyetujui Catherine untuk dibawa ke psikolog.
19. Keputusan Laurence untuk mengurung diri sambil mogok makan dan mogok bicara sepulangnya dari Yunani untuk memikirkan masalah Catherine.
20. Penolakan Catherine akan ajakan Jean-Charles dan Laurence untuk menghabiskan liburan Paskah di Roma dengan mengatakan dia sudah berjanji kepada Brigitte bahwa dia akan berlibur di rumahnya.

21. Perdebatan antara Laurence, Jean-Charles, dan Marthe, adik Laurence, tentang masalah Catherine.
22. Keputusan Laurence untuk mengizinkan Catherine menghabiskan Paskah di rumah Brigitte.
23. Kesadaran Laurence akan kesempatan yang akan didapatkan oleh anak-anaknya jika dia memberi kebebasan pada mereka.

L'ANALYSE PSYCHANALYTIQUE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *LES BELLES IMAGES* DE SIMONE DE BEAUVOIR

La Résumé

Par

Lia Fadhila Hidayatussyifa

14204241012

A. Introduction

Roman est un des trois catégories d'un œuvre littéraire. Il est une forme littéraire le plus populaire du monde. Selon *Les Petit Robert 1* (1986 : 1726), roman est un œuvre d'imagination en prose, assez longue, qui présente et fait vivre dans un milieu des personnages données comme réels, nous fait connaître leur psychologie, leur destin, et leur aventures.

Le roman est aussi considéré comme l'œuvre le plus long et complexe. Donc, pour mener des recherches, il faut comprendre des éléments du roman, ce sont les éléments intrinsèques et extrinsèques du roman. Les éléments intrinsèques comprennent l'action, les personnages, les espaces, et le thème. Grâce à ces éléments, on peut comprendre le sens du roman. En raison de l'importance, l'analyse des éléments intrinsèques du roman est obligée.

Dans cette étude, il faut discuter également la relation entre les éléments et le contexte social. Les caractères des personnages dans ce roman ont des émotions comme en réalité. Donc, on peut appliquer la psychanalyse. Les données dans cette recherche sont analysées par la méthode psychanalytique de Sigmund Freud. Dans cette méthode, l'aspect psychologique du caractère est analysé selon la structure de personnalité et le mécanisme de défense.

Cette recherche prend le sujet d'un roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir qui a été publié par Édition Gallimard en 1966. Simone de Beauvoir est née le 9 janvier 1908 et elle est morte le 14 avril 1986 à Paris. Elle est écrivaine, romancière, et le penseur français. Elle a gagné le prix de Goncourt, c'est le plus ancien prix littéraire français à l'écrivain français et le plus grand dans le monde littéraire. Elle est née dans la famille bourgeoise et Catholique. Quand elle avait 14 ans, elle est devenue un Athéiste.

Ce roman est intéressant car il est l'un des romans de Simone de Beauvoir, un écrivain très bien connue en France. Il n'est pas trop connu que l'autre roman de Beauvoir, mais il raconte sur l'héroïne problématique. Il raconte sur la vie de la famille bourgeoise en vingtième siècle en France.

L'objet de cette recherche sont l'analyse structurale du roman, la relation entre les éléments intrinsèques, et l'aspect psychologie du caractère principal du roman. La méthode descriptive-qualitative est utilisé pour décrire les résultats de recherche. Dans cette recherche, la technique d'analyse de contenu est utilisée pour analyser les données textuelles sous forme des mots, des phrases, des proportions, et des paragraphes.

La validité sémantique est nécessaire pour avoir dans quelles mesures des données suffisamment exactes et complètes pour tirer la conclusion. A la fin d'obtenir la fiabilité de recherche, on utilise la fiabilité *intra-rater*. Cette fiabilité est faite par des lectures à plusieurs reprises. A la fin, cette recherche est supportée par la jugement d'expert sous forme de la discussion, avec le professeur, c'est Madame Dian Swandajani, S.S., M.Hum.

B. Développement

1. L'Analyse structurale de Roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir

La première méthode qui a été utilisée dans cette recherche est l'analyse structurale du roman pour décrire l'enchaînement entre des éléments. Il faut d'abord déterminer la séquence après avoir lu le roman. Selon Schmitt (1982 : 63), une séquence est, généralement, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt.

Dans l'analyse du roman, il faut analyser l'intrigue tout d'abord. Pour analyser l'intrigue du roman, il faut chercher les séquences et suivre par la suite la fonction cardinale. Le roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir se compose de 85 séquences et 23 fonctions cardinales. Les fonctions cardinales du roman peuvent être partagées en 5 étapes de récit. Ces sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

Table 1. La Table de la Phase de l'Intrigue

<i>Situation initiale</i>	Action proprement dite			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FC 1- FC 4	FC 5– FC 8	FC 9 – FC 16	FC 17 – FC 21	FC 22 – FC 23

Dans la première étape du roman *Les Belles Images*, la situation initiale est commencé quand Laurence et son mari, Jean Charles ont fait le voyage chez Gilbert, l'amoureux de Dominique, à Feuverolles, sans leur enfants. Après le voyage, quand Laurence cherchais un slogan, elle a découvert sa première fille pleurait à sa chambre. Laurence a raconté ce problème à Jean Charles que Catherine pensait à quelque chose qu'elle peut faire pour aider les autres. Laurence a visité chez son père pour demander le conseil du problème de Catherine, mais cela amène le père de Laurence à se méfier que l'éloignement de la relation de Laurence et Jean est la source du problème.

L'histoire de Catherine que Brigitte a un an de plus qu'elle, a causé de cette histoire a entrée au troisième étape, l'action développe, cet événement provoque Laurence de plus inquiète de leur relation qui prend le mauvais influence à Catherine. Après le retour chez Dominique, Laurence trouve Catherine et Brigitte jouent dans sa chambre, dans le noir. Laurence a amené Catherine, Louise, dan Brigitte au musée. Là, elle parle avec Brigitte, elle lui a demandé de ne pas raconter des choses tristes et choses n'en accord pas à Catherine.

L'action se déclenche se commence : quand la colère de Laurence est apparue et son anxiété se développe quand elle sait que Louis, la petite sœur de Catherine est jaloux de Brigitte. Après les enfants ont rapporté leur bulletin trimestriel, Jean-Charles a interrogé Catherine car ses mauvais notes. Il lui a demandé de devenir une intelligente étudiante comme Brigitte.

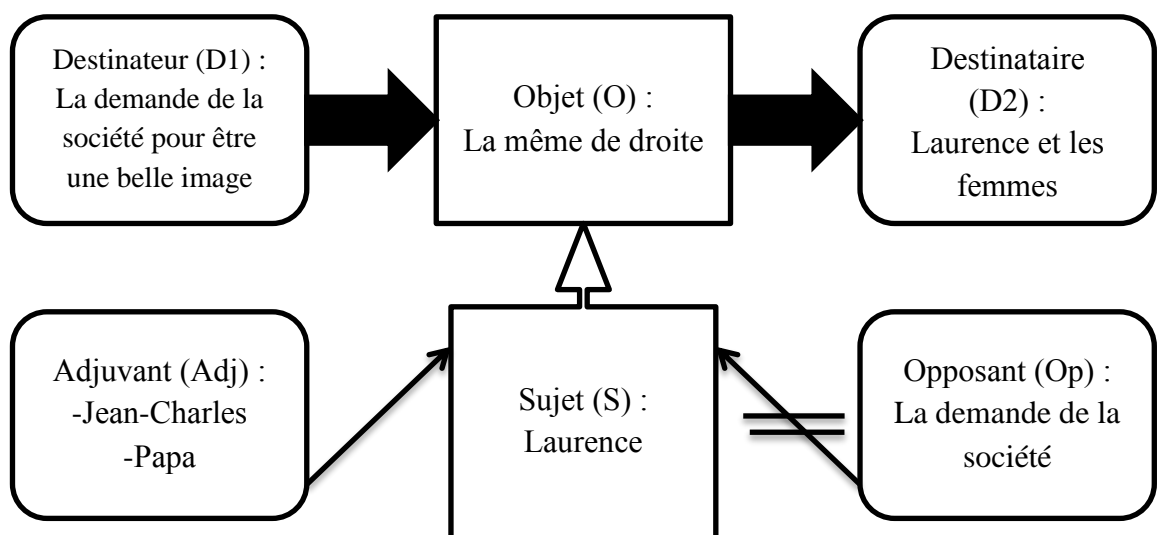
À cause du rapport de Catherine, Jean-Charles a conseillé Laurence d'envoyer Catherine au Psychologue, mais Laurence l'a refusé. Ils se disputent, Jean-Charles a accusé Laurence que Catherine a copié les caractères de Laurence. Ensuite, pour effacer le malentendu, Jean-Charles a acheté un collier pour Laurence et un appareil photographique pour Catherine. Dans le réveillon de la Saint-Sylvestre, le père de Laurence a invité Laurence à faire le voyage à la Grèce, et Laurence a l'accepté. Laurence a décidé d'envoyer Catherine au Psychologue car elle inquiet que le départ de Laurence va faire Catherine libre de rencontrer Brigitte. En Grèce, Laurence était heureuse et calme, mais après ça, elle voit une danseuse avec un petit corps qui danse au bord de la route et fait apparaître de la silhouette à Catherine a été tué.

L'action se dénoue est présentée par la conscience de Laurence qu'elle refusait qu'un jour elle ressemblait à sa mère. Elle a regretté sa décision d'envoyer Catherine au Psychologue. Après sa retour de la Grèce, Laurence fait de la grève de la faim et de parler, elle choisit de penser à Catherine.

Jean-Charles et Laurence racontent leur plan à Catherine et Louise de faire le voyage du Pâques à Rome, mais Catherine le refuse, elle dit qu'elle a déjà promis à Brigitte de passer des vacances chez elle. Ce refus a causé le débat entre Laurence, Jean-Charles, et Marthe.

Ce disputant cause l'histoire à la situation finale, Laurence ne peut plus le supporter, elle décide de permettre Catherine passe des vacances chez Brigitte. Après ça, elle pense aux chances de ses enfants peuvent avoir qu'elle leur libérer.

Il existe un mouvement de l'action selon Schmitt (1982 : 74) ce qu'on appelle le schéma actant pour décrire la fonction des personnages dans ce roman. Le mouvement de forces agissantes est commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) afin de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour obtenir l'objet qui s'adresse au destinataire (D2). Pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (Adj), et il est opposé par l'opposant (Op).



L'image 1 : Le schéma actantiel du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir

Dans le schéma précédent, le destinataire (D1) dans ce roman est la demande de la société pour être une belle image. Le sujet principal (S), Laurence, elle essaie d'avoir la même de droite (O) pour lui-même et les femmes. Pour gagner le but ou l'objet de récit, Laurence a été aidé par l'Adjuvant (A) ce sont et par Jean-Charles et Papa. Mais, au procès de trouver un heureux équilibre dans sa vie, elle a rencontré l'opposant (Op), cette-à-dire la société bourgeoise patriarcal.

La caractérisation du personnage principale : être appliqué, sensitive, intelligent, et organisé. Ensuite, il y a quatre personnages supplémentaires, ce sont Catherine, Jean-Charles, Dominique, et Brigitte. Catherine est la fille de Laurence, Jean-Charles est son mari, et Dominique est sa mère. Lorsque Brigitte est une petite amie de Catherine.

L'histoire dans le roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir a eu lieu à Paris, c'est la ville où le personnage principal et sa famille habitent. Publinf, l'université où Laurence a étudié. Le dernière lieu est en Grèce où Laurence et son père fait passent le vacances. Dans ce roman il existe l'image des fleurs filée subtilement au long du roman. En tant que symbole traditionnel de la féminité, les fleurs qui paraissent dans certaines scènes peuvent servir aux lecteurs d'indices de l'état des femmes et comment elles appréhendent leur condition féminine dans chaque situation.

Le temps dans ce roman dure environ cinq mois, depuis l'octobre quand Laurence et son mari passent les vacances à Feuverolles, jusqu'au février après Laurence est son père retournent à Paris. La vie sociale est la société Parisienne après la Seconde Guerre Mondiale dans la famille bourgeoise.

Le thème dans ce roman a été divisé en deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur du roman est l'évolution des caractères de la femme. Tandis que les thèmes mineurs sont l'amour, l'effet sociale, et la religion.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques de l'histoire, on peut conclure qu'ils sont liés les uns et les autres. L'intrigue de l'histoire se compose

des événements présents dans l'ordre chronologique et une intrigue progressive et à la fin suite possible.

2. L'analyse de la Condition Psychologique de Laurence

L'analyse de ce roman décrit le développement de la personnalité de Laurence comme le personnage principal du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir. Après avoir analysé la structure du roman, il faudrait faire la psychanalyse afin de savoir la condition psychologique de Laurence. Les actions de Laurence montrent qu'elle a des problèmes psychologiques.

Au chemin de trouver sa conscience, Laurence a rencontré beaucoup de problèmes. L'environnement bourgeoise lui a demandé de devenir *les belles images*, mais ça la rend déprimée. Dans ce roman, Laurence demande de question "Qu'est-ce que les autres ont que je n'ai pas ?". Cette question a causé Laurence a besoin d'avoir tous les choses.

Laurence pense qu'elle est toujours *une belle image* qui est formée par sa mère. Dominique y a veillé, fascinée dans son enfance par des images si différents de sa vie. Laurence a régressé pendant les premières années de son mariage. Lorsque Laurence a dépression, son *ego* l'a amené à jouir sa vie et à ignorer les questions qui lui passaient dans sa tête.

Mais, il y a 5 ans depuis sa dépression, *Id* de Laurence est travaillé. Le sentiment d'insatisfaction l'amène à utiliser Catherine pour avoir des choses qu'elle n'a pas à travers Catherine. Elle essaie de faire la même image à Catherine. Mais sa manière a causé du déclin de l'attitude de Catherine.

Cela a commencé par des suggestions de sa famille sur les problèmes de Catherine. Elle pense que ce sont seulement pour les satisfaire. En 1960, certaines personnes ont été marginalisées dans la modernisation. Laurence s'inquiète de Catherine saura les problèmes autour de lui. Elle ensuite appliqué la méthode d'enseignement de sa mère pour éduquer Catherine. Elle essayait de lui s'occuper. Donc, elle garde Catherine de l'influence extérieur. Laurence essaie de survivre comme les belles images.

En plus de ça, la relation de Laurence et Jean-Charles a été interrompue par une tierce personne, Lucien, l'amoureux de Laurence. Laurence ment à son père que leur relation allait bien. Dans ce cas, *Superego* de Laurence n'apparaissait pas du tout parce qu'elle avait été vaincu par son *Id* et *Ego*. Laurence sens être coupable qu'elle trahissait son mari, Jean-Charles. Mais son *Id* encore le maîtrise en pensant que Lucien n'a pas dérangé la relation de lui et Jean-Charles. Laurence ne veut pas laisser Lucien car elle a besoin du confort et du romantique de Lucien, les choses qu'elle ne peut pas trouver sur Jean-Charles. La culpabilité de Laurence à propos de son affaire avec Lucien, le *Superego* de Laurence décide de couper sa relation avec lui. Elle a réalisé que Jean-Charles est un mari idéal.

Dans la réveillon de la Saint-Sylvestre, Laurence pensait aux gens autour de lui. Il y a autre chose que la mode : i y a des valeurs, la vérité. Elle a commencé à réaliser qu'elle était trop obsédée d'avoir tout. *Superego* de Laurence l'a encouragé à améliorer de sa faute. Elle a décidé de rejoindre son père à la Grèce pendant quinze jours, et elle a accepté que Catherine voie une psychologue.

En Grèce, elle a observé une jeune fille qui danse dans la rue. Elle refusait qu'un jour elle ressemblait à sa mère. Elle pensait à Catherine qu'on était en train d'assassiner. Après sa retour de la Grèce, Laurence refuse de manger et elle ne veut pas raconter son inquiétude. Après être forcé par Marthe, Laurence a mangé, puisqu'elle n'a pas faim alors elle se vomit tout entière. C'est la métaphore pour désigner le rejet chez Laurence de tout : ses conceptions de la vie, son éducation, son milieu.

Laurence a décidé de ne soucie personne. Elle veut que Catherine passe ses vacances chez Brigitte. Elle va s'occupe de Catherine toute seule. Car elle va élever ses enfants, pas en faire *les belles images*.

C. Conclusion

Le roman *Les Belles Images* a une intrigue progressive. Il se compose de 85 séquences et 25 fonctions cardinales qui se termine par *la fin heureuse*. Dans ce roman, il existe le personnage principal, c'est Laurence, et aussi les personnages supplémentaires, ce sont Catherine, Jean-Charles, Dominique, et Brigitte. L'histoire se passe en deux types de l'espace, ce sont l'espace réel, à Paris et en Grèce, et l'espace imaginaire, à Publinf et à Feuverolles. fait passent le vacances. Dans ce roman, dans quelque l'espace mineur comme l'appartement de Laurence, l'appartement de Dominique, etc. il existe l'image des fleurs qui est filée subtilement au long du roman. En tant que symbole traditionnel de la féminité, les fleurs qui paraissent dans certaines scènes peuvent servir aux lecteurs d'indices de l'état des femmes et comment elles appréhendent leur condition

féminine dans chaque situation. Les roses, les chrysanthèmes, les astres et les dahlias, etc.

Le temps dans ce roman dure environ cinq mois, depuis l'octobre quand Laurence et son mari passent les vacances à Feuverolles, jusqu'au février après Laurence et son père retournent à Paris. La vie sociale est la société Parisienne après la Seconde Guerre Mondiale dans la famille bourgeoise.

Le thème dans ce roman a été divisé en deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur du roman est l'évolution des caractères de la femme. Tandis que les thèmes mineurs sont l'amour, l'effet sociale, et la religion.

L'analyse psychologique du personnage principal du roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir montre que la structure de la personnalité de Laurence est débalancée. De plus qu'elle pensait à quelque chose qu'elle n'a pas et qu'elle essayait d'élever Catherine sur son façon, de plus en plus elle avait la frustration.

Ensuite elle faisait beaucoup de mécanismes de défenses. Ce sont la rationalisation, la sublimation, le déni, et le déplacement.

- 1) La rationalisation : Laurence refuse la suggestion de Marthe d'envoyer Catherine au psychologue. Elle préfère de répondre les questions de Catherine avec la réponse qu'elle considéré correct.
- 2) La sublimation : Laurence est d'accord sur l'invitation de son père de passer de vacances en Grèce quand elle a beaucoup de problèmes.

- 3) Le déni : Laurence ne pouvait rien manger (anorexique). Elle refuse de manger et elle ne veut pas raconter son inquiétude.
- 4) Le déplacement : Laurence a défendu Brigitte lorsqu'elle est accusé d'influencer Catherine.

Après avoir analysé les éléments intrinsèques qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème, on sait que les résultats de cette analyse soutient le résultat du développement de la personnalité de Laurence. Donc, il possède beaucoup de valeur positive et des tas de choses à réfléchir qu'on n'a pas besoin d'être les belles images.

Les résultats de la recherche, peut être appliquée à l'enseignement de la langue et de la littérature, en particulier dans la littérature de cours. Cette recherche devrait ajouter un aperçu sur l'étudiant français littéraire.

En considérant les résultats de la recherche sur le roman *Les Belles Images* de Simone de Beauvoir, cette recherche peut s'utiliser comme la référence pour la recherche suivante sur l'analyse psychologique ou les autres afin de comprendre bien ce roman. Ainsi que des sources de l'apprentissage et pour améliorer l'appréciation de la littérature française.